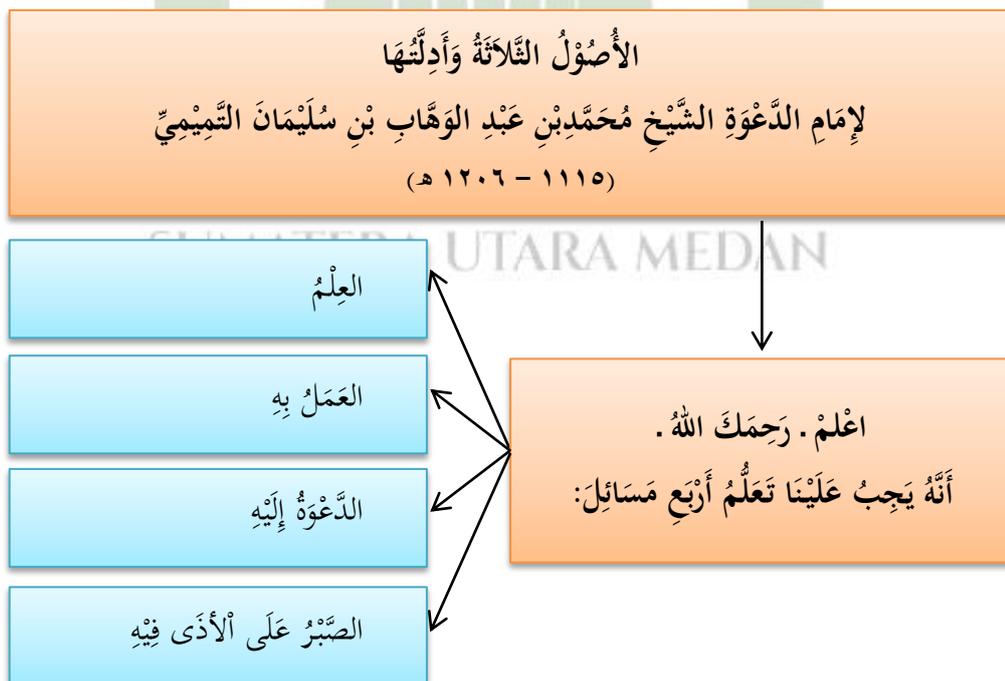


BAB III
MATERI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM KITAB *AL-UŞÛL AŞ-ŞALÂŞAH*

A. Bagan Materi dalam Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsh*

Secara umum materi pendidikan akidah di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsh* terbagi menjadi tiga pokok bahasan. Masing-masing pokok bahasan merupakan materi penting yang wajib dipelajari. Hal ini terlihat dari mukadimah yang ditulis oleh At-Tamîmiy pada masing-masing materi pembahasan yang menunjukkan ajakan dan seruan untuk mempelajarinya. Berikut ini peneliti tampilkan bagan materi dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsh* sebagai gambaran materi pendidikan akidah dalam kitab tersebut.

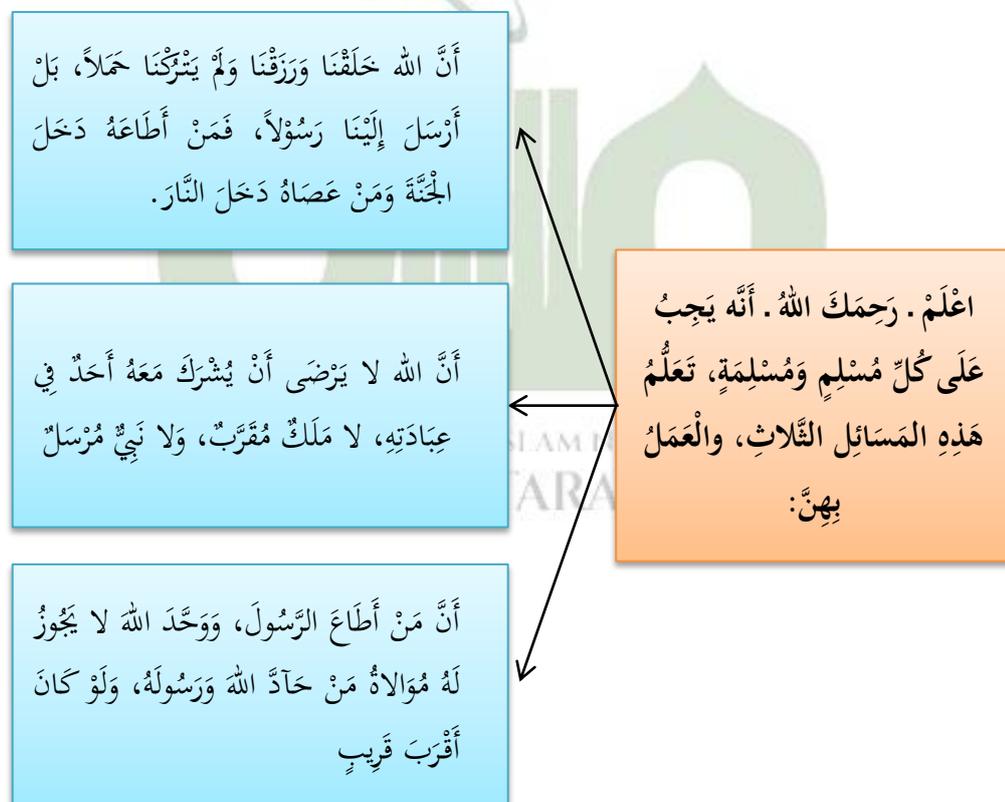


Berdasarkan bagan pertama di atas, menurut peneliti setidaknya di dalam matan kitab *Al-Uşûl as-Şalâsh* tepatnya di awal mukadimah kitab terdapat empat materi pokok yang wajib dipelajari, yaitu:

1. Ilmu yaitu *ma'rifah Allâh, ma'rifah nabîyyih, ma'rifah dîn al-Islâm bi al-adillah.*

2. Beramal (berdasarkan ilmu)
3. Berdakwah (mengajarkan ilmu)
4. Bersabar (atas kendala yang dihadapi, baik saat menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, dan mengajarkan ilmu).

Selanjutnya At-Tamîmiy menjelaskan beberapa materi yang berkaitan dengan masalah *i'tiqâdiyah* [keyakinan-keyakinan] yang menjadi bagian terpenting di dalam kitab beliau, yaitu:



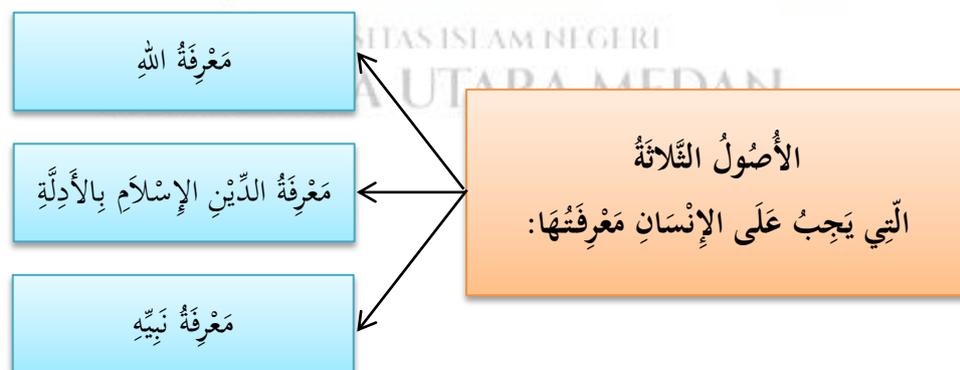
Melalui bagan kedua di atas, peneliti berpendapat bahwa setidaknya ada tiga materi yang wajib dipelajari dan diamalkan atas setiap muslim maupun muslimah (peserta didik) yang berkaitan dengan keyakinan (*i'tiqâdiyah*), yaitu:

1. Meyakini bahwa Allah Swt. merupakan satu-satunya *Rabb* yang menciptakan dan memberikan rezeki, serta keyakinan bahwa Allah tidak membiarkan manusia begitu saja, Dia mengutus seorang Rasul yang wajib

ditaati. Konsekuensi dari ketaatan kepada Rasul adalah syurga, sementara konsekuensi bermaksiat kepada Rasul adalah neraka. Berdasarkan matan ini maka wajib atas setiap muslim taat kepada Rasulullah Saw.

2. Meyakini bahwa Allah Swt. tidak rida dengan segala bentuk kesyirikan. Apa pun bentuknya dan bagaimanapun caranya maka kesyirikan termasuk perkara yang wajib untuk dijauhi. Dalam hal ini At-Tamîmiy menegaskan bahwa tetap dihukumi sebagai bentuk kesyirikan sekalipun kepada Malaikat yang didekatkan atau Nabi yang di utus. Intinya adalah pemurnian segala bentuk ibadah hanya untuk Allah Swt.
3. Meyakini dan mengamalkan konsekuensi taat kepada Allah dan Rasul-Nya yakni tidak berwala' (loyal) kepada orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun dari orang-orang yang dicintai dari kalangan keluarga atau kerabat dekat.

Sedangkan bagian akhir dari pokok materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* adalah sebagai berikut:



Bagan terakhir dari materi di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* di atas, menunjukkan bahwa terdapat tiga materi yang wajib dipelajari dan diketahui serta diamalkan atas setiap manusia, dimana ketiga materi tersebut merupakan asas atau pondasi dalam Islam, yaitu:

1. *Ma'rifah Allâh* [materi tentang mengenal Allah Swt];
2. *Ma'rifah ad-dîn al-Islâm bi al-adillah* [materi tentang mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya]; dan
3. *Ma'rifah nabiyyih* [materi tentang mengenal Nabi Muhammad Saw].

B. Materi Pendidikan Akidah dalam Kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*

Materi pendidikan Islam pada dasarnya terbagi menjadi dua hal, yaitu materi-materi yang pembahasannya meliputi dari ayat-ayat *qauliyah* dan materi-materi yang pembahasannya meliputi ayat-ayat *kauniyah* (Rahmat, 2011: 141). Melalui dua hal tersebut materi pendidikan Islam digali dan terus dikembangkan, sehingga pada akhirnya tersingkap bahwa materi pendidikan Islam tidak hanya fokus pada masalah-masalah lahiriah yang bersifat empiris, melainkan juga pada masalah-masalah batiniah yang bersifat spritual.

Berdasarkan analisis peneliti, sangat penting penelaahan terhadap sumber materi pendidikan Islam baik yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyah*. Namun secara khusus dalam penetapan materi pendidikan akidah hanya bersumber dari nash-nash sahih dan terbatas pada wahyu ilahi yakni Al-Qur'an dan Hadits. Menelaahan nash-nash sahih yang bersumber dari karya emas para ulama tersebut melahirkan karya-karya ilmiah yang berisi pelbagai materi pendidikan Islam. Tak terkecuali dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy. Setelah peneliti menelusuri dan menelaah isi kitab tersebut, setidaknya ditemukan beberapa materi pokok pendidikan akidah yang dijadikan At-Tamîmiy sebagai materi utama yang disampaikan dalam pembelajaran. Di antara materi-materi tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Ta'zîm al-'Ilm* sebagai Materi Pendidikan Akidah

Materi tentang *Ta'zîm al-'Ilm* / تَعْظِيمُ الْعِلْمِ terlihat dari tulisan yang telah ditulis oleh At-Tamîmiy di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*, beliau berkata di awal risalahnya:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. اعْلَمْ . رَحِمَكَ اللَّهُ . أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعْلَمُ أَرْبَعِ
مَسَائِلَ: الْأُولَى: الْعِلْمُ وَهُوَ مَعْرِفَةُ اللَّهِ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ، وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ
بِالْأَدِلَّةِ. الثَّانِيَّةُ: الْعَمَلُ بِهِ. الثَّالِثَةُ: الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ. الرَّابِعَةُ: الصَّبْرُ عَلَى
الْأَذَى فِيهِ.

[*Bismillâhirrahmânirrahîm*. Ketahuilah! Semoga Allah merahmatimu. Bahwasanya diwajibkan atas kita untuk mempelajari empat permasalahan.

Pertama, ilmu yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, mengenal agama Islam beserta dalil-dalilnya. *Kedua*, beramal dengannya (mengamalkan ilmu). *Ketiga*, mendakwahnya (berdakwah di atas ilmu). *Keempat*, bersabar terhadap gangguan yang ada (gangguan saat menuntut, mengamalkan, dan mendakwahkan ilmu)]. (At-Tamîmiy, n.d.: 43)

At-Tamîmiy mengawali tulisannya dengan lafaz “*basmalah*”. Lafaz ini memiliki kandungan doa yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, dan merupakan bagian dari adab dalam menulis suatu karya ilmiah/ buku. Sehingga tidak heran apabila didapati dari karya-karya tulis para ulama diawali dengan lafaz yang mulia ini.

Para ulama menjelaskan setidaknya ada dua alasan mendasar mengapa lafaz “*basmalah*” senantiasa ada di setiap awal dari karya-karya tulis mereka. *Pertama*, bahwa merupakan bentuk mengikuti tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah. Dimana Allah Swt. mengawali Al-Qur’an dengan lafaz *basmalah*. Demikian pula yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. tatkala mengirimkan beberapa surat yang berisi ajakan untuk masuk Islam kepada para pembesar dan para raja ketika itu, maka beliau memulai suratnya dengan lafaz *basmalah* (Andirja, 2021: 11-12). Sebagaimana terdapat di dalam hadis berikut ini:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ.

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius raja Romawi. (Al-Bukhâri, 2002: 10-11)

Berdasarkan hadis (Al-Bukhâri, 2002: 10-11) di atas, peneliti berpendapat bahwa *basmalah* merupakan kalimat pembuka dan pertama kali ditulis oleh Rasulullah Saw. tatkala beliau berdakwah kepada para pembesar romawi ketika itu. Hadis ini juga berisi kewibawaan Rasulullah Saw. dengan memperkenalkan dirinya sebagai hamba dan utusan Allah Swt. Selain itu juga, terlihat betapa lembut dan mulianya akhlak

Rasulullah Saw. dari sisi bahasa lisan dan tulisan dalam mengajak pembesar Romawi untuk masuk ke dalam Islam. Kelembutan Rasulullah Saw. merupakan contoh nyata untuk para da'i, pendidik serta siapa pun yang menjalankan tugas kependidikan ketika menyeru kepada kebenaran.

Selain itu, contoh yang sama juga pernah dilakukan oleh Nabi Sulaimân 'alaihissalâm ketika mengirim surat kepada ratu Balqis sebagaimana Allah Swt. abadikan kisah tersebut di dalam Al-Qur'an:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿سورة النمل/ ٢٧ : ٣٠﴾

Artinya:

“Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Maha Penyayang. (QS. An-Naml/ 27: 30)

Ayat di atas memberikan keterangan bahwa Nabi Sulaiman juga mengawali dakwahnya dengan lafaz *basmalah*. Sebuah lafaz yang mengetuk fitrah semua manusia terkait nama dan sifat Allah Swt. yang maha Pengasih lagi Penyayang, sehingga tidak seorang pun yang akan mengingkari kandungan dari lafal *basmalah* tersebut termasuk ratu Balqis ketika itu.

Adapun alasan yang kedua adalah bentuk permohonan pertolongan kepada Allah Swt, karena huruf ب pada lafaz بِسْمِ اللَّهِ mengandung makna الإِسْتِعَانَةَ. Sehingga lafaz ini mengandung dua harapan besar kepada Allah Swt. yaitu harapan agar diberikan keberkahan dan harapan agar diberikan kemudahan (Andirja, 2021: 12). Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

كُلُّ كَلَامٍ أَوْ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُفْتَحُ بِذِكْرِ اللَّهِ فَهُوَ أَتْرُ.

Artinya:

Setiap ucapan atau perkara penting yang tidak dibuka dengan zikir maka dia terputus. (Ahmad, 1998: 14/ 329)

Potongan hadis di atas berisi konsekuensi lafaz basmalah yang dijelaskan langsung oleh Rasulullah Saw., yang apabila lafaz tersebut dibaca dalam setiap perbuatan atau perkara penting, maka jaminan keberkahan dari Allah Swt. bagi orang yang melafazkannya. Demikian pula sebaliknya tatkala lafaz tersebut ditinggalkan, maka akan terputus dari keberkahan-Nya.

Analisis peneliti terhadap keterangan di atas sampai pada sebuah kesimpulan bahwa memulai tulisan dengan *basmalah* merupakan bentuk *ta'zîm al-'ilm* dimana At-Tamîmiy menyertakan Allah Swt. yang Maha berilmu/ mengetahui. At-Tamîmiy mengawali tulisannya dengan *basmalah* kembali pada dua harapan besar, yaitu berharap agar Allah Swt. memudahkannya dalam menyusun kitab tersebut, dan berharap agar Allah yang Maha Mengetahui (*al-'Âlim*) memberikan keberkahan dalam penyusunan kitab tersebut.

Setelah memulai tulisannya dengan *basmalah* At-Tamîmiy melanjutkan mukadimah di dalam kitabnya dengan mengatakan:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

اعْلَمْ . رَحِمَكَ اللَّهُ . أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْنَا تَعَلُّمُ أَرْبَعِ مَسَائِلَ : الْأُولَى : الْعِلْمُ وَهُوَ
مَعْرِفَةُ اللَّهِ ، وَمَعْرِفَةُ نَبِيِّهِ ، وَمَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ . الثَّانِيَّةُ : الْعَمَلُ بِهِ .
الثَّالِثَةُ : الدَّعْوَةُ إِلَيْهِ . الرَّابِعَةُ : الصَّبْرُ عَلَى الْأَذَى فِيهِ .

[Ketahuilah! Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya wajib bagi kita mempelajari empat perkara; *Pertama*, ilmu yakni mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya; *Kedua*, beramal dengan ilmu tersebut; *Ketiga*, Berdakwah kepada apa yang telah diilmuinya; *Keempat*, Bersabar atas gangguan yang kelak akan dihadapi tatkala berdakwah]. (At-Tamîmiy, n.d.: 43).

Setelah At-Tamîmiy membuka dan mengawali kitabnya dengan *basmalah*, ia melanjutkan tulisannya dengan menggunakan bahasa untuk mengalihkan perhatian pendengar atau pembaca, yaitu kata *i'lam* [ketahuilah!]. Kemudian At-Tamîmiy melalui tulisannya ia mendoakan para pembaca, pendengar, dan seluruh orang yang mempelajari kitab

beliau ini. Setelah itu, At-Tamîmiy memaparkan tentang empat hal yang wajib dipelajari atas setiap manusia, yaitu:

- a. Ilmu yaitu *ma'rifah Allâh* [mengetahui Allah], *ma'rifah nabiyyih* [mengetahui Nabi-Nya], dan *ma'rifah dîn al-Islâm bi al-adillah* [mengetahui Agama Islam dengan dalil-dalilnya].
- b. Beramal berdasarkan ilmu yang telah dimiliki.
- c. Berdakwah dengan ilmu yang telah diamalkan.
- d. Bersabar atas cobaan/ gangguan saat mendakwahkan ilmu]. (At-Tamîmiy, n.d.: 43).

Di dalam matan ini At-Tamîmiy mengatakan *i'lam/* ketahuilah!, kemudian bersanding dengan kalimat *ta'allum/* mempelajari (empat perkara yang wajib dipelajari), sembari At-Tamîmiy juga mendoakan orang-orang yang membaca dan mempelajari kitab beliau ini. Lebih lanjut At-Tamîmiy juga menyebutkan tentang empat hal yang wajib diketahui, dimana keempat hal tersebut berputar pada materi tentang pengagungan terhadap ilmu yang meliputi kewajiban menuntut ilmu, hak-hak ilmu atas pemilikinya, dan konsekuensi orang yang memiliki ilmu.

Empat perkara yang disebutkan oleh At-Tamîmiy merupakan perkara penting dalam dunia pendidikan. Menurut peneliti setiap pendidik maupun peserta didik wajib mempelajari perkara pertama dan ini merupakan materi dasar dalam pendidikan Islam, yaitu mengetahui Allah, mengetahui nabi-Nya, dan mengetahui agama Islam dengan dalil-dalilnya. Melalui mengetahui Allah peserta didik akan mengetahui hak-hak Allah atas dirinya dan kewajibannya kepada Allah Swt. Peserta didik yang mengetahui nabinya akan menumbuhkan rasa cinta dan mengetahui hak-hak nabinya dan kewajibannya kepada Nabi Saw. Demikian pula seorang yang mengetahui agama Islam beserta dalil-dalilnya akan berdampak positif terhadap pengamalan ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan perkara kedua hingga keempat merupakan konsekuensi ilmu yang telah dipelajari. Peserta didik yang telah belajar dan memiliki ilmu maka wajib atasnya untuk mengamalkan ilmu, mendakwahkan ilmu, serta bersabar terhadap

segala kendala yang dihadapi, baik pada saat menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, terlebih tatkala mendakwahkan ilmu itu sendiri. Oleh sebab itu, maka terangkumlah materi *ta'zîm al-'ilm* dengan empat hal tersebut, yaitu wajib mempelajari ilmu, mengamalkan ilmu, mendakwahkan ilmu, dan bersabar terhadap segala macam kendala dan cobaan.

Hal menarik yang peneliti temukan di dalam mukadimah ini adalah tatkala At-Tamîmiy menggunakan kata *ta'allum* (تَعَلَّمَ) yang merupakan derivasi dari istilah *al-ta'lîm* dalam pendidikan Islam. Penggunaan kata *ta'allum* di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* tidak hanya digunakan At-Tamîmiy di awal mukadimah beliau, melainkan juga pada pembahasan setelahnya. Bahkan setiap kali materi baru yang akan At-Tamîmiy sampaikan maka beliau menekankan dengan kata-kata tersebut.

Ahmad Mukhtar Umar dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'âshirah* menjelaskan bahwa terma *al-ta'lîm* secara etimologi berasal dari *fi'il tsulâtsî mazîd bi harfîn wâhid*, yaitu *'allama, yu'allimu, ta'lîman* artinya mengajar (Umar, 2008: 1541; Ramayulis, 2013: 33-34). Kata *al-ta'lîm* juga bermakna sebuah kegiatan yang berkaitan dengan mengajar dan melatih (Yunus, 2003: 136). Hans Wehr dalam Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata *al-ta'lîm* dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasehat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran), *training* (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian) (Nata, 2016: 11; Farida Jaya, 2020: 64).

Penggunaan kata *al-ta'lîm* dapat dijumpai di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di dalam Al-Qur'an, kata *ta'lîm* digunakan oleh Allah untuk mengajar nama-nama yang ada di alam jagat raya kepada nabi Adam (QS. Al-Baqarah/ 2: 31), mengajarkan manusia tentang Al-Qur'an dan *al-Bayân* (QS. Ar-Rahman/55: 2) dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an maupun redaksi hadis yang menggunakan istilah *al-ta'lîm*.

Kata *al-ta'lim* dalam arti pendidikan sesungguhnya merupakan kata yang paling dahulu digunakan dari pada kata *tarbiyah*. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. di rumah Al-Arqâm ibn Abî Arqâm (*Dâr al-Arqâm*) di Mekah, dapat disebut sebagai majelis taklim. Demikian pula kegiatan pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh para da'i di rumah, mushalla, masjid, surau, langgar, atau tempat-tempat tertentu lainnya, pada mulanya merupakan kegiatan taklim.

Kegiatan *ta'lim* hingga saat ini masih terus berlangsung di Indonesia. Di kalangan pemikir Islam yang menggunakan kata *al-ta'lim* untuk arti pendidikan, antara lain Burhanuddin Al-Jarnuji dengan kitabnya yang terkenal *ta'lim al-muta'allim*. Kitab yang banyak membicarakan tentang etika mengajar bagi guru dan etika belajar bagi murid, hingga saat ini masih dikaji di berbagai pesantren. Melalui kitab tersebut, telah tumbuh semacam *institution culture*, yaitu budaya institusi pesantren yang khas dan berbeda dengan budaya lainnya. Abudin Nata dalam Kasman juga menegaskan bahwa kata *al-ta'lim* merupakan kata yang paling tua dan banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tekanan utama pada pemberian wawasan, pengetahuan, atau informasi yang bersifat kognitif (Kasman, 2021: 181). Atas dasar ini, maka arti *al-ta'lim* lebih pas diartikan pengajaran dari pada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga termasuk pendidikan.

Menurut Jalal dalam Ahmad Syah (2008: 145-146) setidaknya terdapat dua makna terkait konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalam istilah *al-ta'lim*. *Pertama*, konsep *al-ta'lim* merupakan proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Pengertian ini digali dari firman Allah Swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl/ 16:78)

Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab orang tua ketika anak masih kecil. Setelah dewasa, hendaknya orang belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya, baik karena meninggal atau karena usia tua renta.

Kedua, proses *al-ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi. Pengetahuan yang hanya sampai pada batas-batas wilayah *kognisi* tidak akan mendorong seorang untuk mengamalkannya, dan pengetahuan semacam itu biasanya diperoleh atas dasar prasangka atau taklid. Padahal Al-Qur'an sangat mengecam orang yang hanya memiliki pengetahuan semacam ini.

Ruang lingkup pengertian *al-ta'lim* yang tidak terbatas pada aspek *kognisi* saja menurut Jalal didasarkan pada firman Allah Swt. yang terjemahannya sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya:

Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul di antara kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kamu *al-kitâb* dan *al-hikmah*, serta mengajarkan kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah/ 2: 151)

Berdasarkan ayat tersebut, pendidikan tilawah Al-Qur'an tidak terbatas pada kemampuan membaca harfiah, tetapi lebih luas dari itu adalah membaca dengan perenungan yang sarat dengan pemahaman dan pada gilirannya melahirkan tanggung jawab moral terhadap ilmu yang diperoleh melalui bacaan itu. Melalui pendidikan semacam ini Rasulullah telah mengantarkan para sahabatnya untuk mencapai tingkat *tazkiyah* (proses penyucian diri) yang membuat mereka berada pada kondisi siap untuk mencapai tingkat *al-hikmah*. Pada tingkat terakhir ini, ilmu, perkataan, dan perilaku seseorang telah terintegrasi dalam membentuk kepribadian yang kokoh.

Sebenarnya terdapat istilah lain yang berkaitan dengan pendidikan, seperti istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *riyâdah* dan lain sebagainya. Hanya saja peneliti sedikit berbeda dengan kebanyakan peneliti lainnya yang lebih cenderung memilih istilah *tarbiyah*. Dimana peneliti lebih cenderung memilih istilah *ta'lim* dari pada *tarbiyah* dan *ta'dib*, atau *riyâdah*. Hal ini sebagaimana penjelasan sebelumnya. Alasan peneliti sangat sederhana yaitu tatkala sebuah terma atau istilah ternyata lebih populer dan sering didapati di dalam Al-Qur'an dan Sunnah maka tentu terma tersebut lebih utama dari pada istilah-istilah lainnya. Istilah yang populer di dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan istilah yang Allah dan Rasul-Nya gunakan sehingga ini adalah sebaik-baik terma/ istilah.

Setelah At-Tamîmiy menyebutkan empat hal yang wajib dipelajari berupa kewajiban menuntut ilmu, mengamalkannya, mendakwahnya, dan bersabar atas gangguan yang dihadapi. Selanjutnya At-Tamîmiy menyandarkan tulisannya pada beberapa dalil dan perkataan ulama. Beliau berkata dalam tulisannya:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ وَالْعَصْرِ ﴿٢﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ
لَفِي خُسْرٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا
بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾.

قال الشافعي رحمه الله تعالى: "لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةَ، لَكَفَّتْهُمْ".
 وَقَالَ الْبُخَارِيُّ رحمه الله تعالى: بَابُ: الْعِلْمُ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ﴾، فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

Sisi penukilan dalil yang dilakukan oleh At-Tamîmiy sebagaimana tercantum dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsh* baik dalam mukadimah maupun dalam pembahasan selanjutnya merupakan bagian yang menjadi kekhasan kitab ini, dimana setiap pembahasan yang beliau tuliskan senantiasa menyertakan dalil baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah, serta *qaûl al-'ulamâ'* sebagai landasan.

Landasan pertama saat memulai mukadimah At-Tamîmiy menukil dalil dari Al-Qur'an surah Al-'Ashr. Selanjutnya beliau menukil pendapat para ulama terkait dalil yang beliau bawakan. Selanjutnya beliau juga menukil pendapat dari ulama lain sembari menukilkan dalil dari hadis Nabi Saw.

Penukilan surah Al-'Ashr yang dilakukan oleh At-Tamîmiy ternyata didukung oleh penjelasan dari ulama tentang keutamaan surah tersebut. At-Tamîmiy menukil perkataan Imam Asy-Syâfi'î yang secara khusus mengomentari kandungan surah tersebut. Imâm asy-Syâfi'î berkata:

لَوْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ حُجَّةً عَلَى خَلْقِهِ إِلَّا هَذِهِ السُّورَةَ، لَكَفَّتْهُمْ.

[Seandainya Allah tidak menurunkan bagi manusia satu argumentasi pun selain ayat ini, maka sudah cukup bagi mereka].” (At-Tamîmiy, n.d.: 44; Al-Uşaimîn, 2000: 27)

Perkataan emas Imam Asy-Syâfi'î di atas merupakan penekanan yang sangat jelas dan tegas tentang pentingnya kandungan surah Al-

‘Ashr. Perkataan Imâm Asy-Syâfi’î ini tidak lahir melainkan dari pemahaman beliau tentang luas dan tingginya nilai-nilai yang terkandung di dalam surah tersebut. Untuk membuktikan hal ini, maka penulis menelusurinya di dalam beberapa tafsir di antaranya tafsir As-Sa’diy. Syekh ‘Abdurrahmân ibn Nâshir as-Sa’diy berkata di dalam tafsirnya bahwa manusia akan terbebas dari kerugian manakala mereka memiliki empat sifat, yaitu:

- a. Beriman
- b. Beramal saleh
- c. Berdakwah (saling menasehati dalam kebenaran)
- d. Bersabar (saling menasehati dalam kesabaran)

Setelah Syekh Abdurrahmân ibn Nashir as-Sa’diy menyebutkan empat sifat tersebut, beliau memperikan penjelasan ringkas bahwa tidaklah iman seseorang itu kokoh kecuali harus dengan ilmu. Beliau juga menjelaskan bahwa kesempurnaan seseorang terlihat dari dua sifat pertama yaitu iman dan amal artinya seseorang yang sempurna dilihat dari ilmu dan amalnya. Kemudian beliau juga berkata bahwa dua sifat setelahnya yaitu berdakwah dan bersabar merupakan modal utama untuk menyempurnakan orang lain. Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami bahwa dengan melakukan pendidikan dan pengajaran berupa proses mendidik, memberikan nasehat dan bersabar dalam melakukannya akan mampu menyempurnakan orang lain (As-Sa’diy, 2002: 1103).

Menurut peneliti, penafsiran As-Sa’diy terkait surah yang menjadi landasan At-Tamîmiy di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* sangat relevan dengan materi *ta’zîm al-‘ilm*. Hal ini dikarenakan kandungan surat tersebut menyatakan bahwa ilmu merupakan modal utama untuk menyempurnakan diri sendiri dan orang lain.

Setelah At-Tamîmiy menukil perkataan Imâm Asy-Syâfi’î, beliau juga menukil perkataan Imâm Al-Bukhârî yang telah membuat bab khusus tentang kedudukan dan keutamaan ilmu di dalam kitabnya dan ini

juga merupakan bentuk pengagungan terhadap ilmu (*ta'zîm al-'ilm*). At-Tamîmiy berkata:

وَقَالَ الْبُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: بَابُ الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿فَاعَلِمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْيِكَ﴾، فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ.

[Imam Al-Bukhârî berkata: Bab tentang ilmu sebelum berkata dan beramal, dan dalilnya adalah Firman Allah Swt.; “Ketahuilah bahwa tidak ada *ilâh* [sesembahan] yang patut untuk disembah kecuali Allah Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu.” (QS. Muhammad/ 47: 19) Maka Allah memulai dengan ilmu sebelum perkataan dan perbuatan]. (At-Tamîmiy, n.d.: 44)

Imam Al-Bukhârî di dalam *ṣahihnya* mencantumkan bab khusus yang berisi tentang pentingnya ilmu dengan judul *bâb al-'ilm qabla al-qaul wa al'amal* [bab terkait ilmu sebelum berkata dan beramal]. Di dalam bab tersebut Imam Al-Bukhârî mengawalinya dengan dalil dari Al-Qur'an yang kemudian diakhiri dengan penjelasan ringkas tentang seruan untuk memulai semua aktivitas baik lisan maupun perbuatan amal lainnya hendaknya didasari ilmu. Adapun firman Allah Swt. yang dimaksud adalah; “فَاعَلِمَ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرُ لِدُنْيِكَ”. (At-Tamîmiy, n.d.: 44; Al-Bukhârî, 2002: 29)

Berdasarkan runut penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa penyusunan materi dengan menukilkan dalil, serta pemilihan dalil yang tepat, ditambah lagi kandungan dari masing-masing dalil dan ucapan para ulama merupakan bagian dari *ta'zîm al-'ilm*. Hal ini menjadi kekhasan tersendiri dari lembaran-lembaran tulisan At-Tamîmiy khususnya dalam kitab *Al-Uṣûl as-Ṣalâṣah*. Maka dalam hal ini tepatlah jika Syekh Al-'Ushaimîy berkata:

إِنَّ كُلَّ عِلْمٍ نَافِعٍ مَرْدُهُ إِلَى كَلَامِ اللَّهِ وَكَلَامِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
وَبَاقِي الْعُلُومِ إِمَّا خَادِمٌ لَهَا فَيُؤَخَذُ مِنْهَا مَا تَتَحَقَّقُ بِهِ الْخِدْمَةُ.

[Sesungguhnya setiap ilmu yang bermanfaat kembali kepada firman Allah dan sabda Nabi-Nya. Selain dari keduanya bisa menjadi ilmu yang sifatnya membantu untuk memahami Al-Qur'an dan Sunnah maka ilmu-ilmu itu dipelajari selama memang bisa membantu]. (Al-'Ushaimiy, 2015: 35-36)

Berdasarkan analisis peneliti, fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa materi tentang *ta'zîm al-'ilm/ تَعْظِيمُ الْعِلْمِ* dewasa ini sering terabaikan. Padahal materi ini merupakan modal pertama dan utama dalam memperoleh ilmu. Oleh karena itu setiap penuntut ilmu khususnya peserta didik sangat membutuhkan materi ini.

Ta'zîm al-'ilm berarti pengagungan terhadap ilmu. Pada dasarnya ilmu memang semestinya diagungkan dan diistimewakan terlebih bagi setiap penuntut ilmu. Istilah *ta'zîm al-'ilm* tidak asing ditengah-tengah para ulama. Hampir disetiap kitab para ulama diawali bab yang berkaitan dengan pengagungan terhadap ilmu, bab yang berisi tentang keistimewaan ilmu, keutamaan orang yang membawa dan menyebarkan ilmu, demikian pula keutamaan para penuntut ilmu (*thalab al-'ilm*). Maka tidak diragukan lagi bahwa sebelum para ulama (*'âlim*) meraih kedudukan yang tinggi lagi mulia di sisi Allah Swt. dan dicintai oleh manusia, maka mereka mengawalinya dengan materi *ta'zîm al-'ilm* terlebih dahulu.

Berkata Syekh Al-'Ushaimiy dalam kitab *syarh khulâshah ta'zîm al-'ilm*:

مَنْ لَا يُكْرِمُ الْعِلْمَ لَا يُكْرِمُهُ الْعِلْمُ.

[Siapa yang tidak memuliakan ilmu, maka ilmu pun tidak akan memuliakannya]. (Al-'Ushaimiy, 2015: 8)

Bahkan Syekh Al-'Ushaimiy juga menyatakan dampak negatif yang akan dialami peserta didik jika tidak dibekali materi *ta'zîm al-'ilm* dalam proses pembelajaran. Syekh Al-'Ushaimiy (2015: 8) berkata:

فإنَّ حظَّ العبد من العلم موقوفٌ على حظِّ قلبه من تعظيمه وإجلاله، فمن امتلأ قلبه بتعظيم العلم وإجلاله صلح أن يكون محلاً له، وبقدر نقصان هيبة العلم في القلب، ينقص حظُّ العبد منه، حتى يكون من القلوب قلبٌ ليس فيه شيءٌ من العلم.

Menurut analisis peneliti setidaknya penjelasan di atas mengandung pesan yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. Di dalamnya memberikan pesan akan nilai-nilai adab yang tinggi terhadap ilmu. Seseorang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat (ilmu dan amal) tergantung bagaimana keadaan hatinya dalam mengagungkan ilmu. Semakin hati tersebut dipenuhi rasa pengagungan terhadap ilmu disertai dengan pembuktian-pembuktiannya berupa memuliakan ilmu secara lahir dan batin, maka sangat memungkinkan sekali bagi hati untuk ditempati ilmu. Demikian pula keadaan seseorang yang hatinya terluput dari pengagungan terhadap ilmu maka semakin berkurang pula lah bagiannya terhadap ilmu itu sendiri. Sehingga ada didapati dari hati manusia tidak ada padanya sedikit pun bagian dari ilmu.

Ibadah teragung yang Allah Swt. perintahkan kepada setiap muslim adalah menuntut ilmu. Menuntut ilmu menjadi ibadah yang sangat mulia di sisi Allah dikarenakan semua ibadah yang dikerjakan dalam Islam membutuhkan ilmu dan wajib ditegakkan berdasarkan ilmu. Oleh karena itu, seseorang dalam meraih ilmu harus memiliki sifat *ta'zîm* terhadap ilmu itu sendiri. Kemuliaan menuntut ilmu disamping terlihat dari sumbernya yakni Allah Swt. yang Maha 'Âlim, maka menuntut ilmu itu juga termasuk ibadah besar ditinjau dari dua sisi. *Pertama*, bahwa menuntut ilmu merupakan perbuatan yang dicintai oleh Allah Swt. Sebuah kaidah bahwa segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik dari sisi ucapan, perbuatan, zahir maupun bathin maka termasuk bagian dari amal ibadah.

Adapun ciri-ciri perbuatan itu dicintai dan diridhai adalah tatkala ada perintah dari Allah Swt., ada pujian yang Allah puji pelakuknya, dan ada ganjaran yang Allah janjikan untuk orang yang melakukannya. Maka perintah untuk menuntut ilmu, pujian bagi orang-orang yang berilmu sangat banyak ditemukan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi Saw. Di antaranya sebagaimana ungkapan yang Allah Swt. nyatakan di dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۖ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. ﴿المجادلة/ ٥٨ : ١١﴾

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujâdlah/ 58: 11)

Selain ayat di atas, Rasulullah Saw. juga dalam banyak hadis menyatakan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Rasulullah Saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

Artinya:

Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibn Mâjah, 1985: 56)

Bahkan Rasulullah Saw. menjanjikan bagi orang-orang yang tujuannya menuntut ilmu dengan janji akan dimudahkan masuk ke dalam Syurga. Sebagaimana hadis dari Abû Hurairah *radîyallâhu'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

Artinya:

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. (HR. Muslim, 2006: 1242)

Kedua, bahwa menuntut ilmu termasuk aktivitas ibadah yang paling agung karena tidaklah seluruh ibadah yang dilakukan seorang hamba maka tentu ibadah tersebut harus didasari dengan ilmu. Seseorang yang beribadah tanpa didasari ilmu niscaya akan mendatangkan banyak kekeliruan baik dari sisi tujuan pelaksanaan/ niat maupun dari sisi tatacara pelaksanaan. Hal ini sebagaimana ungkapan ‘Umar ibn ‘Abdul ‘Azîz dan ungkapan ulama yang senada dengannya:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَقَدْ أَفْسَدَ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

[Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka sungguh akan mendatangkan lebih banyak kerusakan dari pada kebaikan]. (Ibnu Taimiyah, 2004: 399)

Berdasarkan uraian di atas maka sangat jelas bahwa adanya dalil tentang kemuliaan ilmu disertai anjuran dan perintah untuk memuliakan ilmu merupakan bagian dari *ta'zîm al-'ilm*. Materi tentang pengagungan terhadap ilmu sangat penting untuk dipelajari dalam rangka meraih ilmu itu sendiri. Materi *ta'zîm al-'ilm* merupakan materi yang erat kaitannya dengan materi-materi adab dan akhlak dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, apabila diperhatikan dari semua *out put* pendidikan Islam yang paling menonjol dan menjadi barometer keberhasilan dan harapan adalah semakin baiknya akhlak para penuntut ilmu itu sendiri, baik akhlak kepada Allah Swt., akhlak kepada Rasulullah Saw., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada yang lebih tua dan muda, serta akhlak kepada sesama hamba maupun kepada sesama makhluk Allah Swt.

2. 'Aqîdah at-Tauhîd sebagai Materi Pendidikan Akidah

Materi pendidikan akidah selanjutnya yang At-Tamîmiy paparkan di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* adalah materi tentang 'aqîdah at-Tauhîd. Hal ini merupakan hasil penelaahan peneliti terhadap bait-bait matan ilmiah yang ditulis oleh At-Tamîmiy. Materi 'aqîdah at-Tauhîd terlihat jelas dalam matan kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*, yakni sebuah materi yang tercantum pada mukadimah kedua di dalam kitab tersebut. Materi ini menjadi materi wajib yang semestinya dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah. At-Tamimiy berkata:

اعْلَمْ . رَحِمَكَ اللهُ . أَنَّهُ يَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ ، تَعَلُّمُ هَذِهِ الْمَسَائِلِ
الثَّلَاثِ ، وَالْعَمَلُ بِهِنَّ :

[Ketahuilah! semoga Allah merahmatimu. Bahwasanya wajib atas setiap muslim dan muslimah mempelajari tiga hal berikut ini dan mengamalkannya.]” (At-Tamîmiy, n.d.: 45)

Berdasarkan bait matan ilmiah di atas, terlihat bahwa At-Tamîmiy menegaskan tentang wajibnya setiap muslim dan muslimah mempelajari beberapa materi yang akan beliau sebutkan. Kelembutan beliau dari sisi penyampaian juga terlihat dari do'a yang beliau persembahkan kepada para pembaca atau pembelajar yang akan mempelajari kitab beliau ini

Selanjutnya At-Tamîmiy menjelaskan dan merinci ketiga hal yang wajib dipelajari dan tidak hanya dipelajari saja melainkan juga wajib diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah, yaitu:

الأُولَى : أَنَّ اللهَ خَلَقَنَا ، وَرَزَقَنَا ، وَمَ يَتْرُكُنَا هَمَلًا ؛ بَلْ أَرْسَلَ إِلَيْنَا
رَسُولًا ، فَمَنْ أَطَاعَهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَاهُ دَخَلَ النَّارَ . وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ
رَسُولًا ، فَعَصَى فِرْعَوْنَ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلاً ﴾ .

[Pertama, Allahlah yang menciptakan dan memberi rezeki kepada kita dan tidak membiarkan kita terlantar, tetapi mengutus seorang rasul kepada kita. Barang siapa yang menaatinya ia akan masuk syurga, dan barang

siapa yang menentangnya ia akan masuk neraka. Dalilnya adalah Firman Allah Swt; "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun, lalu Firaun menentangnya maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat. QS. Al-Muzzammil/ 73: 15-16)] (At-Tamîmiy, n.d.: 45)

Berdasarkan uraian di atas, menurut analisis peneliti perkara pertama yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah sebagaimana disebutkan oleh At-Tamîmiy di atas adalah perkara yang berkaitan dengan masalah *i'tiqâd* [keyakinan]. Seorang muslim dan muslimah wajib mengetahui dan meyakini bahwa hanya Allah semata yang berkuasa dalam menciptakan semua makhluk dan memberi rezeki kepada mereka, baik dari golongan manusia, jin, hewan dan makhluk Allah lainnya. Selain itu, seorang muslim juga wajib meyakini bahwa ketika Allah Swt menciptakan makhluk-makhlukNya, maka Allah pun tidak membiarkannya begitu saja. Ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada setiap makhluk, terkhusus kepada manusia dan jin dimana Allah telah mengutus seorang Rasul pembawa risalah yang wajib diimani, diikuti, serta ditaati. Ketaatan kepada Rasul akan mengantarkan kepada kebahagiaan, sementara mendurhakainya akan mengantarkan kepada kesengsaraan. Oleh karena itu, At-Tamîmiy pun membawakan dalil dari Al-Qur'an sebagaimana tercantum di atas.

Lebih dari itu, menurut peneliti di dalam poin pertama ini At-Tamîmiy menjelaskan perihal *'aqidah at-tauhîd* sebagai materi pendidikan akidah yakni meyakini keesaan Allah dari sisi *rubûbiyyah*-Nya. Materi ini merupakan materi penting dalam pendidikan akidah dalam rangka menanamkan keyakinan akan *rubûbiyyah* Allah Swt.. Tauhid *rubûbiyyah* adalah mengesakan Allah Swt. dalam segala perbuatan-Nya. Tauhid ini menuntut keyakinan bahwa Dia lah satu-satunya Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk, menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki, menguasai dan mengatur alam semesta, baik perputaran siang dan malam dengan segala rinciannya, yang mengangkat serta memuliakan dan menurunkan serta menghinakan, serta Mahakuasa

atas segala sesuatu. Uraian peneliti terkait hal ini berdasarkan firman Allah Swt. yang sangat banyak di dalam Al-Qur'an, di antaranya Allah Swt. berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِعَيْرِ حِسَابٍ.

Artinya:

“Katakanlah, Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang engkau kehendaki. Di Tangan-Mulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati. Dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (QS. Âli ‘Imrân/ 3: 26-27)

Ayat di atas adalah satu dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Dzat yang Maha Sempurna dari segala sisi *Rubûbiyyah*-Nya. Selain dari sisi *rubûbiyyah*, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penjelasan serta penukilan dalil-dalil yang dibawakan oleh At-Tamîmiy juga menunjukkan tentang nama dan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna, seperti *al-Khâliq*, *al-Mâlik*, *al-Razzâq*, dan lain sebagainya, hanya saja penekanan yang terlihat adalah penekanan dalam hal *rubûbiyyah* Allah Swt. Berkaitan dengan ini Syekh Al-Fauzân (2013: 22) mendefinisikan tauhid *rubûbiyyah* dengan mengatakan:

فتوحيد الربوبية هو إفراد الله تعالى بأفعاله، بأن يعتقد أنه وحده الخالق لجميع المخلوقات؛ ﴿اللَّهُ خَلِقُ كُلِّ شَيْءٍ﴾.

[Tauhid *rubûbiyyah* adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan seluruh makhluk-Nya. Sebagaimana Allah berfirman: *اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ* yakni Allah menciptakan segala sesuatu]. (Al-Fauzân, 2013: 22)

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah dalam Hambal (2020: 25) dan juga Samsuri (2020: 91) menjelaskan bahwa tauhid *rubûbiyyah* ialah meyakini keesaan sang Pencipta alam semesta, tidak ada yang menyamainya segala sesuatu dan tidak pula ada tandingan-tandingan atau sekutu bagi-Nya, Selain itu, meyakini keesaan Allah mencakup segala hal, seperti dalam perkara *khalq* [penciptaan], *al-mulk* [kekuasaan], dan juga dalam perkara *tadbîr* [pengaturan] terhadap alam semesta beserta isinya. Lebih lanjut, Ibnu Taimiyah juga memaparkan bahwa seluruh manusia akan mengakui bahwa hanya Allah Swt. semata yang memiliki wewenang dalam masalah *rubûbiyyah* sehingga fitrah manusia pun akan mengakui hanya Allah Swt semata yang berhak untuk diibadahi dengan benar, maka dengan pemahaman ini lah Ibnu Taimiyah menggunakan metode *fiṭri* [fitrah] manusia.

Berbeda dengan ulama yang lain, yang mana di antara mereka ada yang menyebut tauhid ini dengan istilah tauhid *af'al*. Istilah tauhid *af'al* memiliki kesamaan makna yaitu keyakinan tentang perbuatan Allah Swt yang menjadi kekhususan-Nya. Berdasarkan pengertian tersebut maka jelaslah bahwa tauhid *af'âl* ini adalah keyakinan yang meyakini keesaan Allah Swt. dalam hal *al-Khâliq* [pencipta], *ar-Râziq* [pemberi rezeki], *al-Mu'thi al-Mâni'* [pemberi dan penolak], *al-Muhyi al-Mumît* [yang menghidupkan dan yang mematikan], dan sebagainya (As-Sîlî, 1992: 167).

Menurut peneliti, semua perkara yang telah disebutkan merupakan kekhususan bagi Allah dan tidak satu pun makhluk yang mampu melakukannya. Definisi tauhid *af'âl* ini adalah berdasarkan petunjuk dari ayat-ayat Al-Qur'an di antaranya QS. Al-A'raf: 7/ 54, QS. Al-Jâsiyah: 45/ 27. Keyakinan bahwa Allah Swt. satu-satunya yang maha Pencipta

merupakan jenis tauhid yang tidak asing ditengah-tengah masyarakat Mekah khususnya kaum musyrikin. Inilah jenis tauhid yang tidak akan ditentang oleh fitrah manusia, artinya semua fitrah manusia akan mengakui kerububiyahan Allah Swt. sang Pencipta alam semesta. Termasuk pengakuan kaum musyrikin yang melakukan kesyirikan kepada Allah Swt., dalam kondisi bagaimana pun fitrah mereka akan mengakui eksistensi Allah sebagai rabb al-‘âlamîn, sampai-sampai pengakuan mereka pun Allah abadikan di dalam QS. Az-Zumar: 39/ 86.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berpendapat bahwa setidaknya materi yang berisi tentang keyakinan akan *rubûbiyyah* Allah Swt. merupakan bagian penting dari materi pendidikan akidah. Selain keyakinan akan *rubûbiyyah* Nya juga tersirat keyakinan terhadap *asmâ’ wa şîfât*-Nya yang Maha Tinggi lagi Sempurna. Selanjutnya At-Tamîmiy menjelaskan tujuan di utusnya rasul agar ditaati, bahkan konsekuensi ketaatan ini berorientasi pada kesuksesan akhirat. Hal ini menekankan bahwa pentingnya materi tentang ketaatan kepada Rasul dalam pendidikan akidah. Selain itu, pentingnya mentaati para rasul sebagai utusan Allah juga bagian dari keyakinan (tauhid *rubûbiyyah*) karena ia akan mengarah pada keyakinan *ulûhiyyah* (tauhid *ulûhiyyah*) dan tauhid *ulûhiyyah* berkonsekuensi pada tatacara beribadah yang disyariatkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.

Menurut peneliti bahwa beriman terhadap Rasulullah Saw. termasuk buah dari beriman kepada *rubûbiyyah* Allah Swt., karena Dia lah *Rabb* yang mengutus seorang Rasul pilihan yang akan membawakan dan menjelaskan ketentuan-ketentuan syariat-Nya. Di dalam matan kitabnya At-Tamîmiy telah menyatakan dengan tegas bahwa di antara bentuk kasih sayang dan kepedulian Allah Swt. kepada hamba-hamba-Nya adalah dengan mengutus seorang Rasul dalam hal ini Rasulullah Saw. Di antara tugas yang diemban oleh Rasulullah Saw. adalah sebagai berikut:

a. Mengenalkan sifat-sifat Allah Swt.

- b. Menjelaskan apa yang dicintai Allah Swt. berupa perintah-perintah-Nya agar dipatuhi dan dilaksanakan.
- c. Menjelaskan apa yang dibenci Allah Swt. berupa larangan-larangan-Nya agar dihindari dan ditinggalkan.
- d. Menyampaikan berita ghaib baik yang terdahulu seperti kisah-kisah para Nabi dan Rasul, atau berita ghaib yang akan datang seperti mengingatkan tentang hari kebangkitan, hari pembalasan, adanya Syurga dan Neraka, dan lain sebagainya agar diimani dan diyakini.
- e. Mengajarkan dan mencontohkan tatacara beribadah kepada Allah Swt. agar dicontoh, diikuti dan ditaati.

Mentaati Rasulullah Saw. adalah sebuah kewajiban atas setiap muslim dan muslimah. Kewajiban ini terlihat dari dalil yang disertakan oleh At-Tamîmiy QS. Al-Muzzammil/ 73: 15-16 yang berisi tentang akibat buruk dari pengingkaran dan memaksiati Rasul. At-Tamîmiy berkata:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا، فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيًّا ﴾.

[Dan dalilnya adalah firman Allah Swt, “Sesungguhnya kami telah mengutus seorang Rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana kami telah mengutus seorang Rasul kepada firaun, lalu firaun menentangnya, maka kami siksa ia dengan siksaan yang pedih]. (At-Tamîmiy, n.d.: 45)

At-Tamîmiy melanjutkan pada materi kedua dalam materi *'aqîdah at-tauhîd* yang wajib dipelajari dan diamalkan. Materi ini merupakan konsekuensi dari materi sebelumnya yaitu larangan mempersekutukan Allah Swt. dalam segala bentuk ibadah. At-Tamîmiy berkata:

الثَّانِيَةُ: أَنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَى أَنْ يُشْرَكَ مَعَهُ أَحَدٌ فِي عِبَادَتِهِ، لَا مَلَكٌ مُقَرَّبٌ، وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾.

[Kedua, Sesungguhnya Allah tidak rida disekutukan dengan siapa pun dalam beribadah kepada-Nya, tidak dengan malaikat yang didekatkan, dan tidak pula dengan Nabi yang diutus]. (At-Tamîmiy, n.d.: 45)

Adapun perkara kedua yang disebutkan oleh At-Tamîmiy sebagai sesuatu yang wajib diketahui, dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah adalah berkaitan dengan lawan dari tauhid yaitu kesyirikan. Berdasarkan baik matan ilmiah di atas, At-Tamîmiy menjelaskan bahwa ketidakridaan Allah Swt. atas perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada kesyirikan. Artinya semua bentuk ibadah yang dilaksanakan oleh setiap hamba wajib diperuntukkan hanya untuk Allah Swt dan tidak kepada selain-Nya. Demikian pula, bahwa Allah Swt. tidak meridai semua tandingan atau sekutu dalam ibadah baik pada malaikat maupun seorang rasul. Melalui penyebutan malaikat dan rasul yang mana keduanya merupakan hamba Allah yang mulia, maka dalam hal ini pun Allah tidak meridainya. Artinya segala celah kepada kesyirikan benar-benar harus ditutup rapat-rapat, sampai akhirnya semua peribadahan yang dilakukan seorang hamba benar-benar bersih dari kesyirikan. Adapun dalil untuk memperkuat argumentasinya Firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an yang berbunyi ﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا﴾ (At-Tamîmiy, n.d.: 45)

Pada materi pertama dijelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasulullah Saw. untuk ditaati. Rasulullah Saw. juga menjelaskan perkara gaib agar diimani, mencotohkan tatacara beribadah agar dicontoh dan diikuti. Terkait ketaatan kepada Rasul yang telah membawa risalah, dimana para Rasul telah menjelaskan sifat-sifat Allah, termasuk perkara-perkara yang Allah ridai dan cintai, dan juga perkara-perkara yang Allah cela dan ingkari hingga perkara yang dilarang secara mutlak oleh syari'at,

serta mengingatkan pula tentang orientasi kehidupan dunia berupa tujuan akhirat. Selanjutnya pada materi kedua ini At-Tamîmiy ingin mengangkat materi tentang larangan menyekutukan Allah Swt. dalam beribadah beribadah kepada-Nya.

Pada materi kedua ini At-Tamîmiy menjelaskan tentang hakikat lawan dari ‘*aqîdah at-tauhîd* yaitu kesyirikan. At-Tamîmiy menegaskan bahwa Allah tidak rida jika ada yang melakukan kesyirikan-kesyirikan kepada-Nya baik dari sisi *rubûbiyyah* maupun *ulûhiyyah*. Sehingga keterkaitan antara materi pertama dengan kedua ini adalah bahwa keyakinan akan tauhid *rubûbiyyah* sejatinya mengarahkan manusia kepada tauhid *ulûhiyyah*. Oleh karena itu, materi tentang tauhid harus dibarengi dengan pengetahuan tentang lawannya yaitu kesyirikan.

Kemudian At-Tamîmiy melanjutkan materi ketiga yang wajib dipelajari dan diamalkan. At-Tamîmiy berkata:

الثَّالِثَةُ: أَنَّ مَنْ أَطَاعَ الرَّسُولَ، وَوَحَّدَ اللَّهَ لَا يَجُوزُ لَهُ مُوَالَاةٌ مِّنْ حَادِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَلَوْ كَانَ أَقْرَبَ قَرِيبٍ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِّنْهُ وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾.

[Ketiga, Barang siapa yang menaati Rasul dan bertauhid kepada Allah, maka tidak boleh baginya untuk berwala' (loyal) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah Swt; "Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka

ke dalam syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan Allah, itulah golongan yang beruntung.” (QS. Al-Mujâdilah/ 58: 22) (At-Tamîmiy, n.d.: 46)

Pada bagian ketiga ini At-Tamîmiy menetapkan materi yang wajib dipelajari dan diamalkan oleh setiap muslim dan muslimah adalah terkait konsekuensi dari beriman kepada rasul dan bertauhid kepada Allah Swt. At-Tamîmiy menekankan bahwa loyalitas hanya diperuntukkan kepada Allah dan Rasul-Nya. Seorang mukmin yang mengaku taat kepada rasul dan mengaku bertauhid kepada Allah Swt., maka wajib baginya setia dan tidak menjadikan musuh-musuh Allah sebagai teman dekat, maka sangat jelas penegasan ini berkaitan dengan *wala'* dan *bara'*nya seorang yang bertauhid. Artinya konsekuensi keimanan dan ketauhidan kepada Allah Swt. melazimkan seseorang untuk tidak mencintai dan loyal kepada musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya. Berbeda halnya dengan mereka-mereka yang bukan termasuk golongan yang memerangi kaum muslimin karena agama, maka Allah Swt. memerintahkan kaum muslimin untuk tetap berbuat kebajikan dan berlaku adil kepada mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat jelas bahwa yang dijadikan sebagai materi kedua dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* adalah materi seputar *aqîdah at-tauhîd*. Materi ini merupakan pondasi yang sangat penting sehingga wajib dipelajari dan diamalkan. Materi tentang '*aqîdah at-tauhîd* tidak hanya pada sisi keyakinan semata, melainkan harus direalisasikan dalam kehidupan nyata berupa internalisasi konsekuensi dari '*aqîdah at-tauhîd* itu sendiri. Di samping itu, At-Tamîmiy juga menegaskan bahwa materi '*aqîdah at-tauhîd* ini merupakan materi pokok agama Nabi Ibrahim yang lurus atau *hanîf*, bahkan makna *hanîf* di sini bukan hanya sekedar lurus melainkan juga condong pada tauhid dan jauh dari kesyirikan (Andirja, 2021: 52).

Setelah At-Tamîmiy menjelaskan tentang *'aqidah at-tauhid* sebagai materi pendidikan akidah dalam kitabnya, selanjutnya beliau mempertegas materi ini dengan mengatakan:

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ،
مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ، وَبِذَلِكَ أَمَرَ اللَّهُ جَمِيعَ النَّاسِ وَخَلَقَهُمْ لَهَا، كَمَا قَالَ تَعَالَى
﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾، وَمَعْنَى ”يَعْبُدُونَ“:
يُوحِّدُونَ.

[Ketauhilah semoga Allah Swt. membimbingmu untuk menaati-Nya. Bahwasanya agama Ibrahim yang *hanîf* adalah engkau menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Dan dengan itulah Allah memerintahkan seluruh manusia, dan Allah menciptakan mereka untuk itu (beribadah dan memurnikan ibadah kepada-Nya). Sebagaimana firman Allah Swt. “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. Dan makna *ya'budûn* adalah *yuwahhidûn*]. (At-Tamîmiy, n.d.: 47)

Melalui matan ilmiah di atas, At-Tamîmiy ingin menjelaskan tentang bagaimana agama Nabi Ibrâhîm *'alaihissalâm*. Sebagai Nabi yang dijuluki *khalîlullâh* [kekasih Allah] dan merupakan bapak tauhid, maka ketauhidan Nabi Ibrâhîm menjadi panutan oleh para nabi dan rasul setelahnya. Penjelasan At-Tamîmiy diawali dengan mendo'akan orang-orang yang mempelajari kitab beliau ini, kemudian beliau memaparkan bahwa nabi Ibrahim berada dalam kondisi beragama yang *hanîf* yaitu kondisi beragama yang benar lagi lurus. Adapun *hanîf* yang dimaksud tidak lain adalah mentauhidkan Allah Swt (At-Tamîmiy, n.d.: 47).

Sebagaimana diketahui bahwa mentauhidkan Allah merupakan bentuk pengagungan kepada Allah Swt. yaitu dengan menyembah Allah semata dan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Berdasarkan hal ini, Allah Swt. mengutus para rasul dengan membawa materi dakwah yang sama yaitu mengajak dan memerintahkan kaumnya untuk memurnikan ibadah hanya untuk Allah semata. Bahkan di antara tujuan diciptakannya manusia adalah agar manusia mentauhidkan Allah Swt. Argumentasi ini

didukung oleh banyak dalil sebagaimana dinukil oleh At-Tamîmiy di atas. Di akhir nukilan matan ilmiah tersebut At-Tamîmiy juga menjelaskan kandungan makna ayat. Sebagaimana beliau katakan bahwa makna *يَعْبُدُونَ* (untuk beribadah kepada-Ku) adalah *يُوحِّدُونَ* (untuk mentauhidkan-Ku). (At-Tamîmiy, n.d.: 47)

Kemudian pada bagian akhir materi ini At-Tamîmiy mengakhiri materi tentang ‘*aqîdah at-tauhîd* dengan membuat ringkasan yang sangat jelas dan gambelang. At-Tamîmiy berkata:

وَأَعْظَمُ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ التَّوْحِيدُ وَهُوَ: إِفْرَادُ اللَّهِ بِالْعِبَادَةِ.
وَأَعْظَمُ مَا نَهَى عَنْهُ: الشِّرْكَ، وَهُوَ: دَعْوَةُ غَيْرِهِ مَعَهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى
﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا﴾.

[Hal teragung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Dan hal yang sangat terlarang yang dilarang oleh Allah adalah kesyirikan, yaitu beribadah kepada selain Allah bersama Allah. Dalilnya adalah firman Allah Swt: ‘Dan sembahlah Allah dan jangan berbuat syirik kepada-Nya sedikit pun’]. (At-Tamîmiy, n.d.: 47)

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum materi kedua di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* adalah berpusat pada materi tentang akidah dan tauhid. ‘*Aqîdah at-Tauhîd* pada asalnya terhimpun dari dua kata, yaitu ‘*aqîdah* dan *at-tauhîd*. Sedangkan secara etimologi kata ‘*aqîdah* merujuk pada kata *al-‘aqdu* (العقد) yang berarti *ar-rabthu* (الرَبْطُ / pengikatan). Istilah ‘*aqîdah* juga bisa dimaknai dengan “*mâ ‘uqida ‘alaihi al-qalb wa al-dhamîr* (مَا عُقِدَ عَلَيْهِ الْقَلْبُ وَالذَّمِيرُ) yakni sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani) dan juga berarti *mâ tadayyana bihî al-insan wa i’tiqâdahû* (مَا تَدَيَّنَ بِهِ الْإِنْسَانُ وَاعْتَقَادَهُ) yakni sesuatu yang dipercaya dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia (Ibnu Mandzûr, 1968: 44; Nashrullah, 2017: 296).

Syekh Al-Fauzân memaknai ‘*aqîdah* dengan *rabtu asy-sya’i* (رَبْطُ الشَّيْءِ) maksudnya saya mengikat hati terhadap sesuatu (Al-Fauzân, 2013: 9). ‘*Aqîdah* adalah keyakinan yang teguh terhadap sesuatu, dimana

keyakinan seseorang tidak perlu diragukan lagi. Sebaliknya, *'aqîdah* dalam agama lebih berkaitan dengan keyakinan dan bukan perbuatan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *'aqîdah* adalah perbuatan hati, khususnya membenaran terhadap sesuatu dan keyakinan atau keyakinan hati.

Sedangkan secara terminologi syar'i bahwa *'aqîdah* adalah bagian terpenting yang menjadi faktor pertama yang harus senantiasa diperhatikan. Pembeneran oleh hati dan keyakinan yang kokoh tanpa sedikit pun ada keraguan menjadikan hati terasa tenteram karenanya. Sehingga tolok ukur ketenteraman hati dilihat dari benar dan lurus nya *'aqîdah* (Al-Fauzân, 2019: 17). Bermula dari akar kata *'aqîdah*, terdapat istilah dalam Islam yaitu *'aqîdah islâmiyah*, artinya beriman atau meyakini sesuatu tanpa keraguan sedikitpun terhadap ajaran Islam, seperti mengimani Allah dalam perkara *rubûbiyyah, ulûhiyyah, asmâ' wa aṣ-ṣifât*, termasuk beriman terhadap seluruh rukun iman, dan masalah-masalah *uṣûl* dalam agama, serta tunduk dan patuh terhadap semua perintah dan larangan yang telah ditetapkan-Nya (Al-'Aql, 1992: 6; Hasballah, 2015: 107).

Adapun makna *at-tauḥîd* (التَّوْحِيدُ) secara etimologi berasal dari kata وَحَدَّ يَوْحِدُ تَوْحِيدًا yang bermakna mengesakan. Sedangkan secara terminologi syar'i definisi tauhid sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Al-Fauzân (2013: 20) sebagaimana berikut:

التَّوْحِيدُ هُوَ اعْتِقَادُ تَفَرُّدِ اللَّهِ بِالْخَلْقِ وَالتَّدْبِيرِ، وَإِخْلَاصُ الْعِبَادَةِ لَهُ، وَتَرْكُ عِبَادَةِ مَا سِوَاهُ، وَإِثْبَاتُ مَا لَهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَى، وَالصِّفَاتِ الْعَلِيَا، وَتَنْزِيهُهُ عَنِ النِّقْصِ وَالْعَيْبِ.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah Swt. dari sisi penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Seorang yang bertauhid akan meyakini bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Mencipta dan Mengatur

segala sesuatu. Sehingga orang yang bertauhid akan menyadari bahwa Dia lah Allah satu-satunya Dzat yang berhak untuk diibadahi, artinya seorang yang bertauhid akan mengikhlaskan ibadah hanya untuk-Nya, ia juga akan meninggalkan segala bentuk peribadahan kepada selain-Nya, menetapkan apa-apa yang dimiliki Allah Swt. dengan segala sesuatu meliputi nama dan sifat-sifat-Nya yang sempurna lagi tinggi, serta mensucikan-Nya dari segala kekurangan dan cacat. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tauhid meliputi tiga hal, yaitu tauhid *rubûbiyyah*, tauhid *ulûhiyyah*, dan tauhid *asmâ' wa şifât*.

Melalui pemaparan secara etimologi maupun terminologi terkait istilah *'aqîdah* dan *at-tauhîd* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *'aqîdah at-tauhîd* adalah keyakinan yang kokoh dan kuat serta tidak terdapat padanya keraguan sedikitpun tentang keesaan Allah Swt. dalam hal penciptaan, kekuasaan, pengaturan, dan seluruh perbuatan yang merupakan kekhususan bagi Allah, menetapkan semua sifat dan nama-nama yang Maha Sempurna, serta mensucikan-Nya dari segala bentuk ketidaksempurnaan. Sehingga dengan keyakinan ini pula berkonsekuensi menafikan sesembahan-sesembahan yang lain, serta menetapkan hanya Dia lah yang berhak untuk disembah dan ditujukan segala bentuk peribadahan hanya untuk-Nya semata. Sehingga dengan demikian maka materi *'aqîdah at-tauhîd* ini kembali pada tiga pokok bahasan, yaitu tauhid *rubûbiyyah*, *ulûhiyyah* dan *asmâ' wa şifât*.

a. Tauhid *Rubûbiyyah*

Tauhid *rubûbiyyah* adalah mengesakan Allah Swt. dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan seluruh makhluk (Al-Fauzân, 2013: 22). Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ

Artinya:

Allah menciptakan segala sesuatu. (QS. Az-Zumar/ 39: 62)

Allah Swt. sebagai *Rabb* yang menciptakan, menguasai, dan mengatur alam semesta. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Segala puji hanya milik Allah, *Rabb* semesta alam. (QS. Al-Fâtiyah/ 1: 2)

Di samping itu, termasuk dalam tauhid *rubûbiyyah* adalah pengakuan yang meyakini bahwa hanya Allah Swt. semata sang pemberi rezeki, kepada seluruh manusia, masyarakat, binatang, dan makhluk lainnya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا اللَّهُ رَزَقُهَا

Artinya:

‘Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah lah yang memberi rezekinya. (QS. Hûd/ 11: 6)’

Demikian pula meyakini bahwasanya hanya Allah Swt. semata sebagai Raja dan satu-satunya pengatur alam. Oleh karena itu, kekuasaannya mencakup segala sesuatu, hanya diri-Nya yang mampu mengangkat derajat seseorang dan mampu menurunkannya, Dia yang memuliakan dan menghinakan, serta Mahakuasa atas segala sesuatu. Sehingga hanya Allah Swt. semata yang mengatur perputaran siang dan malam, dan Dia pula yang menghidupkan dan mematikan. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt:

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكِ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ
وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ. تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ ۗ وَتُخْرِجُ

الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَنُحْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۖ وَتَرزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ
حِسَابٍ.

Artinya:

Katakanlah, ‘Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau berikan rezeki kepada siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas). (QS. Âli ‘Imrân/ 3: 26-27)

Masih banyak lagi dalil-dalil dari Al-Qur’an maupun Hadis tentang keesaan Allah dalam *rubûbiyyah*-Nya. Maka jenis tauhid ini diakui oleh seluruh makhluk. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui tauhid ini (*rubûbiyyah* Allah) (Al-Fauzân, 2013: 26). Oleh karena itu, mengakui Tuhan sebagai al-Khâliq (Pencipta) mendahului mengakui Tuhan sebagai al-Ma'bûd (Yang Berhak Disembah) pada hakikat jiwa manusia. Hal ini merupakan akibat dari kebutuhan dan kerinduan jiwa manusia yang mendalam akan Dzat yang dapat melindungi dan menopangnya dalam menghadapi bencana. Semua orang, percaya atau tidak, memiliki pengetahuan bawaan di dalam jiwa mereka. Fitrah inilah yang dinyatakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَنِهِ أَوْ يُنصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya:

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi atau

nashrani atau majusi. (HR. Al-Bukhârî, 2002: 334; An-Naisâbûrî, 2006: 1226)

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa pengetahuan tentang fitrah ada kaitannya dengan perjanjian manusia tatkala diciptakan oleh Allah Swt., maka perjanjian antara sang Pencipta dengan hamba-hambanya sejak zaman *azaliy*. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
 عَنْ هَذَا غٰفِلِينَ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini. (QS. Al-A'râf/ 7: 172)

Sejak zaman *azaliy*, Allah Swt. telah mengambil kesaksian atas hamba-hamba-Nya. Tak diragukan lagi, pengakuan terkuat datang dari seorang hamba yang memberikan kesaksian terhadap dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena kebenaran telah disahkan oleh orang yang telah membuktikan kebenaran tentang dirinya. Mereka terbentuk atas dasar fitrah itu, yaitu diciptakan untuk mengakui adanya *Rabb* [Tuhan] yang menciptakannya, dan kesaksian mereka dengan mengatakan *balâ syahidnâ* [benar, kami bersaksi] adalah bukti nyata pengakuan mereka terhadap *rubûbiyyah* Allah, yaitu sebagai penciptanya. Atas dasar pengakuan tersebut Allah Swt. akan meminta pertanggungjawaban atas segala perbuatan yang telah mereka lakukan ketika di dunia. Dia

akan menagih janji-Nya terhadap hamba-Nya dan atas pengakuan yang pernah dipersaksikan oleh mereka sendiri.

Mereka tidak dapat membantah perjanjian ini, meskipun mereka mengaku telah melupakannya, karena kesaksian ini adalah kesaksian penting yang tidak akan dilupakan oleh siapa pun. Hal ini tidak sama dengan pengetahuan lain, seperti ilmu matematika, yang terkadang luput dari ingatan manusia. Setiap hamba-hamba-Nya memiliki pengakuan dan kesaksian ini, yang tertanam dalam diri mereka dan tidak akan pernah pudar.

Oleh karena itu, Al-Qur'an ketika berbicara tentang fitrah manusia selalu menggunakan ungkapan *tadzki'r* dan *tadzakkur*. Seperti ungkapan "*la'allahum tazakkarûn,*" atau "*inna fî zâlika lazikrâ,*" atau "*innamâ anta muzakkir,*" atau "*inna hâzihî tazkirah,*" dan lain sebagainya. Maka semua ayat ini menuntut manusia untuk selalu ingat dengan persaksiannya dan selalu mengakui Pencipta-Nya. Inilah dalil-dalil *sam'iyah* yang sekaligus juga merupakan dalil-dalil *'aqliyah*, *dzauqiyah* (perasaan), dan psikologis, maka tidak ada alasan lagi bagi akal untuk tidak menerimanya, dan bagi perasaan untuk tidak menghayati isinya. Jika fitrah ini tidak dijadikan sebagai asas yang menjadi sandaran akal dalam mengakui Allah sebagai pencipta, maka tidak mungkin diturunkan risalah kenabian. Hal itu karena risalah diturunkan untuk mengingatkan tentang *rubûbiyyah* Allah dan mengajak manusia menyembah Allah (*tauhid ulûhiyyah*). Inilah yang dijadikan alasan kuat bagi Allah meminta pertanggungjawaban manusia di akhirat nanti.

b. Tauhid Ulûhiyyah

Nama lain dari tauhid *ulûhiyyah* adalah tauhid ibadah. Artinya tauhid yang memerintahkan seorang muslim untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. semata, atau mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti doa, nazar, kurban, *rajâ'*, tawakkal, takwa, ibadah dan *inâbah* (kembali/

taubat) (Al-Fauzân, 2013: 42). Tauhid ini merupakan bagian dari tauhid *rubûbiyyah*, maka seluruh tauhid *ulûhiyyah* juga merupakan tauhid *rubûbiyyah*, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, orang yang mengulang-ulang istilah tauhid atau dengan melafazkan *lâ ilâha illallâh*, maka diharamkan baginya bersekutu dengan sesembahan lain dan hanya diperbolehkan beribadah kepada Allah Swt. semata (Hambal, 2020: 27).

Konsekuensi dari tauhid *rubûbiyyah* adalah tauhid *ulûhiyyah*. Alasannya adalah hanya Allah yang berhak disembah tidak ada yang lain karena hanya Dialah pencipta, yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Hal ini sangat jelas bagi siapa pun yang mengakui Allah satu-satunya Pencipta alam semesta, maka sudah sepatutnya hanya Dia yang patut disembah, dan tidak ada selain-Nya (Al-Fauzân, 2013: 37).

Tauhid *ulûhiyyah* merupakan inti dakwah para utusan-utusan Allah Swt. Para nabi dan rasul diutus ke dunia ini untuk mendorong manusia agar berhenti menyembah sesembahan lain dan hanya menyembah kepada Allah Swt. Sehingga fakta sejarah bahwa setiap nabi dari Adam hingga Muhammad Saw. seluruhnya menjunjung tinggi inti dakwah tersebut yaitu untuk mengajak umatnya kepada tauhid *ulûhiyyah*. Sebagaimana Allah Swt. di dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنْ اْعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya:

Dan sesungguhnya kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat untuk menyerukan; ‘sembahlah Allah saja dan jauhilah *thaghût* itu.’ (QS. Al-Nahl/ 16: 36)

Demikian pula penjelasan Allah Swt. dalam banyak ayat seperti QS. Al-Anbiyâ’/ 21: 25, QS. Al-Ankabût/ 29: 16, QS. Al-Zumar/ 39: 11, dan lain-lain. Dalil-dalil sebagaimana tersebut apabila

dicermati maka akan didapati semuanya berkisar tentang penetapan jenis tauhid *ulûhiyyah*. Tauhid *ulûhiyyah* merupakan konsekuensi keimanan, di mana iman tidak akan terealisasi kecuali dengan mengakui *rubûbiyyah*-Nya dan menghayatinya serta menginternalisasikannya dalam perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, apabila tauhid *ulûhiyyah* dijadikan sebagai konsekuensi keimanan kepada Allah Swt., maka akan terlihat jelas lawan dari tauhid tersebut yaitu kesyirikan.

Hal ini terjadi di kalangan kaum *musyrikîn* Arab, dimana mereka dengan jujur tidak menolak ajaran Nabi Muhammad tentang mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam. Namun, disisi lain mereka menolak Rasulullah Saw. karena Rasulullah menyerukan mereka untuk berhenti menyembah sesembahan mereka dan memerintahkan kepada mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata. Artinya mereka mempercayai tauhid *rubûbiyyah*, tetapi menolak atau melalaikan tauhid *ulûhiyyah*.

c. Tauhid *Asmâ' wa Şifât*

Tauhid *asmâ' wa şifât* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa *tahrîf*, *ta'tîl*, *takyîf*, *tamsîl*. Allah Swt. berfirman:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. Asy-Syûrâ/ 42: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menetapkan bahwa seorang Muslim wajib beriman dan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa telah ditetapkan oleh Allah tentang diri-Nya di dalam Al-Qur'an, dan apa yang ditetapkan pula oleh Rasul-Nya dalam Hadisnya, baik sebagai penolakan (*nafyu*) atau penetapan

(*isbât*). Oleh karena itu, seyogyanya setiap mukmin menetapkan nama dan sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam diri-Nya, dan dan meniadakan apa-apa yang telah Allah tiadakan untuk diri-Nya. Para ulama salaf menetapkan sifat Allah sebagaimana yang Allah tetapkan tanpa *tahrîf* (perubahan) atau *ta'tîl* (peniadaan sifat), tanpa *takyîf* (menjelaskan bagaimana), tanpa *tamsîl* (perumpamaan). Demikian juga mereka menolak apa yang Allah tolak dari diri-Nya, dan menetapkan sifat-sifat-Nya tanpa *ilhâd* (penyimpangan dari kebenaran) yang tidak ada dalam *asmâ'*-Nya dan bukan juga dalam ayat-ayat-Nya (Ibnu Taimiyah, n.d.: 2). Allah Swt. berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ اسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya:

Dan Allah memiliki *asmâ' al-husnâ* (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmâ' al-husnâ* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'râf/ 7: 180)

Pembagian tauhid kepada tiga jenis di atas bertujuan untuk memudahkan dalam memahami tauhid itu sendiri. Hanya saja keterkaitan antara ketiga jenis tauhid tersebut bersifat komprehensif, yaitu saling terikat, melengkapi dan menyempurnakan antara satu dengan lainnya. Maka dari itu, tidak akan bermanfaat satu di antara ketiganya apabila tidak ada yang lainnya.

3. *Ma'rifah Allâh* sebagai Materi Pendidikan Akidah

Setelah menjelaskan tentang tiga perkara yang wajib dipelajari terkait materi '*aqîdah at-tauhîd* dalam mukadimah yang kedua kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*. Selanjutnya At-Tamîmiy menyebutkan materi inti dalam kitab ini, yaitu materi yang mewakili nama kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*.

Sebuah materi yang wajib diketahui atas setiap manusia. At-Tamîmiy berkata di dalam kitabnya:

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَا الْأُصُولُ الثَّلَاثَةُ الَّتِي يَجِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَتُهَا؟ فَقُلْ: مَعْرِفَةُ الْعَبْدِ رَبَّهُ، وَدِينَهُ، وَنَبِيِّهِ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

[Apabila ditanyakan kepadamu, Apa itu *Al-Uṣūl as-Ṣalāsah* (tiga hal mendasar) yang wajib diketahui oleh setiap manusia? Maka, jawablah ‘seorang hamba mengenal Tuhannya, agamanya, dan Nabinya Muhammad Saw’]. (At-Tamîmiy, n.d.: 48)

Berdasarkan keterangan di atas, At-Tamîmiy menyebutkan tiga materi pendidikan akidah yang wajib diketahui oleh setiap manusia yaitu materi tentang *ma’rifah Allâh* (mengetahui Allah), *ma’rifah dîn al-Islâm* (mengetahui agama Islam), dan *ma’rifah nabiyyih* (mengetahui Nabi-Nya).

Setelah At-Tamîmiy menyampaikan secara global berupa pertanyaan dan jawaban terkait tiga landasan utama sebagai materi pendidikan akidah yang wajib diketahui. Kemudian At-Tamîmiy melanjutkannya dengan menjelaskan secara rinci. At-Tamîmiy berkata dalam kitabnya:

الْأَصْلُ الْأَوَّلُ، فَإِذَا قِيلَ لَكَ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَقُلْ: رَبِّي اللَّهُ الَّذِي رَبَّنِي، وَرَبِّي جَمِيعَ الْعَالَمِينَ بِنِعْمِهِ، وَهُوَ مَعْبُودِي لَيْسَ لِي مَعْبُودٌ سِوَاهُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾. وَكُلُّ مَنْ سِوَى اللَّهِ عَالَمٌ، وَأَنَا وَاحِدٌ مِنْ ذَلِكَ الْعَالَمِ.

[Landasan pertama; Apabila ditanyakan kepadamu, siapa tuhanmu? Maka jawablah, tuhanku adalah Allah yang telah menarbiahku dan seluruh alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku, aku tidak memiliki sesembahan selain Dia. Dalilnya adalah firman Allah Swt. ‘Segala puji milik Allah tuhan semesta alam.’ Segala sesuatu selain Allah adalah ‘*âlam* (mahluk), dan saya satu di antara ‘*âlam* tersebut]. (At-Tamîmiy n.d.:49)

At-Tamîmiy di dalam tulisannya menjelaskan materi tentang mengenal Allah Swt. sebagai *rabb al-‘âlamîn*. Kata *Rabb* (رَبِّ) di dalam

bahasa Arab berasal dari kata yang maknanya kembali kepada sifat *rubûbiyyah* Allah Swt. yaitu menciptakan, memiliki/ menguasai, dan mengatur seluruh alam semesta (Ibnu Zakariyyâ, 1979: 2/ 381-382).

Berdasarkan matan kitab di atas, terlihat bahwa At-Tamîmiy menggunakan kata *rabb* dalam matan kitabnya. Beliau mengatakan:

رَبِّيَ اللَّهُ الَّذِي رَبَّنِي، وَرَبِّيَ جَمِيعَ الْعَالَمِينَ بِنِعْمِهِ.

[Tuhanku adalah Allah yang telah menarbiahku dan menarbiah seluruh alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya]. (At-Tamîmiy n.d.:49)

Oleh karena itu, At-Tamîmiy menggunakan istilah tarbiah bertujuan untuk mempertegas penjelasan tentang sifat Allah Swt. yang berhubungan dengan kekuasaan Allah terhadap makhluk-Nya. Istilah tarbiah adalah salah satu dari sekian banyak makna *rabb*. Hal ini dikenal dalam bahasa Indonesia tatkala mendefinisikan definisi tarbiah dengan beberapa makna di antaranya memelihara atau mengurus. Artinya tatkala seseorang mengatakan menarbiah anak maka maknanya adalah kita memelihara anak tersebut sejak kecil, mengurusinya, mengayominya, dan dengan memberikan segala kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan ini maka dapat dipahami bahwa hanya Allah semata yang telah menarbiah makhluknya dari ketiadaan kemudian diciptakan-Nya menjadi ada, selanjutnya Allah juga yang memberikan segala kebutuhan yang kita butuhkan, serta memberikan segala nikmat yang lahir maupun bathin berupa pemenuhan kebutuhan makhluknya, seperti kebutuhan akan indrawi, kebutuhan *rûhiyah*, maupun *jismiyah*.

Kembali kepada pembahasan yang pernah penulis sampaikan sebelumnya bahwa keyakinan tentang Allah menjurus pada tiga hal mendasar, yaitu *rubûbiyyah*, *ulûhiyyah* dan *asmâ wa aṣ-ṣifât*. Maka dalam pembahasan ini At-Tamîmiy ingin menjadikan materi *ma'rifah Allâh* sebagai materi pendidikan akidah dengan memulainya dari sisi *rubûbiyyah* Allah Swt. Tauhid *rubûbiyyah* merupakan keyakinan bahwa

hanya Allah Swt. saja satu-satunya yang menarbiah makhluknya, baik dari sisi menciptakan, mengurus, memelihara, memiliki dan mengatur seluruh alam semesta beserta isinya.

Menurut peneliti bahwa pemahaman tentang tauhid *rubûbiyyah* merupakan hal yang sangat logis dan mudah dipahami oleh semua kalangan. Oleh karena itu, At-Tamîmiy mengawali materi *ma'rifah Allâh* ini dengan materi tauhid *rubûbiyyah* sebelum mengarah pada materi-materi selanjutnya. Maka dapat dipastikan semua manusia meyakini bahwa yang menciptakan, memelihara, mengatur, memiliki kekuasaan, dan memberi serta mencukupi segala kebutuhan makhluk hanya Allah Swt. Sejalan dengan materi tentang tauhid *rubûbiyyah* yang dicantumkan oleh At-Tamîmiy, maka akan melahirkan pula keyakinan tentang *ulûhiyyah* Allah Swt. Oleh karena itu, Syekh Al-Fauzân (2013: 38) menyatakan bahwa pemahaman tentang tauhid *rubûbiyyah* akan mengantarkan seseorang kepada tauhid *ulûhiyyah*.

Sebagai contoh sederhana tatkala seorang ibu yang telah mengandung, menyusui, mengurus seorang anak hingga ia tumbuh dewasa, maka tentu ibu tersebut sangat layak untuk diberikan bakti kepadanya. Demikian pula tatkala seorang pemuda yang menikahi seorang wanita, memberikan mahar kepadanya, kemudian memberikan nafkah, serta mencukupi segala kebutuhannya, bahkan terkadang memberikannya hadiah, lantas wanita tersebut justru berbakti dan melayani lelaki lain, maka tentu tak seorang pun yang berpikiran jernih dapat menerima akan hal ini.

Berkaitan dengan hal ini, At-Tamîmiy ingin menyampaikan tidak ada *Rabb* [tuhan] yang memiliki kekuasaan sebagaimana bahwa Allah Swt. dan segenap kesempuraan dalam kekuasaan-Nya, dimana kekuasaannya meliputi segala hal termasuk dalam menarbiah makhluk-makhluk-Nya. Sehingga tidak ada yang dapat mengatur alam semesta beserta isinya kecuali hanya Allah Swt semata. Demikian pula ketidakmampuan seluruh makhluk ciptaan-Nya baik dari kalangan malaikat,

Nabi, wali, jin, dalam hal *rubûbiyyah* sehingga mereka tidak sedikitpun layak untuk disembah, dan tidak sedikit pun layak untuk diberikan sekecil apa pun bentuk peribadahan, dan pastinya mereka tidak layak untuk disandingkan dan dibersamakan dalam ibadah kepada Allah Swt. Sehingga melalui pemahaman tentang tauhid *rubûbiyyah* ini At-Tamîmiy ingin mengajarkan manusia bahwa satu-satunya tuhan yang berhak untuk diibadahi dengan benar hanya Allah Swt. Selanjutnya At-Tamîmiy membawakan dalil:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

“Segala puji bagi Allah, *Rabb* semesta alam.” (QS. Al-Fâtihah/ 1: 2)

Melalui dalil di atas At-Tamîmiy ingin menekankan bahwa Allah lah satu-satunya yang berhak untuk dipuji dari segala sisi kesempurnaan-Nya. Sedangkan selain Allah kalau pun disematkan kepadanya pujian karena sebab memiliki keutamaan maka tentu keutamaan itu berasal dari Allah, sehingga apabila seseorang terkagum terhadap sesuatu maka disyariatkan mengucapkan ‘*Mâ syâ Allâh tabâarakallâh*’ (Andirja, 2021: 70-71). Ayat ini juga memberi isyarat tegas bahwa seluruh yang ada di langit dan di bumi beserta isinya merupakan makhluk ciptaan Allah Swt.

Uraian tersebut setidaknya mengarah pada dua analisis dasar, yaitu berkaitan dengan Allah Swt. sebagai *al-khâliq* [pencipta], dan yang berkaitan dengan *makhlûq* [yang diciptakan]. Keyakinan akan adanya Pencipta yang Maha Sempurna dan kesadaran akan kelemahan sebagai seorang hamba akan membawa pada pencarian kekuatan yang dalam melindungi dari segala keburukan. Ketergantungan kepada Allah Swt sebagai *Rabb* merupakan buah dari mengenal Allah Swt. dengan baik, maka semakin baik seorang hamba mengenal Rabb-Nya maka semakin baik pula ketundukannya.

a. Metode dalam Mengenal Allah Swt.

Materi *ma'rifah Allāh* yang dicantumkan oleh At-Tamîmiy ternyata disertai dengan materi-materi khusus sebagai metode dalam mengenal Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa materi-materi yang disuguhkan oleh At-Tamîmiy dimulai dari materi-materi yang bersifat global kemudian mengerucut pada materi yang bersifat rinci. Oleh karena itu At-Tamîmiy melanjutkan pembahasannya terkait dengan apa seseorang bisa mengenal Tuhan-Nya. At-Tamîmiy berkata:

فَإِذَا قِيلَ لَكَ: بِمَ عَرَفْتَ رَبِّكَ؟ فَقُلْ: بِآيَاتِهِ وَمَخْلُوقَاتِهِ، وَمِنْ آيَاتِهِ: اللَّيْلُ، وَالنَّهَارُ، وَالشَّمْسُ، وَالْقَمَرُ.
 وَمِنْ مَخْلُوقَاتِهِ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُونَ السَّبْعُ وَمَنْ فِيهِنَّ، وَمَا بَيْنَهُمَا؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾

[Apabila ditanyakan kepadamu, dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka jawablah, Dengan ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat jelas bahwa seseorang bisa mengenal Allah dengan dua hal, pertama dengan ayat-ayat-Nya dan dengan makhluk-makhluk-Nya. Di antara tanda adanya Allah dari ayat-ayat-Nya adalah malam, siang, matahari, bulan. Di antara tanda adanya Allah dari makhluk-makhluk-Nya adalah tujuh lapis langjun lapis bumi, dan apa yang ada di antara keduanya. Dalilnya adalah firman Allah Swt: ‘dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kalian sembah matahari maupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kalian benar-benar beribadah kepada-Nya.’ Dan juga firman Allah Swt: ‘Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia menutup malam dan siang yang

mengikutinya dengan cepat, dan diciptakannya pula matahari, bulan, bintang-bintang yang masing-masing tunduk pada perintah-Nya. Ketahuilah bagi Allah segala penciptaan dan segala perintah. Maha suci Allah Tuhan semesta alam]. (At-Tamîmiy, n.d.: 49-50)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terdapat dua materi utama yang merupakan metode atau cara untuk mengetahui eksistensi Allah Swt., yaitu melalui ayat-ayatnya (tanda-tandanya) dan melalui makhluk-makhluk-Nya. Kedua cara yang dikemukakan oleh At-Tamîmiy ini diperkuat oleh dalil-dalil yang berisi contoh yang sangat relevan sebagaimana telah dikemukakan dalam matan kitab.

Selanjutnya At-Tamîmiy mempertegas tujuan penjelasan dan pendalilan yang beliau kemukakan dengan mengatakan:

وَالرَّبُّ هُوَ الْمَعْبُودُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ
الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ * الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ
الْأَرْضَ فِرْشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ
الشَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ *.

[Dan *rabb* (yang mengatur alam semesta ini), Dialah satu-satunya yang berhak disembah. Adapun dalilnya firman Allah Swt; ‘Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan dan langir sebagai atap, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah buahan sebagai rezeki untukmu, karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah padahal kamu mengetahui]. (At-Tamîmiy, n.d.: 51)

Inti dari penjelasan ini adalah materi *ma’rifah Allâh* bisa terwujud manakala seseorang mempelajari dan memahami ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Akhir dari pemahaan ini bermuara pada keyakinan akan keesaan Allah dalam *rubûbiyyah*-Nya. Sehingga dengan pemahaman tersebut seseorang akan meyakini bahwa Dialah satu-satunya Tuhan yang berhak untuk diibadahi dengan benar. Oleh karena itu At-Tamîmiy menutup penjelasannya dengan menukil

penafsiran Imâm Ibnu Kaşîr atau yang semakna dengannya di dalam tafsirnya:

قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: الْخَالِقُ لَهُدِهِ الْأَشْيَاءَ هُوَ الْمُسْتَحِقُّ
لِلْعِبَادَةِ / فَبِهَذَا يَسْتَحِقُّ أَنْ يَعْبُدَ وَحْدَهُ وَلَا يُشْرِكُ بِهِ غَيْرَهُ.

[Yang menciptakan ini semua, maka Dia lah yang berhak untuk disembah. Maka dengan ayat ini menunjukkan Dia lah yang berhak untuk diibadahi semata dan tidak mempersekutukannya dengan selainnya]. (At-Tamîmiy, n.d.: 51; Ibnu Kaşîr, 1999: 1/ 194)

Pendapat Imâm Ibnu Kaşîr di atas merupakan penekanan bahwa yang disebutkan oleh At-Tamîmiy sesuai dengan penjelasan para ulama tafsir. Materi-materi yang membahas tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat *qauliyah* maupun *kauniyah* ternyata bagian dari materi *ma'rifah Allâh*. Melalui ayat-ayat Allah dan makhluk-makhluk-Nya akan mengarahkan potensi berpikir manusia pada proses berpikir yang sistematis bahwa sesuatu yang telah menciptakan dan menarbiah makhluk maka sangat berhak untuk diibadahi dengan benar. Oleh karena itu, segala sesuatu yang tidak memiliki kemampuan dalam hal *rubûbiyyah* maka sejatinya tidak layak untuk diibadahi.

b. Macam-macam ibadah

Sebelum melanjutkan pembahasan terkait macam-macam ibadah sebagaimana tercantum dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*. Perlu didudukkan terlebih dahulu definisi ibadah itu sendiri. Ibadah dalam tinjauan bahasa berarti *at-tazallul wa al-khudû'* yang artinya merendahkan diri dan tunduk. Sedangkan dalam tinjauan syar'i atau secara istilah makna ibadah memiliki banyak definisi. kendati demikian memiliki maksud dan tujuan yang sama. Di antara definisi ibadah yang dikemukakan Syekh Shâlih Al-Fauzân (2013: 56) antara lain:

أَنَّ الْعِبَادَةَ هِيَ طَاعَةُ اللَّهِ؛ بِامْتِنَالٍ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ عَلَى أَلْسِنَةِ رُسُلِهِ.

[Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya].

أَنَّ الْعِبَادَةَ مَعْنَاهَا: التَّذَلُّ لِلَّهِ سُبْحَانَهُ؛ فَهِيَ غَايَةُ الدُّلِّ لِلَّهِ تَعَالَى مَعَ غَايَةِ حُبِّهِ.

[Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi].

Adapun definisi ibadah yang mencakup seluruh definisi yang ada dan merupakan definisi yang direkomendasi oleh para ulama sebagai definisi yang paling bagus dan mencakup seluruhnya yaitu definisi yang dikemukakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, beliau berkata:

الْعِبَادَةُ هِيَ اسْمٌ جَامِعٌ لِكُلِّ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ مِنَ الْأَقْوَالِ وَالْأَعْمَالِ الْبَاطِنَةِ وَالظَّاهِرَةِ. فَالصَّلَاةُ وَالزَّكَاةُ وَالصِّيَامُ وَالْحَجُّ وَصِدْقُ الْحَدِيثِ وَأَدَاءُ الْأَمَانَةِ وَبُرُّ الْوَالِدَيْنِ وَصِلَةُ الْأَرْحَامِ وَالْوَفَاءُ بِالْعُهُودِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْجِهَادُ لِلْكَفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ وَالْإِحْسَانُ إِلَى الْجَارِ وَالْيَتِيمِ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَالْمَمْلُوكِ مِنَ الْأَدَمِيِّينَ وَالْبَهَائِمِ وَالِدُّعَاءُ وَالذِّكْرُ وَالْقِرَاءَةُ وَأَمْتَالُ ذَلِكَ مِنَ الْعِبَادَةِ. وَكَذَلِكَ حَبُّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَخَشْيَتُهُ وَالْإِنَابَةُ إِلَيْهِ وَإِخْلَاصُ الدِّينِ لَهُ وَالصَّبْرُ لِحُكْمِهِ وَالشُّكْرُ لِنِعْمِهِ وَالرِّضَا بِقَضَائِهِ وَالتَّوَكُّلُ عَلَيْهِ وَالرَّجَاءُ لِرَحْمَتِهِ وَالْخَوْفُ مِنْ عَذَابِهِ وَأَمْتَالُ ذَلِكَ هِيَ مِنَ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ.

[Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, yang tersembunyi (batin) maupun yang nampak (lahir).

Maka shalat, zakat, puasa, haji, berbicara jujur, menunaikan amanah, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang dari yang munkar, berjihad melawan orang-orang kafir dan munafiq, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil (orang yang kehabisan bekal di perjalanan), berbuat baik kepada orang atau hewan yang dijadikan sebagai pekerja, memanjatkan doa, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya adalah termasuk bagian dari ibadah. Begitu pula rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, inabah (kembali taat) kepada-Nya, memurnikan agama (amal ketaatan) hanya untuk-Nya, bersabar terhadap keputusan (takdir)-Nya, bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya, merasa ridha terhadap qadha/ takdir-Nya, tawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat (kasih sayang)-Nya, merasa takut dari siksa-Nya dan lain sebagainya itu semua juga termasuk bagian dari ibadah kepada Allah]. (Ibnu Taimiyah, 2005: 44; Al-Fauzân, 2013: 56; 2019: 81)

Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa ibadah itu sangat beragam jenisnya dan ia mencakup seluruh jenis amal ketaatan. Sehingga apabila diklasifikasikan maka ibadah itu mencakup tiga macam, yaitu ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Sehingga ibadah itu mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau apa saja yang dapat membantu dalam melakukan hal itu. Bahkan sebuah kebiasaan (perkara mubah) pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk taat kepada Allah Swt. Maka inilah yang menjadi tujuan dari penciptaan manusia. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ * مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ * إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ.

Artinya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (beribadah) kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (QS. Az-Zâriyât: 51/56-58)

Berdasarkan ayat di atas Syekh Shâlih Al-Fauzân (2013: 57; 2019: 82) menjelaskan bahwa di antara hikmah diciptakannya jin dan manusia adalah agar melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. Dalam ayat tersebut juga memberikan informasi tentang ketegasan Allah yang Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah hambanya, akan tetapi hambalah yang membutuhkan Allah dan membutuhkan ibadah. Hal ini menunjukkan ketergantungan seorang hamba kepada Rabb-Nya, sehingga seorang hamba membutuhkan ibadah sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Penolakan untuk beribadah kepada Allah merupakan bentuk kesombongan seorang hamba, sedangkan siapa yang beribadah kepada Allah tanpa mengikuti ketentuan syariat-Nya berarti ia telah mengada-ngada, dan dari sisi inilah sangat jelas tujuan di utusnya seorang Rasul yakni menjelaskan dan mengajarkan tatacara beribadah agar diikuti. Dan pada akhirnya siapa yang beribadah sesuai ketentuan yang telah ditetapkan di dalam syariat-Nya maka sungguh ia merupakan seorang mukmin yang mengesakan Allah Swt. dengan benar.

Setelah mengetahui makna ibadah secara komprehensif, kemudian mengacu pada sub pembahasan sebelumnya, maka At-Tamîmiy melanjutkan pengerucutan pembahasan sampai pada tahap macam-macam ibadah. Artinya setelah beliau menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya Tuhan yang wajib untuk diibadahi, maka At-Tamîmiy juga menjelaskan beberapa macam ibadah yang wajib diperuntukkan hanya untuk Allah sebagai Tuhan yang telah menarbiah makhluk-Nya. At-Tamîmiy berkata:

وَأَنْوَاعُ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا مِثْلُ: الْإِسْلَامِ، وَالْإِيمَانِ، وَالْإِحْسَانِ،
وَمِنْهَا: الدُّعَاءُ، وَالْخَوْفُ، وَالرَّجَاءُ، وَالتَّوَكُّلُ، وَالرَّغْبَةُ، وَالرَّهْبَةُ،
وَالْحُشُوعُ، وَالْحَشْيَةُ، وَالْإِنَابَةُ، وَالْإِسْتِعَانَةُ، وَالْإِسْتِعَاذَةُ، وَالْإِسْتِغَاثَةُ،

وَالذَّبْحُ، وَالنَّذْرُ، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ الْعِبَادَةِ الَّتِي أَمَرَ اللَّهُ بِهَا. كُلُّهَا
لِلَّهِ تَعَالَى.

[Adapun macam-macam ibadah yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya di antaranya adalah Islam, Iman, dan Ihsan. Dan di antaranya juga seperti berdoa, *al-khauf, rajâ'*, bertawakal, *raghbah, rahbah, khusyû'*, *khasyyah, inâbah, isti'ânah, isti'âzah, istighâshah, az-zabḥ*, dan bernazar, dan lain sebagainya dari macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah dengannya. Maka semua ibadah tersebut hanya untuk Allah Swt]. (At-Tamîmiy, n.d.: 51-52)

Peneliti mendapati penjelasan yang sangat ringkas dan padat dari At-Tamîmiy tatkala memasukkan *ma'rifatullah* sebagai materi pendidikan Islam. Misalnya dalam hal ibadah dan macam-macamnya At-Tamîmiy menyebutkan secara rinci beserta dalil-dalilnya. Hal ini menunjukkan bahwa At-Tamîmiy ingin mengajak manusia untuk beribadah berdasarkan dalil. Sehingga ibadah tersebut jelas dari dua sisi, jelas dari sisi maksud dan tujuan (niat ikhlas beribadah hanya untuk Allah), dan jelas dari sisi tatacara pelaksanaannya (*ittibâ'* Rasulullah Saw).

Adapun apabila dirinci sebagian dari macam-macam ibadah yang diperintahkan Allah Swt. sebagaimana disebutkan oleh At-Tamîmiy yang berawal dari dasar-dasar Ibadah seperti Islam, iman, dan ihsan adalah sebagai berikut:

- a) Doa
- b) *Al-Khaûf*
- c) *Rajâ'*
- d) *Tawakkal*
- e) *Raghbah, rahbah, dan khusyû'*
- f) *Khasyyah*
- g) *Inâbah*
- h) *Isti'ânah*
- i) *Isti'âzah*
- j) *Istighâshah*

k) *Az-zabḥ*

l) *Nazar* (At-Tamîmiy, n.d.: 52-55)

Beberapa macam ibadah yang disebutkan oleh At-Tamîmiy di atas sebenarnya disertai oleh dalil-dalil secara rinci sebagaimana beliau tuliskan di dalam matan ilmiah kitab *Al-Uṣûl as-Ṣalâṣah*. Hal ini menunjukkan bahwa materi ibadah tidak hanya sebatas ritual religius semata, melainkan wajib menyertakan dalil sebagai dasar dalam pelaksanaannya. Terkait materi ibadah ini At-Tamîmiy seakan-akan ingin menegaskan bahwa ibadah semestinya dibangun di atas dalil. Artinya suatu perbuatan dikatakan ibadah apabila terdapat dalil yang menyertainya. Kendati demikian ibadah memiliki cakupan yang sangat luas. Ibadah tidak hanya shalat, puasa, zakat, haji dan umroh. Cakupan ibadah adalah setiap perbuatan yang dinilai baik berdasarkan penilaian Allah, memiliki syarat-syarat dan tatacara tertentu yang telah dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an maupun yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah memiliki tingkatan-tingkatan. Semua perbuatan yang dicintai dan diridai Allah maka bernilai ibadah disisi Allah Swt. Adapun ciri-ciri perbuatan yang dicintai dan diridai oleh Allah Swt. adalah manakala ibadah tersebut ada perintahnya baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadis, dipuji pelakunya, dijanjikan pahala dan balasan syurga bagi orang yang mengamalkannya. Ibadah dibangun di atas tiga pilar yang wajib ada dalam setiap pelaksanaannya, yakni *ḥubb* (cinta), *khaûf* (takut) dan *rajâ'* (harapan) (Al-Fauzân, 2013: 60). Sementara dalam pelaksanaannya ibadah berporos pada keikhlasan dalam niat dan mengikuti Nabi Saw. dalam pelaksanaan.

4. *Ma'rifah ad-Dîn al-Islâm* sebagai Materi Pendidikan Akidah

a. Definisi Islam dan Rukun-rukunnya

Mengenal Islam dengan baik adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah. Demikian pula dalam proses

pembelajaran seorang pendidik hendaknya memperkenalkan Islam dengan baik kepada peserta didiknya. Mengenal Islam (*ma'rifah ad-dîn al-Islâm bi al-adillah*) merupakan landasan kedua dalam tiga landasan utama (*Al-Uşûl as-Şalâsah*) dan merupakan materi ke empat berdasarkan analisis peneliti terkait materi pendidikan Islam yang ada di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* ini. At-Tamîmiy berkata:

الأَصْلُ الثَّانِي، مَعْرِفَةُ دِينِ الْإِسْلَامِ بِالْأَدِلَّةِ وَهُوَ: الْإِسْتِسْلَامُ لِلَّهِ
بِالتَّوْحِيدِ، وَالْإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ، وَالْبِرَاءَةُ مِنَ الشُّرْكِ وَأَهْلِهِ.

[Landasan kedua; mengenal agama Islam disertai dalil-dalilnya. Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan mentauhidkan-Nya, tunduk patuh dengan menaati-Nya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan pelakunya]. (At-Tamîmiy, n.d.: 56)

At-Tamîmiy mengawali pembahasan pada materi tentang *ma'rifah ad-dîn al-Islâm bi al-adillah* dengan menjelaskan definisi Islam terlebih dahulu. Tiga unsur pokok dari definisi Islam adalah *al-istislâm* [berserah diri kepada Allah dengan bertauhid kepada-Nya], *al-inqiyâd* [berserah diri dan patuh dengan mentaati-Nya], serta *al-barâah* [berlepas diri dari syirik dan para pelakunya]. Ketiga unsur ini wajib ada atas setiap muslim tatkala mengaku bahwa agamanya adalah Islam. Apabila satu di antaranya hilang maka hakikatnya keislamannya juga tidak sempurna, bahkan bisa jadi tanpa disadari ia jatuh kepada perkara yang dapat membatalkan keislamannya.

Ketika seseorang mengaku muslim, namun menyerahkan dirinya kepada selain Allah, maka ia terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang dalam Islam. Demikian pula tatkala seseorang mengaku muslim namun ia tidak tunduk dan patuh menaati Allah, atau seseorang mengaku muslim namun ia giat dalam praktik-praktik kesyirikan atau mendukung perbuatan orang-orang yang melakukan kesyirikan maka tentu ini juga telah bertentangan dengan definisi

Islam itu sendiri. Sehingga terlihat jelas bahwa Islam secara hakikat berisi tentang ajaran mentauhidkan Allah Swt.

Kemudian At-Tamîmiy berkata bahwa di dalam agama terdiri dari beberapa tingkatan yang masing-masing tingkatan memiliki rukun masing-masing. Sebagaimana perkataannya:

وَهُوَ ثَلَاثُ مَرَاتِبَ: الْإِسْلَامُ، وَالْإِيمَانُ، وَالْإِحْسَانُ. وَكُلُّ مَرْتَبَةٍ لَهَا أَرْكَانٌ. فَأَرْكَانُ الْإِسْلَامِ خَمْسَةٌ: شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ، وَحَجُّ بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ.

[Bahwa agama Islam terdiri dari tiga tingkatan, yaitu Islam, iman, dan Ihsan. Dan setiap tingkatan ada rukun-rukunnya. Adapun Islam Islam terdiri dari lima rukun, yaitu bersaksi/ mengucap dua kalimat syahadat (*syahâdataîn*), menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan haji ke *baitullâh al-ḥarâm*]. (At-Tamîmiy, n.d.: 56)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Islam memiliki lima rukun yakni mengucapkan dua kalimat syahadat (*syahâdataîn*), mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah. Sekilas tidak terdapat perbedaan antara materi rukun Islam yang dibawakan oleh At-Tamîmiy dengan materi rukun Islam sebagaimana pada umumnya. Namun apabila ditelaah secara mendalam dari rangkaian pembahasan At-Tamîmiy di dalam pembahasannya, maka terdapat dua hal yang menjadi kelebihan, yaitu:

- 1) Ketika At-Tamîmiy menambahkan istilah “*bi al-adillah*” yakni mempelajari Islam disertai dalil-dalilnya.
- 2) Ketika At-Tamîmiy menjelaskan secara detail terkait dua kalimat syahadat (*syahâdataîn*).

Bahkan di dalam penjelasan tatkala menyebutkan masing-masing rukun Islam dari yang pertama hingga yang kelima maka At-Tamîmiy menyertakan dalil-dalilnya secara khusus. Dalil-dalil

tersebut bisa dilihat dalam matan ilmiah kitabnya. Penyertaan dalil dalam setiap pembahasan merupakan bentuk *ta'zîm* terhadap sumber ilmu yang berasal dari wahyu Allah Swt. yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hal yang menarik adalah tatkala At-Tamîmiy menyebutkan rukun Islam yang pertama dimana beliau menyertakan dalil dan definisi secara detail terkait makna *syahâdataîn* tersebut. Jika ditelusuri secara mendalam seakan-akan At-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa *syahâdataîn* merupakan kunci dari rukun-rukun Islam yang lainnya. At-Tamîmiy berkata:

فَدَلِيلُ الشَّهَادَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴾ .
وَمَعْنَاهَا: لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ، وَ(لَا إِلَهَ) نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ، (إِلَّا اللَّهُ) مُثَبِّتًا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فِي عِبَادَتِهِ، كَمَا أَنَّهُ لَيْسَ لَهُ شَرِيكَ فِي مُلْكِهِ.

[Adapun dalil syahadat لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah firman Allah Swt. Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang menegakkan keadilan. para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan yang demikian itu. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.' Dan maknanya (syahadat) adalah tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah". Lafal لا إِلَهَ mengandung makna *nafyu* [menafikan] seluruh yang disembah selain Allah, dan lafal إِلَّا اللَّهُ mengandung pengertian *isbât* [menetapkan] bahwa ibadah hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah kepada-Nya. Begitu juga tidak ada sekutu baginya dalam kerajaannya]. (At-Tamîmiy, n.d.: 57)

Berdasarkan penjelasan di atas setidaknya terdapat tiga hal mendasar dalam pembahasan makna syahadat, yaitu berkaitan dengan dalil, definisi, dan rukun syahadat. Adapun di antara dalil yang dibawakan oleh At-Tamîmiy adalah QS. Ali Imran/ 3: 18). Sedangkan

terkait definisi syahadat maka dibagi menjadi dua, yaitu definisi syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, dan definisi syahadat *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ*.

Adapun makna syahâdat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah *al-i'tiqâd wa al-iqrâr* yakni meyakini dan mengikrarkan bahwasanya tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, dengan menaati hal tersebut dan mengamalkannya. Sehingga makna yang tepat dan penafsiran yang benar secara global dari *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* adalah *لَا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ* yakni tidak ada sesembahan yang hak selain Allah (At-Tamîmiy, n.d.: 57; Al-Fauzân, 2013: 45).

Kemudian At-Tamîmiy mendefinisikan makna syahadat *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ*. Beliau berkata sembari menukilkan dalil:

وَدَلِيلُ شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَّحِيمٌ﴾.

وَمَعْنَى شَهَادَةِ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ: طَاعَتُهُ فِيمَا أَمَرَ، وَتَصَدِيقُهُ فِيمَا أَخْبَرَ، وَاجْتِنَابُ مَا نَهَى عَنْهُ وَرَجْرَ وَأَلَّا يُعْبَدَ اللَّهُ إِلَّا بِمَا شَرَعَ.

[Dan dalil syahadah *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ* adalah firman Allah Swt.: ‘Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.’ Dan adapun makna syahadat *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ* adalah menaati apa-apa yang diperintahkannya, membenarkan apa-apa yang dikabarkannya, menjauhi apa-apa yang dilarang dan diperingatkannya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkannya]. (At-Tamîmiy, n.d.: 58)

Penjelasan At-Tamîmiy di atas mengandung dua pokok pembahasan penting, yaitu dalil tentang kebenaran Rasulullah Saw. sebagai rasul dan makna syahadat *مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ* berupa konsekuensi-konsekuensinya. Dalil di atas menjadi dasar bahwa Allah Swt. telah mengutus Rasulullah Saw. sebagai rasul untuk umat dan rahmat bagi seluruh alam. Sifat kasih dan penyayang kepada umat merupakan hal

sangat melekat pada diri Rasulullah Saw. Demikian pula di antara sifat Rasulullah Saw. yaitu semangat dalam berdakwah dengan penuh kasih dan sayang dalam rangka membawa manusia pada keimanan dan keselamatan.

Mencermati dalil tentang syahadat di atas, menurut peneliti dalil-dalil tersebut mengandung motivasi kepada setiap pendidik hendaknya memiliki sifat dan karakter sebagaimana terpatri pada diri Rasulullah Saw. dalam menuntun umatnya ke jalan yang lurus. Seorang pendidik semestinya memiliki kepedulian, semangat dalam mendidik, serta memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didiknya. Semua ini merupakan sifat ideal seorang pendidik sebagaimana sifat-sifat yang melekat pada diri Rasulullah Saw. yang telah menjalankan peran sebagai pendidik.

Menurut peneliti terkait makna syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ sebagaimana disebutkan oleh At-Tamîmiy di atas mengandung beberapa konsekuensi yang wajib direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

- 1) Menaati Rasulullah Saw. terhadap semua perintahnya.
- 2) membenarkan Rasulullah Saw. terhadap semua kabar yang disampaikannya, baik berita gaib di masa lampau maupun yang akan datang.
- 3) Menjauhi larangan Rasulullah Saw. meliputi semua larangannya.
- 4) Mencukupkan diri dengan mencontoh tatacara beribadah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Apabila mencermati definisi syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ yang dikemukakan oleh At-Tamîmiy di atas, maka definisi tersebut sebenarnya mengarah pada internalisasi syahadat. Artinya syahadat tidak hanya dipahami secara tekstual semata, tidak pula direalisasikan sebatas lisan semata, melainkan harus ada pembuktian nyata dari kandungan syahadat tersebut. At-Tamîmiy sejatinya ingin

menekankan bahwa syahadat bukan sekedar ucapan di lisan, karena konsekuensi syahadat adalah pengakuan, keyakinan, dan pengamalan.

Penjelasan At-Tamîmiy di atas senada dengan apa yang disebutkan oleh para ulama lainnya, seperti Syekh Shâlih Al-Fauzân tatkala mendefinisikan makna syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ dengan istilah *al-i'tirâf* (pengakuan/ mengakui) secara lahir dan batin bahwa beliau adalah *'abduhû wa rasûluhû* yang diutus kepada manusia secara keseluruhan, serta mengamalkan konsekuensinya seperti menaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan (Al-Fauzân 2013:46).

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan merujuk pada beberapa syarh kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* dapat diringkas beberapa materi pokok dalam mendefinisikan *syahâdataîn*, di antaranya:

1) Rukun-rukun *Syahâdataîn*

a) Rukun syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Di dalam syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ terdapat dua rukun yang wajib dimiliki dan direalisasikan, yaitu:

- (1) *An-Nafyu* (النفي) artinya menafikan/ peniadaan. Maksudnya meniadakan sesembahan-sesembahan lain selain Allah, dan membatalkan segala bentuk kesyirikan.
- (2) *Al-Isbât* (الإثبات) artinya menetapkan/ penetapan. Maksudnya menetapkan bahwa tidak ada yang berhak di ibadahi dengan benar kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya (Al-Fauzân, 2013: 46-47).

Rukun syahadat sebagaimana di atas pada dasarnya termaktub di dalam matan kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* dimana At-Tamîmiy menyatakan bahwa لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ dan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ نَافِيًا جَمِيعَ مَا يُعْبَدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مُتَّبِعًا الْعِبَادَةَ لِلَّهِ وَحْدَهُ. Sehingga makna yang tepat untuk mendefinisikan syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ بِحَقِّ

Penjelasan terkait rukun syahadat ini tidak secara gambelang disebutkan oleh At-Tamîmiy mengingat kitab kecil ini tersusun secara matan, bukan disusun secara syarah atau hâsyiah. Sehingga ulama yang datang setelahnya yang akan mensyarah matan tersebut sebagaimana penjelasan yang sangat gambelang dari Syekh Al-Fauzan di atas terkait rukun syahadat.

b) Rukun Syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ

Di dalam syahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ terdapat dua rukun, yaitu rukun عَبْدُهُ (hamba-Nya) dan وَرَسُولُهُ (utusan-Nya). Kedua rukun ini menafikan *ifrâth* (berlebih-lebihan) dan *tafrîth* (meremehkan) pada hak Rasulullah Saw. Sehingga beliau merupakan hamba sekaligus rasul-Nya, dan beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat ini (Al-Fauzân, 2013: 47; 2019: 65-66).

Berdasarkan dua rukun ini yakni *ifrâth* dan *tafrîth*, maka konsekuensi beriman dan bersyahadat مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ adalah menetapkan dan meyakini bahwa Rasulullah Saw. adalah seorang hamba Allah (عَبْدُهُ) tanpa meremehkannya (*tafrîth*) meskipun ia seorang hamba sebagaimana manusia. Demikian pula meyakini bahwa Rasulullah Saw. sekaligus Rasul yang Allah utus sebagai rahmat bagi seluruh alam tanpa berlebih-lebihan (*ifrâth*) dalam memuliakannya. Artinya memuliakan Rasulullah Saw. sebatas kemuliaan yang Allah tetapkan sesuai kedudukannya sebagai Rasul, dengan tidak menyembahnya dan lain sebagainya.

2) Syarat-syarat *Syahâdataîn*

a) Syarat-syarat syahadat لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Bersaksi bahwa tiada sesembahan selain Allah dengan mengucapkan لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ tidak semudah yang diucapkan, sebab di dalam ucapan tersebut terdapat rukun, syarat, dan konsekuensi yang wajib dijalankan bagi yang melafazkannya.

Syekh Shâlih ibn Fauzân al-Fauzân (2013: 48-50). dalam hal ini menyebutkan secara global tentang tujuh syarat yang mesti diwujudkan agar syahadat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* bermanfaat bagi yang mengucapkannya, antara lain:

- (1) *Al-'Ilmu* (ilmu), yaitu yang menafikan *al-Jahl* (kebodohan). Maksudnya adalah memahami makna dan maksudnya. mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan. Sehingga orang yang bersaksi dengan mengatakan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* selayaknya memahami dengan hatinya apa yang telah diikrarkan oleh lisannya. Apabila tidak sesuai maka persaksiannya tidak sah dan tidak bermanfaat baginya.
- (2) *Al-Yaqîn* (yakin), yaitu yang menafikan *syakk* (keraguan). Maksudnya adalah orang yang mengikrarkan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* wajib meyakini kandungan syahadat tersebut. Apabila ia meragukannya maka persaksiannya tidak bermanfaat baginya. Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu.

(QS. Al-Hujurât/ 49: 15)

- (3) *Al-Qabûl* (menerima), yaitu yang menafikan *radd* (penolakan). Maksudnya adalah menerima kandungan serta konsekuensi dari syahadat *Lâ ilâha illallâh* yaitu menyembah Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Apabila ia mengucapkannya namun tidak menerima dan menaatinya maka ia termasuk orang-orang yang difirmankan Allah Swt:

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ. وَيَقُولُونَ
أَئِنَّا لَتَارِكُوا آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ.

Artinya:

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka “لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ” mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, ‘apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila? (QS. Ash-Shaffât/ 37: 35-36)

- (4) *Al-Inqiyâd* (patuh), yaitu yang menafikan *tark* (meninggalkan). Maksudnya adalah tunduk dan patuh dengan kandungan makna syahadat. Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ.

Artinya:

Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya dia telah berpegang pada tali yang kokoh. (QS. Luqmân/ 31: 22)

Maka makna *عُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ* adalah *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*, dan makna *يُسَلِّمُ* adalah *يُنْفِقُ لِلَّهِ* atau patuh kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya.

- (5) *Aş-Şidq* (jujur), yaitu yang menafikan *kazib* (dusta). Maksudnya adalah mengucapkan kalimat syahadat dalam keadaan hatinya jujur dalam membenarkannya. Hal ini penting karena terkadang lisannya mengucapkan namun hatinya mendustakan, maka jika keadaannya demikian termasuklah ia ke dalam ciri-ciri kemunafikan dan pendusta. Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ. يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ. فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ
مَرَضًا وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ.

Artinya:

Di antara manusia ada yang mengatakan, ‘Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak menyadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah tambah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta. (QS. Al-Baqarah/ 2: 8-10)

- (6) *Al-Ikhlâs* (ikhlas), yaitu yang menafikan *syirk* (kesyirikan). Maksudnya adalah membersihkan amal dari segala debu kesyirikan, dengan jalan tidak mengucapkan karena tamak terhadap dunia, *riyâ’*, atau *sum’ah*. Dalam hadis ‘Itban disebutkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِذَلِكَ
وَجْهَ اللَّهِ.

Artinya:

Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* karena menginginkan ridha Allah. (HR. Bukhari dan Muslim. (HR. Bukhâri dan Muslim)

- (7) *Al-Mahabbah* (kecintaan), yaitu yang menafikan *baghdâ’* (kebencian) (Al-Fauzân, 2013: 48-50). Maksudnya adalah mencintai kalimat syahadat (*لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*) beserta kandungannya, selain itu juga wajib atasnya mencintai

orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya. Allah Swt. berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ

Artinya:

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. (QS. Al-Baqarah/ 2: 165)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *ahli at-tauhid* merupakan golongan yang senantiasa mencintai Allah dengan cinta yang tulus lagi bersih, sedangkan *ahli syirk* mereka mencintai Allah dan juga mencintai yang lainnya, maka tentu hal ini sangat bertentangan dengan isi kandungan makna لا إله إلا الله itu sendiri.

b. Syarat-syarat syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ

Bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah(مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ) memiliki beberapa syarat yang wajib dipenuhi bagi yang mengikrarkannya. Setidaknya ada enam syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- (1) *Al-I'tirâf wa al-i'tiqâd* (mengakui dan meyakini), maksudnya mengakui kerasulannya dan meyakinkannya di dalam hati.
- (2) *Al-Nuṭq wa al-i'tirâf* (mengucapkan dan mengikrarkan) secara zhahir dengan lisan.
- (3) *Al-Mutâba'ah* (mengikuti), maksudnya mengikuti dan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebathilan yang telah dicegahnya.
- (4) *Al-Taṣdîq fîmâ akhbar bihî* (membenarkan segala yang dikabarkan), maksudnya membenarkan segala apa yang

dikabarkan dari hal-hal yang gaib, baik yang terdahulu maupun yang akan datang.

- (5) *Al-Maḥabbah* (mencintai), maksudnya mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orang tua, dan seluruh umat manusia.
- (6) *Taqdîm qaulihî wa al-'amal bi sunnatihî* (mendahulukan ucapannya, dan mengamalkan sunnahnya), maksudnya adalah mendahulukan sabdanya atas segala pendapat dan ucapan orang lain serta mengamalkan sunnah-sunnahnya (Al-Fauzân, 2013: 50-51).

Selain makna syahadat yang dijelaskan secara rinci di atas, At-Tamîmiy juga menyebutkan rukun-rukun Islam yang lain, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji beserta masing-masing dalilnya. Pencantuman materi lima rukun Islam dalam materi *ma'rifah ad-dîn al-Islâm* tidak terlepas dari pentingnya rukun Islam tersebut. Hal yang menarik adalah tatkala At-Tamîmiy meletakkan dalil setelah menyebutkan satu persatu rukun Islam. Maka dari itu, At-Tamîmiy menunjukkan konsekuensi tulisan beliau antara judul dengan materi pembahasan yaitu mengenal Islam disertai dalil-dalilnya. Satu hal yang menarik bahwa mendakwahkan dan pengajaran Islam yang baik adalah dengan memberikan pengajaran secara ilmiah.

Sebagaimana penjelasan di atas, hal terpenting yang semestinya diperhatikan dalam pendidikan akidah adalah pengamalan atau internalisasi kandungan makna syahadat itu sendiri. Menurut peneliti pendidikan akidah adalah upaya memahamkan kepada peserta didik tentang rukun, syarat dan konsekuensi dari syahadat, karena inilah yang menjadi sasaran utama yang berdampak positif terhadap pengikraran syahadat. Oleh karena itu, setiap pendidik wajib memahami dan juga memahamkan dalam arti mengajarkan makna, rukun, syarat, serta konsekuensi dari syahadat. Hal ini lah yang masih jauh dari harapan sehingga syahadat hanya sebatas ucapan tanpa

mengetahui dan memahami serta mengamalkan konsekuensi-konsekuensinya.

b. Definisi Iman dan Rukun-rukunnya

Tingkatan kedua dalam materi *ma'rifah ad-dîn al-Islâm* adalah *al-Îmân*. Berkata At-Tamîmiy di dalam kitabnya:

الْمَرْتَبَةُ الثَّانِيَةُ: الْإِيمَانُ، وَهُوَ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

[Tingkatan yang kedua adalah Iman. Dan iman itu memiliki tujuh puluh cabang lebih. Adapun tingkatan yang paling tinggi adalah ucapan *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu termasuk cabang keimanan]. (At-Tamîmiy, n.d.: 60)

Iman secara bahasa adalah *at-taṣḍîq* (التَّصْدِيقُ) yang berarti membenarkan atau membenaran hati. Sedangkan dalam istilah syar'i iman adalah *at-taṣḍîq bi al-qalb wa qaul bi al-lisân wa 'amal bi al-jawâriḥ*, maksudnya membenarkan (kejujuran) dengan hati, pengakuan (diucapkan) dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan, dan iman itu memiliki tujuh puluh cabang lebih (At-Tamîmiy, n.d.: 60; Al-Uṣaimîn, 2000: 79). Demikian pula Imam Asy-Syâfi'i dalam Al-Fauzân menuturkan bahwa definisi ini merupakan definisi yang telah disepakati oleh para *ahlul 'ilmi* dari generasi sahabat, tabiin, dan generasi setelah mereka yang bertemu dengan mereka dalam keadaan beriman (Al-Fauzân, 2019: 179-180).

Penjelasan terkait definisi iman ini telah dirinci oleh para ulama. Kesimpulan mereka menunjukkan prinsip-prinsip *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* bahwa iman itu terdiri dari keyakinan (*i'tiqâd*), perkataan (*qaul*), dan perbuatan (*'amal*), yang bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Berdasarkan prinsip ini maka iman itu tidak hanya sebatas ucapan dan

perbuatan tanpa keyakinan, sebab yang demikian merupakan keimanan kaum munafik. Demikian pula iman itu tidak hanya sebatas pengetahuan (*ma'rifah*) dan meyakini tanpa mengikrarkan dan mengamalkan karena iman yang demikian merupakan keimanan orang-orang kafir. Maka dari penjelasan ini dapat dihimpun beberapa asas dalam definisi iman, yaitu:

- 1) Bahwa iman adalah *at-tasdiq* (pembenaran dengan hati) dengan menerima seluruh ajaran yang dibawa oleh Rasulullah Saw.
- 2) Bahwa iman adalah *al-iqrâr/ taqrîr* (diucapkan dengan lisan) dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu bersaksi bahwa tidak ada *ilâh* (sesembahan) yang berhak diibadahi selain Allah Swt. dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah Swt.
- 3) Bahwa iman adalah *'amal bi al-jawârih* (diamalkan dengan anggota badan) yakni mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan dengan melaksanakan ibadah. Sehingga iman itu bisa bertambah dan berkurang sesuai bertambah dan berkurangnya amalan.

Penjelasan tentang iman beserta tingkatan dan cabang-cabangnya menunjukkan bahwa iman laksana pohon yang bercabang. Perumpamaan ini pada dasarnya menunjukkan bahwa adanya amalan-amalan yang besar dan bertingkat yang semestinya diperhatikan dan diutamakan. Seorang muslim harus memprioritaskan dan memperhatikan cabang-cabang keimanan tersebut agar pohon keimanannya tetap kokoh dan tumbuh subur. Kokohnya keimanan berbanding lurus dengan amalan lahir maupun zahir seorang hamba.

Setelah menyebutkan terkait iman sebagai tingkatan kedua dalam agama Islam. Selanjutnya At-Tamîmiy menyebutkan rukun-rukun iman disertai dalilnya. At-Tamîmiy berkata:

وَأَرْكَانُهُ سِتَّةٌ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ؛ وَالدَّلِيلُ عَلَى هَذِهِ الْأَرْكَانِ السِتَّةِ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ﴾. ودليل القدر قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ﴾.

Berdasarkan keterangan di atas beserta dalil yang tertera dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 177 dan QS. Al-Qamar/ 54: 49, maka dapat disimpulkan bahwa dalam Islam rukun iman terdiri dari enam rukun, yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah Swt.
- 2) Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya
- 3) Beriman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Beriman kepada rasul-rasul-Nya
- 5) Beriman kepada hari akhir
- 6) Beriman takdir yang baik maupun yang buruk (At-Tamîmiy, n.d.: 60).

Menurut peneliti apa yang disebutkan oleh At-Tamîmiy terkait penyebutan rukun iman beserta dalil-dalinya menunjukkan pentingnya perkara iman. Zahir makna ayat seakan-akan menunjukkan bahwa perkara *i'tiqâdiyah* yang meliputi perkara-perkara iman merupakan hakikat dari kebajikan. Artinya segala bentuk amalan lahir maka ditentukan oleh perkara batin yakni keimanan. Oleh karena itu, perkara keimanan menjadi prioritas utama dalam pendidikan akidah. Hal ini juga menjadi kekhasan dan materi utama yang ditanamkan oleh Rasulullah Saw. dan generasi terbaik dari umat ini.

c. Definisi Ihsan dan Rukun-rukunnya

Tingkatan ketiga dalam materi *ma'rifah ad-dîn al-Islâm* adalah *al-Ihsân*. Berkata At-Tamîmiy:

الْمَرْتَبَةُ الثَّلَاثَةُ: الْإِحْسَانُ، رُكْنٌ وَاحِدٌ، وَهُوَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.

[Tingkatan ketiga adalah ihsan, memiliki satu rukun, yaitu engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu]. (At-Tamîmiy, n.d.: 61)

Kata *al-ihsân* (الإحسان) yang berarti berbuat baik merupakan kebalikan dari kata *al-isâah* (الإساءة) yang berarti berbuat buruk. Maksudnya usaha setiap hamba untuk mengerjakan perbuatan saleh serta berusaha untuk tidak melakukan perbuatan keji. Oleh karena itu pada praktiknya ia melakukan perbuatan saleh tersebut kepada seluruh makhluk, baik melalui ilmu, harta, kehormatan, jiwa dan raganya (Al-Uşaimîn, 2000: 118-119).

Ihsan adalah tatkala seorang hamba menyembah Allah Swt. dalam keadaan seolah-olah melihat Allah, dan ketika seseorang menyadari bahwa ia tidak bisa melihat Allah maka semestinya ia meyakini bahwa sesungguhnya Allah melihatnya. Penuturan At-Tamîmiy tatkala menggunakan kalihat “seolah-olah” merupakan bentuk ketundukan kepada hadis Nabi Saw. dimana Nabi Saw. juga menuturkan hal yang sama. Nabi Saw. bersabda:

وَأَنْتُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

Artinya:

Seungguhnya kalian tidak akan melihat Tuhan kalian sampai kalian mati. (Ibnu Abî ‘Âshim, 1980: 186)

Hadis di atas memberikan penjelasan tegas bahwa seorang hamba tidak akan mampu melihat *Rabbnya* kecuali setelah ia mati dan masuk ke dalam syurga Allah Swt. Bahkan di dalam hadis lain melihat Allah merupakan nikmat tertinggi di syurga yang Allah berikan

kepada hamba pilihan-Nya, dan *ru'yah Allâh* [melihat Allah] adalah bagian dari *i'tiqâd* [keyakinan] Ahlussunnah wal jamâ'ah.

Adapun yang dimaksud seolah-olah melihat Allah adalah menghadirkan di dalam hati keagungan Allah sehingga merasa bahwa Allah berada di hadapannya sehingga dalam waktu yang sama kondisi hati seakan-akan melihatnya. Beberapa dalil yang dibawakan oleh At-Tamîmiy adalah QS. An-Nahl/ 16: 128, QS. Asy-Syu'arâ/ 26: 217-220, dan QS. Yûnus/ 10: 61. Adapun dalil dari Sunnah adalah hadis tentang Islam, Iman dan Ihsan yang masyhur dengan sebutan hadis Jibril.

Ihsan merupakan tingkatan tertinggi dalam agama Islam, dan tidak semua manusia mampu meraih derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah Swt. Ihsan juga merupakan indikator baiknya keimanan dan keislaman seseorang. Sehingga sebagian ulama menjelaskan bahwa apabila ihsan sudah terwujud pada diri seorang hamba maka tentu keimanan dan keislamannya pun telah terwujud dengan baik. Sehingga sangat tepat jika para ulama mengatakan setiap muhsin pasti mukmin, dan setiap mukmin pasti muslim. Namun hal ini tidak berlaku sebaliknya, sebab seorang muhsin (pelaku ihsan) merupakan orang-orang pilihan Allah Swt (Al-Fauzân, 2001: 139-141).

Syekh 'Abdurrahmân ibn Nâshir as-Sa'diy menyatakan bahwa ihsan mencakup dua hal, yaitu ihsan dalam hal menunaikan hak-hak Allah dalam beribadah kepada-Nya, dan ihsan dalam menunaikan hak kepada sesama makhluk. Ihsan dalam menunaikan hak-hak Allah dalam beribadah mencakup internalisasi dari rukun ihsan itu sendiri, yakni beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, merasa senantiasa diawasi-Nya, mengikhlaskan niat dalam setiap ibadah hanya untuk-Nya, serta membersihkannya segala hal yang mengotorinya. Sedangkan ihsan kepada sesama makhluk yaitu dengan menunaikan hak-hak mereka, baik yang bersifat wajib maupun sunnah. Seperti berbakti kepada kedua orang tua dan berbuat adil

kepada sesama yang merupakan bentuk ihsan yang sifatnya wajib, dan memberikan bantuan kepada sesama baik melalui harta maupun tenaga yang melebihi batas ketentuan wajib maka ini merupakan bentuk berbuat ihsan yang sifatnya sunnah (As-Sa'diy, 2002: 127-129).

Syekh Shalih Âlu asy-Syaikh salah seorang ulama keturunan At-Tamîmiy menjelaskan bahwa inti dari ihsan adalah membaguskan amal. Sedangkan amal yang telah ihsan adalah tatkala beramal ikhlas semata-mata karena Allah Swt. dan sesuai sunnah Nabi-Nya Saw. Inilah kadar ihsan yang sifatnya wajib dan harus ditunaikan oleh setiap muslim agar keislamannya menjadi sah (Âlu asy-Syekh, 2010: 73-75). Sedangkan kadar ihsan yang mustahab (dianjurkan) di dalam beribadah kepada Allah memiliki dua tingkatan, yaitu:

1) Tingkatan *Murâqabah*

Tingkatan *murâqabah* adalah ketika seseorang dalam beramal senantiasa merasa diawasi dan diperhatikan oleh Allah Swt. dalam setiap aktivitasnya. Hal ini berdasarkan hadis Jibril yang menyatakan bahwa, “jika kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Pada tingkatan ini seseorang tidak mampu memperhatikan sifat-sifat Allah, namun dia yakin bahwa Allah senantiasa melihatnya.

2) Tingkatan *Musyâhadah*

Tingkatan *musyâhadah* lebih tinggi dari tingkatan *murâqabah*, yaitu seseorang senantiasa memperhatikan sifat-sifat Allah Swt. dan mengaitkan seluruh aktivitasnya dengan sifat-sifat tersebut. Tingkatan ihsan yang kedua ini merupakan bentuk realisasi hadis Nabi Saw. “engkau beribadah kepada Allah seakan-akan melihat Allah.” Maksudnya adalah memperhatikan sifat-sifat Allah dan pengaruhnya bagi makhluk (Âlu asy-Syekh, 2010: 73-75).

5. *Ma'rifah ar-Rasûl* sebagai Materi Pendidikan Akidah

a. Mengenal Nabi Muhammad Saw.

Materi pendidikan Akidah yang terakhir berdasarkan analisis peneliti terhadap kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* adalah materi tentang *ma'rifah ar-rasûl* atau *ma'rifah nabiy*. Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa di antara pertanyaan yang akan dihadapi oleh setiap manusia tatkala dimasukkan ke dalam kubur (alam barzakh) adalah pertanyaan terkait “siapa Nabimu?”. Pertanyaan ini dijawab dengan jawaban yang menuntut pemahaman mendalam beserta memahami konsekuensinya. Sehingga pertanyaan ini tidak dijawab berdasarkan modal hafalan semata, karena apabila pertanyaan alam barzakh ini dijawab berdasarkan modal hafalan semata maka orang-orang munafik dan orang-orang kafir pun akan mampu menjawabnya.

At-Tamîmiy mengawali pembahasan dalam materi ini dengan memulai memperkenalkan nasab Nabi Saw., usia dan perihal dakwah beliau di Kota Mekah hingga hijrah ke kota Madinah. Syekh Muhammad at-Tamîmiy berkata:

الأَصْلُ الثَّلَاثُ، مَعْرِفَةُ نَبِيِّكُمْ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحَمَّدُ
 بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ بْنِ هَاشِمٍ، وَهَاشِمٌ مِنْ قُرَيْشٍ، وَقُرَيْشٌ
 مِنَ الْعَرَبِ، وَالْعَرَبُ مِنْ ذُرِّيَّةِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ عَلَيْهِ وَعَلَى
 نَبِينَا أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ، وَلَهُ مِنَ الْعُمُرِ ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا
 أَرْبَعُونَ قَبْلَ النُّبُوَّةِ، وَثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فِي النُّبُوَّةِ. نُبِيٌّ ب(أَقْرَأَ)، وَأُرْسِلَ بِ
 (الْمُدَّثَّرِ)، وَبَلَدُهُ مَكَّةُ.

[Landasan ketiga, yaitu mengenal Nabi Muhammad Saw. Beliau adalah Muhammad ibn Abdillâh ibn ‘Abdul Muththalib ibn Hâsyim. Hâsyim berasal dari kabilah Quraîsy, dan Quraîsy berasal dari Arab, dan Arab merupakan keturunan Nabi Ismâ’il ibn Ibrâhîm al-Khalîl ‘alaihi as-salâm. Dan usia beliau 63 tahun, yang mana 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun sebagai Nabi dan Rasul. Diangkatnya

beliau menjadi Nabi ditandai dengan turunnya wahyu QS. Al-‘Alaq dan diangkatnya beliau menjadi seorang Rasul ditandai dengan turunnya wahyu QS. Al-Muddassir. Dan Negeri beliau adalah Mekah]. (At-Tamîmiy, n.d.: 65)

At-Tamîmiy membawakan materi tentang pengenalan terhadap nasab Nabi Muhammad Saw. Hal ini sangat penting untuk diketahui oleh setiap muslim. Pengetahuan akan Nabi Saw. akan mengantarkan seseorang kepada sikap mencintai sosok panutan dan suri tauladan yang disifati oleh Allah Swt. sebagai rahmat bagi seluruh alam. Mengenal Nabi Saw. tidak cukup hanya sekedar mengenal namanya, tempat dan tanggal lahirnya, akan tetapi mengenal hingga sampai pada tahap mencintainya. Rasulullah Saw. bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya:

Tidak beriman salah seorang di antara kalian, hingga menjadikan aku lebih dicintai melebihi kecintaannya kepada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia. (Al-Bukhârî, 2002: 14; An-Naisâbûrî, 2006: 40)

Hadis di atas memberikan penjelasan bahwa konsekuensi beriman kepada Rasulullah Saw. adalah mencintainya dengan tulus. Kecintaan kepada Rasulullah Saw. menempati posisi yang lebih tinggi dari kecintaan kepada manusia yang lain. Bahkan termasuk bagian dari kesempurnaan iman seseorang adalah tatkala rasa cintanya kepada Rasulullah Saw. lebih tinggi dari pada rasa cintanya kepada keluarganya, baik anak, istri, orang tua dan orang lain yang dicintainya.

Mencintai Nabi Saw. berbeda dengan mencintai manusia pada umumnya. Bentuk kecintaan yang membutuhkan bukti bukan hanya sekedar kata-kata belaka. Bahkan kecintaan kepada Nabi Saw. harus melebihi cinta seseorang pada dirinya sendiri. Hal inilah yang pernah

Rasulullah Saw. ajarkan kepada ‘Umar ibn al-Khaththâb tatkala beliau keliru dalam hal cinta kepada Nabi Saw. Sebagaimana di dalam hadis tatkala ‘Umar ibn al-Khaththâb berkata:

لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِلَّا مِنْ نَفْسِي

Artinya:

Wahai Rasulullah, sungguh engkau adalah orang yang paling aku cintai melebihi segala sesuatu kecuali atas diriku sendiri.

Menurut peneliti, bahwa ungkapan ‘Umar ibn al-Khaththâb di atas setidaknya berisi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahnya. Kecintaan terhadap diri sendiri adalah bagian dari fitrah manusia, namun tidak boleh rasa cinta itu mengalahkan kecintaan terhadap Rasulullah Saw. Hal ini dikarenakan rasa cinta kepada Rasulullah Saw. adalah konsekuensi beriman kepada Rasul. Sehingga tatkala ‘Umar mengatakan sebagaimana ungkapan di atas, secara langsung Rasulullah Saw. pun meluruskan pemahamannya terkait rasa cintanya kepada Rasulullah Saw. Maka tatkala mendengar perkataan ‘Umar, Rasulullah Saw. pun meluruskan dan memperbaikinya seraya berkata:

لَا، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ

Artinya

Belum, demi yang jiwaku berada di tangan-Nya (demi Allah), sampai engkau menjadikan aku lebih engkau cintai melebihi dirimu sendiri. (HR. Al-Bukhârî, 2002: 1644)

Maka saat mendengar komentar dari Nabi Saw., Umar pun memperbaiki kata-katanya seraya berkata:

فَإِنَّهُ الْآنَ، وَاللَّهِ، لَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

Artinya:

Maka sekarang, demi Allah, sungguh engkau lebih aku cintai melebihi diriku sendiri. Maka Nabi Saw. pun berkata, ‘Sekarang wahai ‘Umar (sudah benar).’ (HR. Al-Bukhârî, 2002: 1644)

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa mencintai Nabi Saw. merupakan perkara yang membutuhkan ilmu. Karena dengan ilmu tersebut seseorang akan mengenal ketentuan-ketentuan dalam mencintainya. Oleh sebab itu At-Tamîmiy mencantumkan materi tentang mengenal Nabi Saw. di antara bagian dari inti materi di dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* ini. Melalui materi ini seseorang akan mengenal dengan baik nabinya, mengetahui perangai dan sifat-sifatnya, syariat dan jasa-jasanya, kasih sayangnya, perjuangan serta kegigihannya dalam mengemban amanah dari Allah Swt. guna menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju jalan Rabb-Nya, dan banyak hal lain yang dapat diambil sebagai pelajaran oleh seluruh manusia. Allah Swt. menggambarkan bagaimana perangai dan kelembutan hati Nabi Saw. dalam firman-Nya:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ.

Artinya:

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, terasa berat olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang beriman. QS. At-Taubah/ 9: 128)

At-Tamîmiy kemudian menyebutkan nasab Nabi Saw. Beliau adalah Muhammad ibn ‘Abdullâh ibn ‘Abdul Muththalib ibn Hâsyim ibn ‘Abdul Manâf ibn Qushay ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka’ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihri ibn Malik ibn an-Nadhar ibn Kinânah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nizar ibn Ma’ad

ibn Adnan. Abû Muhammad ‘Abdul Mâlik ibn Hisyâm. Adapun setelah Adnan maka tidak ada kejelasan yang pasti terkait nama-nama kakek moyang Rasulullah Saw., akan tetapi para ulama berhenti pada satu kesepakatan bahwa kakek moyang Nabi Saw. kembali pada Nabi Ismâ’îl ibn Ibrâhîm *‘Alaihimâ al-Salâm* (At-Tamîmiy, n.d.: 65; Ibnu Hisyâm, 1990: 11-16 ; Al-Albânî, 2000: 9-10; Ath-Thabârî, 1967: 239, 271).

Rasulullah Saw. lahir pada tahun gajah. Dinamakan demikian karena ketika itu Allah Swt. membinasakan tentara yang mengendarai gajah yang hendak bermaksud menghancurkan Kakbah sebagaimana dikisahkan di dalam QS. Al-Fîl. Rasulullah Saw. lahir pada hari Senin pada bulan Rabi’ul Awal. Dalam hal penetapan tanggal kelahirah beliau para ulama berselisih pendapat. Ada yang berpendapat pada tanggal 8, 9, dan 12 Rabi’ul Awal. Namun mayoritas para ulama berpendapat beliau lahir pada tanggal 12 Rabiul Awal sebagaimana pula pendapat Ibnu Hisyam (1990: 1/ 183). Hanya saja Syekh Shafiyurrahmân Al-Mubârafûrî lebih memilih pendapat Syekh Muhammad Sulaiman Al-Manshurfûrî seorang ulama peneliti dan Mahmud Basya seorang peneliti astronomi yang menetapkan bahwa Rasulullah Saw. lahir pada hari Senin pagi, tanggal 9 Rabi’ul Awwal permulaan tahun dari peristiwa gajah dan empat puluh tahun setelah kekuasaan Kisra Anusyirwan (Al-Mubârafûrî, 2014: 48).

Kota kelahiran dan tempat tinggal beliau adalah Mekah, beliau lahir dari seorang ibu yang bernama Aminah dan ayah bernama ‘Abdullah yang wafat ketika beliau sedang dalam kandungan. di saat beliau berusia 6 tahun beliau juga ditinggal wafat oleh ibunya. Selanjutnya beliau diasuh oleh kakeknya yang bernama ‘Abdul Muththalib sampai usia beliau 8 tahun. Kemudian kakek beliau pun wafat dan dilanjutkan pengasuhan beliau oleh pamannya Abu Thalib.

Setelah itu Syekh menyebutkan bahwa usia Nabi Saw. 63 tahun, dimana tatkala Nabi Saw. berusia 40 tahun beliau diangkat

sebagai Nabi dan Rasul. Beliau diangkat sebagai nabi dengan surah al-‘Alaq, kemudian diperintahkan untuk berdakwah (diangkat sebagai rasul) dengan surah al-Muddaṣṣir.

Abû Abdul Muhsin Firanda Andirja menyatakan bahwa apabila dicermati usia Rasulullah Saw. terbagi menjadi empat fase, yaitu:

- 1) Fase pertama, yakni 40 tahun sebelum diangkat menjadi Nabi.
- 2) Fase kedua, yakni fase tatkala beliau berdakwah dikota Mekah selama 10 tahun sebelum kewajiban shalat 5 waktu.
- 3) Fase ketiga, yakni 3 tahun di Mekah setelah Rasulullah Saw. menerima perintah kewajiban shalat 5 waktu, dan di fase ini lah Rasulullah Saw. fokus dalam mendakwahkan tauhid. Fase kedua dan ketiga ini lah disebut dengan tahun kenabian, dan ini terjadi pada tahun 10 kenabian.
- 4) Fase keempat, yakni 10 tahun saat beliau berdakwah di Madinah dan pada fase inilah Allah Swt. menurunkan syariat-syariat yang lain seperti puasa, zakat, haji, dan jihad (Andirja, 2021: 141).

Setiap Nabi dan Rasul tentu bersama mereka terdapat mu’jizat atau tanda-tanda yang Allah Swt. berikan sebagai tanda atas kenabiannya. Oleh karena itu, Abû ‘Abdil Muhsîn Firanda Andirja menjelaskan secara ringkas di dalam penjelasannya beberapa poin yang menunjukkan dalil atau bukti-bukti akan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Di antara *dalâil an-nubuwwah* (dalil-dalil yang menunjukkan kenabian) tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya mukjizat yang nyata. Sederet mukjizat yang Allah Swt. berikan kepada Rasulullah Saw. sebagai bukti kenabian beliau tertuang di dalam banyak hadis-hadis Nabi Saw, seperti terbelahnya rembulan, keluarnya air dari jari jemari Nabi Saw. makanan atau minuman yang menjadi banyak, makanan yang bertasbih, tangisan batang kurma, dan lain-lain.
- 2) Al-Qur’an sebagai mukjizat Nabi Saw. Hal ini menjadi sebuah bukti dimana Al-Qur’an benar-benar firman Allah Swt. Al-Qur’an

diturunkan kepada Nabi yang *ummiy* sehingga ia tidak bisa membuat ayat-ayat sebagaimana tuduhan yang disematkan kepada beliau Saw.

- 3) Kesempurnaan syariat yang dibawa oleh Nabi Saw. dari pelbagai sisi, lengkap dan komprehensif.
- 4) Berita-berita gaib yang dijelaskan oleh Nabi Saw. dari masa lalu dan yang akan datang berdasarkan wahyu yang Allahwahyukan terbukti dan benar-benar terjadi.
- 5) Keteladanan dari segala sisi kehidupan Nabi Saw. baik dari akhlak maupun dari setiap perjalanan hidupnya yang dengan memperhatikan ini seseorang akan meyakini bahwa beliau benar-benar utusan Tuhan (Andirja, 2021: 142-146). Oleh karena itu Al-Imâm Ibnu Hazm rah. berkata:

فَإِنَّ سِيرَةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَنْ تَدَبَّرَهَا تَقْتَضِي
تَصْدِيقَهُ ضَرُورَةً وَتَشْهَدُ لَهُ بِأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حَقًّا فَلَوْ لَمْ تَكُنْ لَهُ مُعْجِزَةٌ غَيْرَ سِيرَتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَكَفَى.

[Sesungguhnya *sîrah* (perjalanan hidup) Muhammad Saw. bagi siapa yang menelaah serta menghayatinya, akan mengharuskannya untuk membenarkan kenabiannya, dan akan mendorongnya untuk bersaksi bahwa beliau benar-benar utusan Allah. Sekalipun tidak ada mukjizat Nabi kecuali hanya *sîrah* beliau maka itu sudah mencukupi (untuk membuktikannya sebagai utusan Allah)]. (Ibnu Hazm, 1929: 73)

b. Tujuan Diutus Sebagai Nabi dan Rasul

Allah Swt. mengutus para Nabi dan Rasul memiliki tujuan, demikian halnya tatkala Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. Di dalam Kitab *Al-Uşul as-Salâtsah* ini, At-Tamimiy menjelaskan beberapa tujuan di utusnya Nabi Saw. beserta kurun waktu dalam masing-masing fase kehidupan beliau sebagai Nabi dan Rasul. At-Tamimiy berkata:

وَلَهُ مِنَ الْعُمْرِ ثَلَاثٌ وَسِتُّونَ سَنَةً، مِنْهَا أَرْبَعُونَ قَبْلَ النَّبُوءَةِ، وَثَلَاثٌ وَعِشْرُونَ فِي النَّبُوءَةِ. نَبِيُّ ب(اقْرَأْ)، وَأُرْسِلَ ب(الْمُدَّثِّرُ)، وَبَلَدُهُ مَكَّةُ. بَعَثَهُ اللَّهُ بِالنَّذَارَةِ عَنِ الشِّرْكِ، وَبِالدَّعْوَةِ إِلَى التَّوْحِيدِ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿۱﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿۲﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿۳﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿۴﴾ وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿۵﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿۶﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿۷﴾. وَمَعْنَى (قُمْ فَأَنْذِرْ): يُنذِرُ عَنِ الشِّرْكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ. (وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ): أَيُّ: عَظَّمَهُ بِالتَّوْحِيدِ. (وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ): أَيُّ: طَهَّرَ أَعْمَالَكَ عَنِ الشِّرْكِ. (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ): الرُّجْزُ: الْأَصْنَامُ، وَهَجْرُهَا: تَرْكُهَا، وَالْبَرَاءَةُ مِنْهَا وَأَهْلِيهَا.

Melalui matan di atas setidaknya terdapat beberapa materi pokok yang dibawakan oleh At-Tamîmiy sebagai bagian dari tujuan di utusnya Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul. *Pertama*, rincian fase kehidupan. Yakni 40 tahun sebelum kenabian dan 23 tahun diangkat sebagai Nabi dan Rasul, dan hal ini jelas menunjukkan bahwa usia Nabi Saw. adalah 63 tahun. *Kedua*, fase pengangkatan beliau Saw. sebagai Nabi ditandai dengan turunnya wahyu QS. Al-‘Alaq 1-5, dan diangkat sebagai Rasul ditandai dengan turunnya wahyu QS. Al-Muddatstsir 1-7. *Ketiga*, fase tujuan diutus sebagai Rasul. Dalam hal ini At-Tamîmiy menjelaskan bahwa tujuan di utusnya Rasulullah Saw. adalah sebagai pemberi peringatan dari kesyirikan dan mengajak kepada tauhid (*an-Nizârah ‘an asy-Syirk wa bi ad-Da’wah ilâ at-Tauhîd*) (At-Tamîmiy, n.d.: 65-66).

Selanjutnya At-Tamîmiy menjelaskan tafsiran QS. Al-Muddatstsir ayat 1-7 sebagai inti materi pendidikan pertama yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. Hal ini memberi isyarat bahwa hendaknya materi pertama yang juga diajarkan dalam setiap jenis dan

jenjang pendidikan juga mengacu pada materi dasar yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. Maka dari itu At-Tamîmiy juga membawakan materi ini sebagai materi pertama dalam setiap pembelajaran dalam proses pendidikan Islam. Berikut ini rincian tafsir dari QS. Al-Muddatstsir 1-7:

قُمْ فَأَنْذِرْ : يُنذِرُ عَنِ الشُّرِكِ، وَيَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ
 وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ : عَظَّمَهُ بِالتَّوْحِيدِ
 وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ : طَهَّرَ أَعْمَالَكَ عَنِ الشُّرِكِ
 وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ : الرُّجْزَ: الْأَصْنَامَ، وَهَجَرَهَا: تَرَكُهَا، وَالْبِرَاءَةُ مِنْهَا
 وَأَهْلِهَا.

Berdasarkan tafsiran ayat di atas, At-Tamîmiy merinci empat materi utama dalam proses awal *tarbiyah islâmiyah* yang dibawa oleh Rasulullah Saw. yang juga At-Tamîmiy teladani, yaitu:

- 1) Peringatan dari kesyirikan
- 2) Pengagungan terhadap tauhid
- 3) Membersihkan amal dari kesyirikan
- 4) Cara menghindari diri dari kesyirikan, yakni dengan meninggalkannya dan berlepas diri darinya dan pelakunya.

Berdasarkan keterangan ini, peneliti berpendapat bahwa hendaknya fokus utama materi pembelajaran dalam pendidikan akidah secara khusus dan pendidikan Islam secara umum adalah memberikan pengajaran berupa peringatan dari kesyirikan dan mengagungkan tauhid. Sebab keduanya merupakan hal yang sangat bertolak belakang. Artinya seseorang yang mentauhidkan Allah maka ia telah berlepas diri dari kesyirikan, dan begitu juga sebaliknya seseorang yang tidak mentauhidkan Allah maka ia akan jatuh kepada kesyirikan. Hanya saja seseorang yang tidak memahami hakikat dari dua hal yang saling bertolak belakang ini, maka bisa jadi ia akan

terjatuh pada dua lubang yang berbeda pada waktu yang sama, artinya ia beribadah kepada Allah namun diwaktu yang sama ia juga menyekutukan Allah Swt. Selanjutnya At-Tamîmiy menegaskan di dalam kitab beliau bahwa Rasulullah membawakan materi ini selama 13 tahun yang kemudian beliau Saw. hijrah ke kota Madinah.

c. Peristiwa dan Materi Pendidikan yang Terkandung

1) Peristiwa *Isra' Mi'raj*

Sebagaimana pemaparan sebelumnya bahwa Nabi Saw. berdakwah dengan memberikan pengajaran kepada keluarga dan sahabatnya di Mekah baik pada fase sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Materi pengajaran yang disampaikan pun hanya berputar pada penanaman nilai-nilai ketauhidan dan moralitas atau adab dan akhlak. Materi tauhid merupakan materi penting yang semestinya menjadi prioritas utama dalam pendidikan Islam. Disamping itu materi tentang pembatal-pembatal ketauhidan juga tidak kalah penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar mereka bisa memahami dan menghindarinya.

Termasuk bagian dari konsekuensi materi tauhid dalam sub materi *ma'rifah ar-rasûl* adalah membenarkan semua berita yang disampaikan oleh Rasul sebagai utusan Tuhan. Termasuk perkara *isra' mi'raj* yang dialami oleh Nabi Saw. Peristiwa ini termasuk bagian dari materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*. Pencantuman peristiwa *isra' mi'raj* yang dialami Nabi Saw. mengindikasikan ada materi penting yang mesti diajarkan dalam pendidikan Islam. At-Tamîmiy berkata dalam kitabnya:

أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ يَدْعُو إِلَى التَّوْحِيدِ، وَبَعْدَ الْعَشْرِ عُرِجَ
بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَفُرِضَتْ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَصَلَّى فِي مَكَّةَ
ثَلَاثَ سِنِينَ، وَبَعْدَهَا أُمِرَ بِالْهَجْرَةِ إِلَى الْمَدِينَةِ.

[Rasulullah Saw. berdakwah kepada tauhid selama 10 tahun, setelah 10 tahun kenabian beliau isra' [dinaikkan] ke langit dan menerima kewajiban shalat lima waktu, dan beliau pun shalat di Mekah selama 3 tahun, dan setelah itu beliau pun diperintahkan untuk hijrah ke kota Madinah. (At-Tamîmiy, n.d.: 65-66)

Berdasarkan uraian di atas, At-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa setelah Rasulullah Saw. berdakwah selama 10 tahun untuk mengajak manusia kepada tauhid. Kemudian setelah sepuluh tahun kenabian beliau pun mengalami peristiwa isra' mi'raj. Peristiwa ini merupakan peristiwa gaib yang menuntut konsekuensi keimanan pada diri seseorang. Dalam peristiwa ini Rasulullah Saw. mendapatkan perintah wajibnya shalat lima waktu sebagaimana tertera di dalam hadis-hadis shahih (Al-Bukhâri, 2002: 793-94; Al-Uṣaimîn, 2000: 124-26).

Oleh karena itu, materi tentang shalat merupakan materi penting dalam pendidikan akidah. Shalat merupakan perintah yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada hambanya. Perintah shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahâdat. Shalat merupakan kewajiban yang Allah wajibkan atas setiap muslim dan muslimah sebagai tanda keimanan dan kepatuhan seorang hamba kepada *Rabb*-Nya. Bahkan shalat merupakan kewajiban yang paling utama setelah syahâdat dan ia juga merupakan bagian dari rukun Islam.

Syekh Abû Mâlik Kamâl as-Sayyid Sâlim (2003: 220-221) menghimpun beberapa dalil yang menunjukkan kedudukan dan keutamaan shalat dalam Islam sebagaimana berikut:

a) Shalat merupakan kewajiban yang paling utama setelah syahadat. Rasulullah Saw. bersabda:

بني الإسلام على خمس : شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا
رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وحج البيت وصوم
رمضان. ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

Artinya:

Islam dibangun di atas lima perkara, yaitu bersaksi bahwa tidak ada ilah (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullâh, dan berpuasa di bulan Ramadhan. (HR. Al-Bukhâri, 2002: 1106; Muslim, 2006: 28)

- b) Shalat merupakan pembeda antara muslim dan kafir. Rasulullah Saw. bersabda:

وَعَنْ جَابِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشُّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرَكَ الصَّلَاةَ. ﴿رَوَاهُ مُسْلِمٌ﴾

Artinya:

Dari Jâbir *raḍiyallâhu'anhu*, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Sesungguhnya batas antara seseorang dengan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat. (HR. Muslim, 2006: 52)

Bahkan Syekh Nâsiruddîn Al-Albânî dalam *As-Šamar al-Mustatâb fî Fiqhi Sunnah wa al-Kitâb* menukil perkataan seorang tâbi'in bernama ‘Abdullâh ibn Syaqqîq al-‘Aqîlî dimana beliau pernah berkata:

كَانَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرُونَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَرَكَهُ كَفْرًا غَيْرَ الصَّلَاةِ.

[Dahulu para sahabat Nabi Saw. tidaklah pernah menganggap suatu amal yang apabila ditinggalkan menyebabkan kekafiran kecuali shalat]. (Al-Albânî, 2001: 52)

- c) Shalat merupakan tiang agama. Diriwayatkan dari Mu'âz ibn Jabal *raḍiyallâhu'anhu*, bahwa Nabi Saw. bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ. ﴿رواه الترمذی﴾

Artinya:

Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat. (HR. At-Tirmidzî, 1978: 5/ 12)

d) Shalat merupakan amalan pertama yang dihisab di hari kiamat.

Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ؟ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

Artinya:

Sesungguhnya amal hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Apabila shalatnya baik, dia akan mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Apabila shalatnya rusak, dia akan menyesal dan merugi. Jika ada yang kurang dari shalat wajibnya, Allah mengatakan; 'Lihatlah apakah pada hamba tersebut memiliki amalan shalat sunnah?' Maka shalat sunnah tersebut akan menyempurnakan shalat wajibnya yang kurang. Begitu juga amalan lainnya seperti itu. (HR. At-Tirmidzî, 1978: 269-70)

e) Shalat merupakan penjamin darah dan harta seseorang.

Rasulullah Saw. bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنْ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحَسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. ﴿رواه البخاريّ ومسلم﴾

Artinya:

Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mau mengucapkan *Lâ ilâha illallâh* (Tiada sesembahan yang haq kecuali Allah), menegakkan shalat, dan membayar zakat. Apabila mereka telah melakukan semua itu, berarti mereka telah memelihara harta dan jiwanya dariku kecuali ada alasan yang hak menurut Islam (bagiku untuk memerangi mereka) dan kelak perhitungannya terserah kepada Allah *Ta'ala*. (HR. Al-Bukhârî, 2002: 16; Muslim, 2006: 32)

Kedudukan dan keutamaan shalat sebagaimana tersebut di atas adalah sekelumit dari sekian banyak keterangan yang tertera di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Selain itu terdapat pula keutamaan shalat-shalat tertentu baik yang wajib maupun yang sunnah, serta perkara ibadah lain yang secara khusus disebutkan tentang keutamaannya, sehingga sangat tepat apabila At-Tamîmiy mencantumkan materi shalat dalam kitabnya.

Berkaitan dengan hal ini, Al-Imâm ibn al-Qayyim al-Jauziyyah secara tergas berkata tentang dosa meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja tanpa uzur:

لايختلف المسلمون أنّ ترك الصلّاة المفروضة عمدًا من أعظم الذنوب وأكبر الكبائر، وأن إثمه عند الله أعظم من إثم قتل النفس وأخذ الأموال، ومن إثم الزنا والسرقه وشرب الخمر، وأنه متعرض لعقوبة الله وسخطه وخزيه في الدنيا والآخرة.

[Kaum muslimin bersepakat bahwa meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja adalah dosa besar yang paling besar dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri, dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat]. (Al-Jauziyyah, t.t.: 6)

2) Hijrah ke Kota Madinah

Hijrah secara bahasa diambil dari kata *al-hajru* (الهجر) yang berarti meninggalkan. Adapun definisi hijrah dalam istilah syariat telah dijelaskan oleh At-Tamîmiy di dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsh*, dimana At-Tamîmiy berkata:

وَالهِجْرَةُ الْإِنْتِقَالُ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ. وَالهِجْرَةُ فَرِيضَةٌ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ مِنْ بَلَدِ الشِّرْكِ إِلَى بَلَدِ الْإِسْلَامِ، وَهِيَ بَاقِيَةٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَقَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿ فَأُولَئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا﴾.

وَقَوْلُهُ تَعَالَى ﴿يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ﴾. قَالَ الْبَغَوِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ سَبَبُ نُزُولِ هَذِهِ الْآيَةِ: فِي

الْمُسْلِمِينَ الَّذِينَ بِمَكَّةَ وَلَمْ يُهَاجِرُوا، نَادَاهُمُ اللَّهُ بِاسْمِ الْإِيمَانِ.

وَالذَّلِيلُ عَلَى الْهِجْرَةِ مِنَ السُّنَّةِ: قَوْلُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلَا تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ

الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا".

[Hijrah adalah berpindah dari negeri kesyirikan ke negeri Islam. Hijrah diwajibkan atas umat ini dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Hal ini terus berlaku hingga terjadinya Kiamat. Dalilnya adalah firman Allah Swt, "Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikatâ dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Bagaimana keadaan kalian dulu?' Mereka menjawab: Kami dulu adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para Malaikat berkata:

‘Bukankah bumi Allah itu luas? sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?’ Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki maupun perempuan, atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan untuk berhijrah. Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” (QS. An-Nisâ’/ 4: 97-99). Dan juga firman-Nya, ‘Hai orang-orang hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja.’ (QS. Al-Ankabût/ 29: 56). Imâm Al-Baghawî berkata, ‘Sebab turunnya ayat ini mengenai kaum muslimin yang tinggal di Mekah yang belum berhijrah. Allah memanggil mereka dengan sebutan keimanan. Adapun dalil hijrah dari Sunnah adalah sabda Nabi Muhammad Saw., ‘Hijrah tidak akan terputus hingga tobat terputus dan tobat tidak akan terputus kecuali matahari terbit dari barat]. (At-Tamîmiy, n.d.: 67-68; Ahmad ibn Hanbal, 1999: 28/ 111)

Pada materi ini At-Tamîmiy membahas materi tentang hijrah Nabi Saw. sebagai materi pendidikan akidah. Penjelasan At-Tamîmiy di atas menurut peneliti menunjukkan beberapa poin penting dalam pembahasan mengenai hijrah, di antaranya bahwa makna hijrah dalam istilah syariat berarti berpindah dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Selain itu, At-Tamîmiy juga menjelaskan perihal hukum hijrah bagi kaum muslimin, yang mana hukum hijrah dalam pandangan At-Tamîmiy adalah suatu kewajiban dan tidak hanya di masa lampau melainkan berlaku hingga ditegakkannya hari Kiamat. Tidak cukup sampai disitu, At-Tamîmiy juga mencantumkan beberapa dalil dari Al-Qur’an dan Sunnah serta penukilan pendapat seorang ulama dalam memperkuat pendapat beliau terkait materi hijrah ini.

Abû Abdil Muhsin Firanda Andirja (2021: 149) menjelaskan bahwa beberapa dalil yang disertakan oleh At-Tamîmiy menunjukkan wajibnya hijrah bagi kaum muslimin, karena itu Allah Swt. mencela orang-orang yang tidak berhijrah padahal mereka mampu untuk berhijrah dan memahami bahwa bumi Allah itu luas. Bahkan kewajiban berhijrah disertai ancaman

bagi siapa yang tidak melakukannya yakni tatkala Allah Swt. menyebutkan bahwa mereka yang enggan berhijrah tanpa alasan-alasan yang dibenarkan ditempatkan ke dalam neraka Jahannam.

Penjelasan At-Tamîmiy di atas juga menunjukkan dua tempat yang berbeda dan saling bertolak belakang yaitu berhijrah dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam. Adapun penjelasan para ulama terkait kedua istilah ini bahwa negeri musyrik adalah negeri yang notabene praktek-praktek kesyirikan lebih kuat dan menyeluruh dibandingkan syiar-syiar Islam. Sedangkan negeri Islam adalah negeri yang didapati di dalamnya syiar-syiar Islam secara menyeluruh, seperti azan, masjid, shalat jum'at, shalat 'ied, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi barometer yang tepat dan mudah untuk dipahami sebagaimana tatkala Nabi Saw. hendak menyerang suatu negeri maka Nabi Saw. terlebih dahulu memastikan apakah negeri yang akan diserang terdapat kumandang azan atau tidak, dan azan adalah bagian dari syiar di antara syiar Islam.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan di atas, apabila ditarik pada kondisi di Negara peneliti sendiri maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia merupakan Negara Islam. Alasan yang tepat dalam masalah ini adalah tatkala disuatu negeri syiar-syiar Islam tersebar dimana-mana, pelaksanaan ibadah tidak mengalami kendala dan kesulitan dalam arti penduduk negeri dari kalangan kaum muslimin bebas dalam pelaksanaan aktivitas ibadahnya maka ini menunjukkan bahwa negeri ini adalah negeri Islam.

Mencermati penjelasan At-Tamîmiy di dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsh*, maka menurut peneliti terdapat beberapa hikmah dari perintah hijrah dalam materi kali ini, di antaranya:

- a) Menetapkan hukum hijrah itu sendiri. Dalam hal ini dalil-dalil yang dicantumkan At-Tamîmiy menunjukkan bahwa hukum hijrah merupakan kewajiban.
- b) Menjelaskan tentang keadaan suatu negeri apakah negeri musyrik atau negeri Islam.
- c) Syiar Islam merupakan indikator utama suatu negeri disebut sebagai negeri Islam. meskipun dalam pelaksanaan hukum masih bercampur dengan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia.
- d) Memudahkan kaum muslimin dalam menjalankan syariat. Pada dasarnya penjelasan At-Tamîmiy dengan menyertakan dalil QS. Al-‘Ankabût ayat 56 merupakan tujuan utama diwajibkannya hijrah, yaitu agar seorang Muslim bisa dengan bebas menjalankan syariat.
- e) Menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Seorang yang menetap di Negeri musyrik akan senantiasa melihat pemandangan-pemandangan kesyirikan, dan juga tidak terbebas dari pemandangan yang semestinya tidak dibenarkan oleh syariat untuk dilihat seperti tersingkapnya aurat dan lain sebagainya.

Namun demikian para ulama menjelaskan bahwa hukum asal tinggal dan menetap di negeri musyrik adalah dilarang berdasarkan hadis Nabi Saw. (At-Tirmidzî, 1978: 3/ 155) yang menyatakan, “Aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di tengah orang-orang musyrik.” Hanya saja seseorang boleh tinggal di negeri musyrik dengan beberapa ketentuan, di antaranya:

- a) Tetap bisa menjalankan syariat Islam
- b) Memiliki ilmu dan iman yang kokoh demi menepis beragam syubuhah dan syahwat dalam upaya menjaga diri.
- c) Memiliki kebutuhan dinegeri terbut seperti menuntut ilmu, keperluan medis, mendakwahkan Islam, atau sebagai utusan atau perwakilan Negara dan lainnya.

Adapun pemaknaan hijrah sebagaimana penjelasan sebelumnya, maka setidaknya hijrah memiliki dua makna. *Pertama* hijrah tempat, dimaknai perpindah dari satu tempat ke tempat yang lain yakni dari negeri kesyirikan menuju negeri Islam sebagaimana dalil yang disebutkan oleh At-Tamîmiy QS. An-Nisâ' ayat 97 sebagaimana berikut:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْتَهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?'. Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)'. Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (At-Tamîmiy, n.d.: 67)

Kedua, hijrah maknawi, bermakna berpindah dari satu kondisi kemaksiatan menuju ketaatan. Hal ini sebagaimana hadis Nabi Saw.:

الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah Swt. (HR. Al-Bukhâri, 2002: 13)

3) Kesempurnaan Islam dan Wafatnya Rasulullah Saw.

Setelah Nabi Saw. berdakwah di kota Mekah, Allah Swt. pun memerintahkannya untuk berhijrah ke kota Madinah. Di kota Madinah ini lah satu persatu syariat Islam diturunkan Allah didakwahkan oleh Nabi Saw. dan kemudian diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini terangkum dalam penjelasan At-Tamîmiy sebagaimana berikut:

فَلَمَّا اسْتَقَرَّ فِي الْمَدِينَةِ أُمِرَ بِبَقِيَّةِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، مِثْلِ: الزَّكَاةِ، وَالصَّوْمِ، وَالْحُجِّ، وَالْأَذَانِ، وَالْجِهَادِ، وَالْأَمْرِ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، أَخَذَ عَلَى هَذَا عَشْرَ سِنِينَ.

[Ketika Nabi Saw. menetap di Madinah, beliau diperintahkan untuk menjalankan syariat-syariat Islam yang lain, seperti zakat, puasa, haji, jihad, adzan, *amar ma'rûf wa an-nahyi munkar*, dan syariat-syariat Islam yang lainnya]. (At-Tamîmiy, n.d.: 69)

Penjelasan At-Tamîmiy di atas menunjukkan bahwa fase dakwah Nabi Saw. di Madinah merupakan fase dimana Islam terus berkembang sehingga tatanan syariat terus menunjukkan eksistensinya. Wahyu Allah Swt. yang berisi tentang syariat Islam satu demi satu terus diturunkan, disampaikan, diajarkan, dan praktikkan oleh Nabi Saw. serta diamankan oleh kaum muslimin kota Madinah. Perkembangan Islam di kota Madinah menjadi tolok ukur praktik pendidikan yang secara langsung diterap oleh Nabi Saw.

Penerapan pelbagai syariat Islam oleh kaum muslimin di kota Madinah juga membuktikan bahwa pondasi Islam yang telah dibangun dan diajarkan Nabi Saw. sejak di kota Mekah telah benar-benar berhasil tertanam di dalam hati kaum muslimin. Sampai pada akhirnya masyarakat kota Madinah benar-benar tunduk terhadap aturan-aturan syariat yang diterapkan oleh Nabi Saw. Hal ini tidak mungkin terjadi kecuali kaum muslimin benar-benar telah mengenal Allah Swt. dengan baik sehingga tumbuh rasa takut, harap, dan cinta dalam setiap perjalanan kehidupan di tengah aktivitas sehari-hari.

Rasa takut (*khaûf*) tatkala terjatuh pada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syariat yang berkonsekuensi dosa dan neraka. Rasa harap (*rajâ'*) terhadap janji yang Allah Swt. janjikan kepada para hamba-hamba-Nya berupa pahala dan kenikmatan syurga. Demikian pula rasa cinta (*hubb*) dalam pelaksanaan ibadah, serta merasa butuh kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada-Nya melalui tuntunan syariat yang diajarkan oleh Nabi Saw., mencintai apa-apa yang dicintai Allah, dan membenci apa-apa yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Semua hal ini tidak mungkin bisa terjadi dan terpatri di dalam dada kaum muslimin kecuali ketika mereka telah benar-benar mengenal *Rabb*-Nya dengan baik.

Penyampaian, pengajaran, penerapan, serta praktik langsung syariat Islam dari pelbagai lini kehidupan telah dicontohkan oleh Nabi Saw. pada dua fase Mekah dan Madinah. Pada fase Madinah ini berlangsung selama 10 tahun sampai pada akhirnya Rasulullah Saw. pun wafat. Hal ini tergambar dari uraian At-Tamîmiy dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah*, beliau berkata:

وَتُؤَيِّى صَلَوَاتُ اللّٰهِ وَسَلَامُهُ عَلَيْهِ. وَدِينُهُ بَاقٍ. وَهَذَا دِينُهُ، لَا خَيْرَ إِلَّا دَلَّ الْأُمَّةَ عَلَيْهِ، وَلَا شَرٌّ إِلَّا حَدَّرَهَا مِنْهُ، وَالْخَيْرُ الَّذِي ذَهَبَ عَلَيْهِ التَّوْحِيدُ، وَجَمِيعُ مَا يُحِبُّهُ اللّٰهُ وَيَرْضَاهُ، وَالشَّرُّ الَّذِي حَدَّرَهَا مِنْهُ الشُّرْكَ، وَجَمِيعُ مَا يَكْرَهُ اللّٰهُ وَيَأْبَاهُ.

[Dan Rasulullâh Saw. wafat (setelah menjalankan syariat Islam selama 10 tahun), dan agamanya tetap ada. Inilah agamanya. Tidak ada kebaikan kecuali beliau telah menunjukkannya kepada umatnya, dan tidak ada pula keburukan kecuali beliau juga telah memperingatkannya kepada umatnya. Kebaikan yang ditunjukkan oleh Nabi Saw. adalah tauhid dan segala perkara yang Allah cintai dan ridhai. Sementara keburukan yang Rasulullah Saw. peringatkan adalah kesyirikan dan seluruh yang dibenci dan tidak disukai oleh Allah Swt]. (At-Tamîmiy, n.d.: 69)

Melalui pemaparan di atas At-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa Nabi Saw. adalah seorang hamba dan juga utusan Allah Swt. Dimana seorang hamba pasti akan wafat sebagaimana yang lain. Kematian akan berlaku pada setiap makhluk tak terkecuali para hamba dan Rasul pilihan-Nya.

Para ulama sepakat bahwa Rasulullah Saw. wafat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal pada tahun 11 H tepat diusia beliau 63 tahun. Berbeda halnya dengan penentuan tanggal kelahiran Nabi Saw. yang mana para ulama berselisih pendapat dalam penentuannya, hal ini dikarenakan hanya segelintir orang tertentu saja yang mengenal Rasulullah Saw. saat beliau dilahirkan.

Rasulullah Saw. wafat meninggalkan agama Islam, bahkan dengan wafatnya Rasulullah Saw. merupakan tanda Islam itu telah sempurna dikarenakan wahyu telah selesai diturunkan di seluruhnya juga telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. Semua perkara yang diamankan oleh Allah Swt. telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. dengan sempurna, tidak ada yang kurang dan tidak pula ada yang beliau tambah-tambahkan. Hal ini juga merupakan kekhasan dari sifat-sifat beliau yakni *ṣiddîq*, *amanah*, *tabligh*, dan *faṭānah*. Bahkan kesempurnaan dari sisi penyampaian syariat juga telah di saksikan oleh para sahabat Nabi Saw. Hal ini sebagaimana penjelasan dalam hadis dari Abû Dzar *raḍiyallāhu 'anhu*, ia berkata:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَرَكْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلَّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلَّا وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا. قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرَّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعَدُ مِنَ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ بَيْنَ لَكُمْ.

Artinya:

Dari Abû Dzarr *Raḍiyallâhu 'anhu*, ia berkata, ‘Rasulullah Saw. telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang membalik-balikkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau Saw. telah menerangkan ilmunya kepada kami.’ Berkata Abû Dzarr *Raḍiyallâhu 'anhu*, ‘Rasulullah Saw. telah bersabda, ‘Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.’ (Ath-Thabrânî, 1983: 155-56; Al-Albâni, 2000: 416)

Selain itu, masih banyak lagi hadis-hadis yang menjelaskan perihal kesempurnaan Islam yang telah disampaikan oleh Rasulullah Saw. yang menunjukkan betapa sempurnanya penyampaian yang dilakukan oleh Nabi Saw. dalam mengemban amanah dari Allah Swt. Hal ini juga senada dengan nukilan Imâm Asy-Syâfi’î di dalam risalah beliau:

عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا أَمَرَكُمُ اللَّهُ بِهِ إِلَّا وَقَدْ أَمَرْتُكُمْ بِهِ، وَلَا تَرَكْتُ شَيْئًا مِمَّا نَهَاكُمُ اللَّهُ عَنْهُ إِلَّا وَقَدْ نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ.

[Dari Muththalib ibn Hanthab, seorang tabi’in terpercaya, ‘Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, ‘Tidaklah aku tinggalkan sesuatu pun dari perintah-perintah Allah kepada kalian, melainkan telah aku perintahkan kepada kalian. Begitu pula tidaklah aku tinggalkan sesuatu pun dari larangan-larangan Allah kepada kalian, melainkan telah aku larang kalian darinya]. (Asy-Syâfi’î, 1938: 87-93)

Berdasarkan keterangan dari pelbagai dalil dan penjelasan ulama dapat peneliti tegaskan bahwa kesempurnaan Islam terlihat dari dua sisi, dari sisi penyampaian dan dari sisi syariat yang disampaikan. Dari sisi penyampaian berarti bahwa tidak satu pun syariat yang diamanahkan untuk disampaikan melainkan telah disampaikan seluruhnya oleh Rasulullah Saw. Sedangkan dari sisi syariat atau hukum-hukum Allah yang berisi perintah maupun

larangan dan segala hal yang terkait dengannya maka seluruhnya telah sempurna. Allah Swt. telah menjelaskan tentang perkara-perkara *Uṣūl* (pokok-pokok) dan *furu'* (cabang-cabang) dari agama Islam. Tidak ada satu pun yang terluput dari pandangan syariat sebagai pedoman hidup manusia kecuali semua telah dijelaskan dan diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Kemudian At-Tamîmiy menjelaskan tentang Nabi Saw., yaitu seorang Rasul yang diutus oleh Allah Swt. untuk seluruh manusia tak terkecuali jin. Konsekuensi untuk taat kepada Rasulullah Saw. pun tidak terlepas dari perhatian At-Tamîmiy dalam materi ini. At-Tamîmiy berkata:

بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً، وَافْتَرَضَ طَاعَتَهُ عَلَى جَمِيعِ الثَّقَلَيْنِ الْجِنِّ
وَالْإِنْسِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ
إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾.

[Allah Swt. mengutus Rasulullah Saw. kepada seluruh manusia dan mewajibkan seluruh jin dan manusia untuk menaatinya. Dalilnya adalah firman Allah Swt., 'Katakanlah, wahai sekalian manusia! Aku adalah utusan Allah kepada kalian seluruhnya'. (At-Tamîmiy, n.d.: 70)

Penjelasan At-Tamîmiy di atas menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. adalah Nabi dan Rasul terakhir yang biasa dikenal dengan istilah "*khatam al-aniyâ' wa al-mursalîn*" (penutup para Nabi dan Rasul). Potongan ayat dalam *matan* kitab *Al-Uṣūl as-Ṣalâṣah* di atas juga menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. merupakan Nabi terakhir yang diutus kepada seluruh manusia tak terkecuali dari bangsa jin.

Terdapat beberapa ayat atau pun hadis lainnya yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad merupakan *khâtam al-aniyâ'*, di antaranya firman Allah Swt:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ
النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا. ﴿الأحزاب / ٢٩:٤٠﴾

Artinya:

Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Ahzâb/ 29: 40)

Serta di dalam hadis-hadis shahih yang diriwayatkan Imâm Bukhârî dan Muslim, dimana Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى بَيْتًا فَأَحْسَنَهُ وَأَجْمَلَهُ، إِلَّا مَوْضِعَ لَبْنَةٍ مِنْ زَاوِيَةٍ. فَجَعَلَ النَّاسُ يَطُوفُونَ بِهِ وَيَعْجَبُونَ لَهُ وَيَقُولُونَ: هَلَّا وُضِعَتْ هَذِهِ اللَّبْنَةُ. قَالَ: فَأَنَا اللَّبْنَةُ، وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya:

Dari Abû Hurairah *radhiyallâhu'anhû*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan nabi-nabi sebelumku seperti seseorang yang membangun suatu rumah lalu dia membaguskannya dan memperindahkannya kecuali tempat satu labinah (batu bata) yang berada dipojok rumah tersebut belum terpasang, lalu manusia mengelilinginya dan mereka terkagum-kagum dengannya sambil berkata, ‘alangkah baiknya jika labinah (batu bata) ini diletakkan (ditempatnya)’. Beliau bersabda, ‘maka akulah labinah (batu bata) tersebut dan aku adalah penutup para Nabi.’ (HR. Al-Bukhârî, 2002: 873; Muslim, 2006: 1085)

Dalil-dalil di atas adalah sebagian kecil dari sekian banyak dalil yang ada yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi terakhir yang telah membawa, mengajarkan, menjelaskan, mencontohkan ajaran Islam sebagai agama yang sempurna. Artinya agama Islam merupakan agama terakhir yang

dibawa oleh Rasulullah Saw. sebagai penutup para nabi dan rasul. Konsekuensi sebagai utusan Allah Swt. maka agama tersebut seyogyanya sempurna dari segala sisi. Sehingga Rasulullah Saw pun di utus sebagai *rahmatan li al-‘alamîn* (Andirja, 2021: 155-57).

Selanjutnya At-Tamîmiy menyebutkan tentang kesempurnaan Islam dengan menyertakan dalil dari Al-Qur’an. Di antara dalil tersebut merupakan wahyu terakhir yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. At-Tamîmiy berkata:

وَأَكْمَلَ اللَّهُ بِهِ الدِّينَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾.

[Dan dengan diutusnya beliau Allah Swt. menyempurnakan agama. Dalilnya adalah firman Allah Swt., ‘Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama bagimu dan telah Ku-cukupkan nikmat-Ku padamu serta telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu]. (At-Tamîmiy, n.d.: 70)

Berkaitan dengan ayat tentang kesempurnaan Islam di atas, Al-Hâfiz Ibnu Kaşîr menjelaskan:

هَذِهِ أَكْبَرُ نِعَمِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ حَيْثُ أَكْمَلَ تَعَالَى لَهُمْ دِينَهُمْ فَلَا يَخْتَاجُونَ إِلَى دِينٍ غَيْرِهِ وَلَا إِلَى نَبِيٍّ غَيْرِ نَبِيِّهِمْ صَلَوَاتِ اللَّهِ وَسَلَامِهِ عَلَيْهِ وَهَذَا جَعَلَهُ اللَّهُ تَعَالَى خَاتِمَ الْأَنْبِيَاءِ وَبَعَثَهُ إِلَى الْإِنْسِ وَالْجِنِّ فَلَا حَلَالَ إِلَّا مَا أَحَلَّهُ وَلَا حَرَامَ إِلَّا مَا حَرَّمَهُ وَلَا دِينَ إِلَّا مَا شَرَعَهُ وَكُلَّ شَيْءٍ أَخْبَرَ بِهِ فَهُوَ حَقٌّ وَصِدْقٌ لَا كَذِبَ فِيهِ وَلَا خُلْفَ كَمَا قَالَ تَعَالَى ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَةَ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا﴾ أَيَّ صِدْقًا فِي الْإِخْبَارِ وَعَدْلًا فِي الْأَوَامِرِ وَالنَّوَاهِي فَلَمَّا أَكْمَلَ لَهُمُ الدِّينَ تَمَّتْ عَلَيْهِمُ النِّعْمَةُ وَهَذَا قَالَ تَعَالَى ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ

دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴿١٠٠﴾ أَيُّ
فَارِضَوْهُ أَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَإِنَّهُ الدِّينَ الَّذِي أَحَبَّهُ اللَّهُ وَرَضِيَهُ وَبَعَثَ
بِهِ أَفْضَلَ الرُّسُلِ الْكِرَامِ وَأَنْزَلَ بِهِ أَشْرَفَ كُتُبِهِ.

[Ini merupakan nikmat Allah Swt. terbesar yang diberikan kepada umat ini, tatkala Allah menyempurnakan agama mereka. Sehingga, mereka tidak memerlukan agama lain dan tidak pula Nabi lain selain Nabi mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, Allah Swt. menjadikan beliau sebagai penutup para Nabi dan mengutusnyanya kepada seluruh manusia dan jin. Sehingga, tidak ada yang halal kecuali yang beliau halalkan, tidak ada yang haram kecuali yang diharamkannya, dan tidak ada agama kecuali yang disyariatkannya. Semua yang dikabarkannya adalah haq, benar, dan tidak ada kebohongan, serta tidak ada pertentangan sama sekali. Sebagaimana firman Allah Swt, *وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا* ‘Dan telah sempurna kalimat Rabb-mu (al-Qur-an), (sebagai kalimat) yang benar dan adil’ (QS. Al-An’âm/ 6: 115). Maksudnya benar dalam kabar yang disampaikan, dan adil dalam seluruh perintah dan larangan. Setelah agama disempurnakan bagi mereka, maka sempurnalah nikmat yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا* ‘Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagimu’ (QS. Al-Mâ-idah/ 5: 3). Maka ridhailah Islam untuk diri kalian, karena ia merupakan agama yang dicintai dan diridhai Allah Swt. Karenanya Allah mengutus Rasul yang paling utama dan karenanya pula Allah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) yang paling mulia]. (Ibnu Kaşîr, 1999: 26)

Menurut analisis peneliti bahwa konsekuensi dari materi tentang kesempurnaan agama Islam adalah dengan mencukupkan diri terhadap yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., baik dari perkara-perkara *i’tiqâdiyah* maupun “*amaliyah*, dari perkara *Uşûl* maupun *furu’*, bahkan seluruh konsep yang dibutuhkan manusia telah jelas diterangkan dan dicontohkan oleh tauladan utama sebagai syariat dan pedoman dalam menjalani kehidupan, bahkan syariat Islam *shâlihah li kulli zamân wa makân*. Sehingga dengan demikian menunjukkan bahwa agama Islam telah disempurnakan

dari pelbagai sisi oleh *Rabb* yang Maha Sempurna terhadap semua yang dikehendaki-Nya karena sesungguhnya Dia adalah *Rabb* yang Mengetahui segala kebutuhan makhluknya.

Selanjutnya At-Tamîmiy menjelaskan perihal wafatnya Nabi Muhammad Saw. sebagai konsekuensi beriman kepada para Rasul. At-Tamîmiy berkata:

وَالدَّلِيلُ عَلَى مَوْتِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ، ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عِنْدَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ﴾.

Artinya:

Dalil atas kematian Nabi adalah firman Allah Swt; "Sesungguhnya engkau akan mati da sesungguhnya mereka juga akan mati. Kemudian, benar-benar kalian pada hari Kiamat berbantah-bantahan di sisi Tuhanmu." (At-Tamîmiy, n.d.: 70)

Dalil yang disebutkan oleh At-Tamîmiy di atas merupakan bentuk ketegasan atas kedudukan Rasulullah Saw. sebagai hamba dan utusan-Nya. Oleh karena itu, memuliakan Rasulullah Saw. harus sesuai dengan ketetapan yang berlaku dalam syariat, dengan tidak merendharkannya dan tidak pula menyembahnya. (At-Tamîmiy, n.d.: 70)

Kematian adalah suatu yang pasti terjadi atas setiap makhluk tak terkecuali para Nabi dan Rasul. Melalui materi tentang wafatnya Nabi Saw. At-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa konsekuensi beriman kepada para Nabi dan Rasul juga harus dibarengi dengan beriman atas kematiannya. Allah Swt. berfirman:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا ۗ وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾

Artinya:

Dan Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul; sungguh telah berlalu sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikit pun. Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS. Âli ‘Imrân/ 2: 144) (At-Tamîmiy, n.d.: 70)

Diceritakan dalam riwayat Imâm Al-Bukhâri dalam shahihnya bahwa ketika Rasulullah Saw. wafat banyak di antara kaum muslimin murtad. Bahkan ‘Umar ibn al-Khaththâb *radhiyallâhu’anhu* juga tidak terima mendengar berita wafatnya Nabi Saw. Sampai-sampai ‘Umar ibn al-Khaththâb pun mengajak duel orang-orang yang mengatakan Rasulullah Saw. wafat. Hingga akhirnya Abû Bakr ash-Shiddîq datang dan berkata seraya membacakan ayat QS. Âli ‘Imrân ayat 144 sebagaimana berikut: (Al-Bukhâri, 2002: 301; Al-Qazwînî, 2020: 285-86).

مَنْ كَانَ يَعْْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لَمْ يَمُتْ، وَمَنْ كَانَ يَعْْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ ﴿١٤٤﴾ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ قَالَ عُمَرُ فَلَكَايِي لَمْ أَقْرَأَهَا إِلَّا يَوْمَئِذٍ.

Artinya:

Barang siapa yang menyembah Allah maka sesungguhnya Allah Swt. Maha Hidup tidak mati, dan barang siapa yang menyembah Muhammad maka sesungguhnya Muhammad telah meninggal, seraya membacakan firman Allah Swt, ‘Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh

telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.’ Umar pun berkata, ‘Sungguh, seakan-akan aku belum pernah membaca ayat ini kecuali hari ini.’ (Al-Bukhâri, 2002: 301; Al-Qazwîni, 2020: 285-86)

Disamping penjelasan terkait wafatnya Rasulullah Saw. sebagaimana tersebut di atas, At-Tamîmiy juga menjelaskan bahwa semua makhluk yang hidup akan melewati fase kematian kemudian kelak akan dibangkitkan. Terkait hal ini At-Tamîmiy berkata:

وَالنَّاسُ إِذَا مَاتُوا يُبْعَثُونَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى ﴿ مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ
 وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى ﴾. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿
 وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا، ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا
 ﴾. وَبَعْدَ الْبَعْثِ مُحَاسِبُونَ وَجَزَائُونَ بِأَعْمَالِهِمْ، وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى:
 ﴿ وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا
 عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحُسْنَى ﴾. وَمَنْ كَذَّبَ بِالْبَعْثِ كَفَرَ،
 وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي
 لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾.

[Apabila manusia meninggal, mereka akan dibangkitkan kembali. Dalilnya firman Allah Swt, ‘Dari tanah itulah kami menciptakan kamu dan kepadanya kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan pada kali yang lain.’ Dan juga firman Allah Swt., ‘Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu dengan sebenar-benarnya.’ Setelah kebangkitan mereka dihisab dan dibalas amal perbuatannya. Dalilnya adalah firman Allah Swt, ‘Supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (Syurga).’ Barang siapa yang mendustakannya (hari kebangkitan) maka dia

telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah Swt., ‘Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: ‘Tidak demikian, demi Tuhanku benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah Swt]. (At-Tamîmiy n.d.: 71)

Berdasarkan ungkapan At-Tamîmiy di atas, seakan-akan At-Tamîmiy ingin memberikan materi tentang konsekuensi beriman kepada perkara yang gaib, di antaranya beriman kepada kematian, hari kebangkitan (*yaumul ba’s*), hari perhitungan amal (*yaumul hisâb*) dan semua hal yang berkaitan dengan perkara iman kepada hari akhir. Materi beriman kepada hari akhir merupakan materi yang sangat penting dalam deretan materi pendidikan Islam. Materi ini sebagai penyeimbang dalam orientasi tujuan pendidikan Islam baik pada ranah duniawi dan juga ukhrawi.

Muatan materi yang dipaparkan oleh At-Tamîmiy pada dasarnya menunjukkan tentang eksistensi sang Pencipta yang Maha Mengatur seluruh urusan para hamba. Sehingga seakan-akan At-Tamîmiy ingin menyatakan bahwa manusia yang hidup dan yang mati suatu saat akan dibangkitkan, diperhitungkan, dan dibalas sesuai perbuatannya masing-masing. Hal ini dapat peneliti cermati dari penjelasan beserta dalil-dalil yang dinukil oleh At-Tamîmiy dalam memperkuat pernyataannya.

4) Tujuan Diutusnya Rasulullah Saw.

Di akhir pembahasan dalam kitab *Al-Uşûl as-Salâsah* At-Tamîmiy menyebutkan materi tentang tujuan diutusnya para rasul secara umum dan terkhusus tujuan diutusnya Rasulullah Saw. At-Tamîmiy berkata di dalam kitabnya:

وَأَرْسَلَ اللَّهُ جَمِيعَ الرُّسُلِ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ
تَعَالَى ﴿رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ

بَعْدَ الرُّسُلِ ﴿١٠﴾ وَأَوَّلُهُمْ نُوحٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ خَاتَمُ النَّبِيِّينَ؛ لِأَنِّي بَعْدَهُ وَالِدَلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ وَالِدَلِيلُ عَلَى أَنَّ أَوَّلَهُمْ نُوحٌ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِّن بَعْدِهِ﴾.

[Dan Allah Swt. mengutus seluruh rasul sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dalilnya adalah firman Allah Swt; ‘Mereka para rasul kami utus sebagai pemberi berita gembira dan pemberi peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Adapun rasul pertama yang diutus adalah Nûh *‘alahissalâm* dan yang terakhir adalah Muhammad Saw. dan dia adalah penutup para nabi. Adapun dalil bahwa Rasulullah Saw. adalah rasul dan penutup para Nabi sebagaimana firman Allah Swt; ‘Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi.’ Adapun dalil bahwa rasul pertama adalah nabi Nûh *‘alahissalâm* adalah Firman Allah Swt.; ‘Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nûh. Allah Swt. mengutus kepada setiap umat seorang rasul dari Nûh hingga Muhammad Saw. memerintahkan mereka untuk menyembah hanya kepada Allah semata dan melarang mereka menyembah *tâghût*. Dalilnya adalah firman Allah Swt, “Dan sungguh telah kami utus pada setiap umat seorang rasul (untuk menyeru), ‘Sembahlah Allah saja dan jauhilah *tâghût*.’ Dan Allah telah mewajibkan kepada seluruh hamba agar mengingkari *tâghût* dan (hanya) mengimani Allah Swt]. (At-Tamîmiy, n.d.: 72)

Berdasarkan uraian di atas At-Tamîmiy menjelaskan bahwa setidaknya ada dua hal yang menjadi prioritas tugas para Nabi dan Rasul, yaitu sebagai pemberi kabar gembira bahwa orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan meraih kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Demikian pula memberikan peringatan kepada orang-orang yang menyelisihi aturan syariat yaitu peringatan bagi orang-orang yang kufur akan mendapatkan kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat.

Selanjutnya At-Tamîmiy juga mengatakan terkait tujuan di utusnya para Rasul ditengah-tengah umatnya, sebagaimana perkataan beliau:

وَكُلُّ أُمَّةٍ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْهَا رَسُولًا مِنْ نُوحٍ إِلَى مُحَمَّدٍ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ اللَّهِ وَحْدَهُ، وَيَنْهَاهُمْ عَنْ عِبَادَةِ الطَّاغُوتِ؛ وَالذَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾. وَافْتَرَضَ اللَّهُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ الْكُفْرَ بِالطَّاغُوتِ وَالْإِيمَانَ بِاللَّهِ.

Matan kitab beserta dalil di atas menjelaskan bahwa Nabi sekaligus Rasul pertama yang Allah utus adalah Nûh 'alaihissalâm. Selanjutnya misi dakwah para nabi dan rasul adalah sama yaitu mengajak umatnya untuk beribadah hanya kepada Allah Swt. semata (At-Tamîmiy, n.d.: 73). Sehingga dengan demikian, tujuan utama diutusnya Rasulullah Saw. adalah untuk memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Maka keimanan yang benar akan membuahkan rasa takut dan mendorong untuk melakukan ibadah dan ini semua tidak akan teraktualisasi dengan baik melainkan atas dasar ketauhidan. Sehingga dengan demikian ahlu at-Tauhîd merupakan sasaran utama yang akan mendapatkan kabar gembira tersebut.

Adapun tujuan pemberi peringatan adalah peringatan yang ditujukan kepada kaum yang menentang para rasul. Oleh sebab itu At-Tamîmiy menyatakan bahwa Allah mengutus kepada setiap umat seorang Rasul dari Nuh hingga Muhammad Saw. yang bertujuan agar memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata dan melarang mereka menyembah *tâghût*. Sehingga dengan demikian hakikat utama tugas para Rasul adalah memberikan peringatan kepada umat agar menjauhi *tâghût*, tidak

menyembah kepada *tâghût*, menjauhi kekufuran, kesyirikan dan berlepas diri dari segala sesuatu yang mengantarkan kepada kesyirikan.

Maka pada bagian paling akhir isi kitab ini At-Tamîmiy menukil pendapat Al-Imâm Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam merinci definisi *tâghût*. At-Tamîmiy berkata:

قَالَ ابْنُ الْقَيْمِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى مَعْنَى الطَّاعُوتِ مَا تَجَاوَزَ بِهِ الْعَبْدُ حَدَّهُ مِنْ مَعْبُودٍ أَوْ مَتَّبُوعٍ أَوْ مُطَاعٍ. وَالطَّوَاغِيَتْ كَثِيرُونَ وَرُؤُوسُهُمْ خَمْسَةٌ: إِبْلِيسُ لَعَنَهُ اللَّهُ، وَمَنْ عُبِدَ وَهُوَ رَاضٍ، وَمَنْ دَعَا النَّاسَ إِلَى عِبَادَةِ نَفْسِهِ، وَمَنْ ادَّعَى شَيْئًا مِنْ عِلْمِ الْغَيْبِ، وَمَنْ حَكَمَ بِغَيْرِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ؛ وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاعُوتِ وَيُؤْمِنَ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾. وَهَذَا هُوَ مَعْنَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَفِي الْحَدِيثِ: "رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ". وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Berdasarkan penjelasan Al-Imâm Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah di atas maka jelas terlihat bahwa istilah *tâghût* meliputi beberapa hal, yaitu setiap yang disembah selain Allah, kemudian diikuti dan ditaati secara melampaui batas maka semua ini disebut sebagai *tâghût*. Adapun *tâghût* bermacam-macam bentuk dan jenisnya, hanya saja termasuk bagian dari ciri-ciri *tâghût* tidak terlepas dari lima pimpinannya, yaitu:

- a) Iblis *la'natullâh 'alaihi*
- b) Seorang yang ridha tatkala ada orang yang menyembahnya.
- c) Seorang yang menyeru dan mengajak orang lain agar menyembahnya.
- d) Seorang yang menyatakan dirinya mengetahui perkara gaib.

- e) Seorang yang berhukum dengan hukum selain hukum yang Allah turunkan. (At-Tamîmiy, n.d.:73-74)

Kriteria di atas merupakan konsep dasar untuk memahami konsep *tâghût* dalam kehidupan. Maka dalam hal ini iblis menempati peringkat yang pertama dari konsep *tâghût*. Seseorang bisa terjatuh pada menyembah iblis secara zat dan bisa pula menyembahnya dengan cara menaati perintahnya. Demikian pula orang yang rida jika ada yang menyembahnya merupakan bentuk *tâghût* yang nyata, sedangkan jika ia tidak ridha maka bukan termasuk bagian dari *tâghût* seperti ada sekelompok tertentu dari kalangan manusia yang menyembah para Nabi, malaikat, dan orang-orang shâlih sementara disaat yang sama mereka tidak ridha atas perbuatan tersebut.

Contoh lain dari kriteria ketiga adalah firaun yang secara terang-terangan menyeru agar masyarakat menyembah kepada dirinya, maka dalam hal ini firaun adalah *tâghût*. Selanjutnya termasuk bagian dari *tâghût* tatkala seseorang mengaku mengetahui perkara gaib padahal dalam masalah ini hanya Allah semata yang mengetahuinya. Kemudian kriteria terakhir adalah ketika ada yang berhukum dengan hukum selain hukum Allah, maka termasuk kategori *tâghût*. Memahami kriteria kelima ini pada dasarnya orang yang berhukum dengan hukum selain hukum Allah adalah syirik kecil. Hanya saja apabila seseorang meyakini hukum tersebut sebanding, sama, atau lebih baik dari apa yang Allah tetapkan maka ini termasuk pada syirik besar. Sampai pada tingkatan seseorang berkeyakinan memiliki hak dalam membuat hukum, dalam kondisi seperti ini dia telah kafir karena menganggap dirinya setara dengan Allah Swt. Maka dalam hal ini Allah secara tegas menyatakan bahwa yang penetapan hukum hanyalah hak Allah. Allah Swt. berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

Artinya:

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (QS. Al-An'âm/ 6: 57)

Berdasarkan penjelasan di atas maka setiap muslim berkewajiban mengingkari *tâghût*. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya materi akhir dari kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* kembali pada materi tauhid. Di dalam materi ini terdapat *itsbât* dan *nafyu*. Pengingkaran terhadap *tâghût* merupakan makna tauhid $\text{لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ}$, karena di dalamnya terdapat pengingkaran kepada sesembahan kepada selain Allah dan menetapkan hanya Allah semata yang berhak diibadahi dengan benar.

Pemaparan sebagaimana tersebut di atas merupakan bagian dari materi *ma'rifah ar-rasûl*. Dimana materi ini merupakan materi yang sangat penting dalam pendidikan akidah. Urgensitas materi ini terlihat dari ketauladanan Nabi Saw. dalam segala hal. Sehingga dengan mengetahui dan mengenal Nabi Saw. dengan baik akan mengantarkan peserta didik secara khusus dan manusia pada umumnya kepada kecintaan, kerinduan, dan keinginan untuk mencontoh sang tauladan. Segala sisi perjalanan hidup (*sîrah*) mencakup keperibadian, sifat dan sikap yang terangkup dalam *akhlak al-karîmah* menjadikan Nabi Saw. menjadi sosok yang diakui keluhurannya (*uswah ḥasanah*) baik oleh kawan maupun lawan, bahkan tak jarang dari dulu hingga sekarang banyak yang tertarik dan kemudian menerima Islam disebabkan mereka mengetahui dan mengenal dengan baik bagaimana Rasulullah Saw.

Syekh Muhammad at-Tamîmiy menutup materi di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* dengan pembahasan mengenal

Rasulullah Saw. Pengenalan secara menyeluruh terkhusus dari aspek tujuan diutusnya Rasulullah Saw. adalah pembahasan yang sangat penting untuk dijadikan sebagai materi pendidikan akidah. Ketidaktahuan akan materi ini berkonsekuensi pada kualitas keislaman seseorang yang dilihat dari kualitas pemahaman akan syahadat *muhammad 'abduhû wa rasûluh* [bersaksi bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya].

C. Tujuan Penetapan Materi Pendidikan Akidah oleh At-Tamîmiy dalam Kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*

Pemilihan materi dalam pendidikan Islam dan secara khusus dalam kegiatan pembelajaran didasari oleh banyak hal, di antaranya didasari oleh tinjauan filosofis, tujuan pembelajaran, kebutuhan masyarakat dan global, serta di dasari oleh masalah-masalah pendidikan yang membutuhkan jawaban dan solusi sebagai bentuk penyelesaian masalah. Demikian pula materi-materi pendidikan akidah dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* disusun sedemikian rupa dengan beberapa pertimbangan dan alasan.

Oleh karena itu, menurut analisis peneliti dengan didasari dari penjelasan yang telah diperoleh dari beberapa syarah kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*, maka setidaknya ada tiga hal yang menjadi tujuan utama At-Tamîmiy menetapkan materi-materi yang terdapat di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah*, yaitu bentuk internalisasi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah, memperbaiki pengamalan ibadah masyarakat, dan orientasi tujuan penciptaan.

1. Internalisasi Kandungan Al-Qur'an dan Sunnah

Tujuan penetapan materi dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâşah* oleh At-Tamîmiy bertolak dari keinginan yang mendalam dalam memperbaiki *i'tiqâdiyah* dan *'amaliyah* masyarakat yang telah menyimpang dari ajaran Islam yang lurus. Hal ini merupakan wujud dari internalisasi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah, dimana kandungannya tidak lain adalah untuk membawa manusia agar mentauhidkan Allah Swt. Oleh karena itu Syekh Shâlih al-Fauzân menukil perkataan Al-Imâm Ibnu al-

Qayyim al-Jauziyyah dimana beliau menegaskan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an berisi pemahaman yang menggiring manusia untuk mentauhidkan Allah Swt. dan menjauhi kesyirikan (Al-Fauzân, 2008: 13-14).

Selain penjelasan di atas, sebagai wujud internalisasi kandungan Al-Qur'an dan Sunnah adalah dengan menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar atau dalil dalam setiap materi yang ditertuang di dalam kitab tersebut. Hal demikian peneliti dapati tatkala membaca matan ilmiah kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*. Setiap kali At-Tamîmiy menjelaskan satu permasalahan maka setelahnya At-Tamîmiy juga turut mencantumkan dalil sebagai pondasi dari tulisannya baik dari Al-Qur'an maupun Sunnah serta beberapa perkataan Ulama. Penyusunan materi seperti ini menggambarkan seakan-akan At-Tamîmiy ingin menjelaskan bahwa materi-materi yang ia tulis di dalam kitabnya sesungguhnya tidak bertolak belakang bahkan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta pemahaman Ulama sebelumnya. Selain itu penukilan dalil pada setiap materi yang disuguhkan merupakan asas pengajaran pendidikan Islam untuk membiasakan peserta didik mempelajari Islam dengan dalil-dalilnya.

2. Memperbaiki Pengamalan Ibadah Masyarakat

Kondisi Najd (yang saat ini berada di Kerajaan Arab Saudi tepatnya di Provinsi Riyadh, Sudair, Qassim, dan Ha'il) di masa lampau penuh dengan praktik-praktik kesyirikan. Kondisi pengamalan ibadah masyarakat yang jauh dari ajaran Islam yang benar, praktik kesyirikan yang merajalela, berupa takhayul, kepercayaan kepada dukun dan jimat, tak terkecuali praktek-praktek pengobatan/ ruyah yang mengandung unsur kesyirikan, dan juga pengagungan terhadap kuburan, dan bentuk kesyirikan lainnya (Andirja, 2021: v).

Penyebaran dan pembelajaran Islam pada dasarnya sudah ada ketika itu. Hanya saja fokus pembelajaran dan pengajaran pada saat itu hanya berputar pada pembahasan-pembahasan fikih dan melalaikan

urusan akidah. Fakta inilah yang memotivasi At-Tamîmiy untuk mendakwahkan tauhid di sana yang tujuan utamanya adalah memperbaiki praktek pengamalan ibadah masyarakat ketika itu. Pengajaran-pengajaran melalui majlis ilmu pun gencar ia lalukan, dalam rangka menasehati dan mengingatkan masyarakat agar memurnikan ibadah hanya untuk Allah Swt.

3. Orientasi Tujuan Penciptaan

Orientasi penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana Allah tegaskan di dalam QS. Adz-Dzâriyât ayat 56. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyât/ 51: 56)

Oleh karena itu cakupan ibadah sangat luas dalam Islam. Demikian halnya dalam pendidikan Islam yang sejatinya tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia saja melainkan juga pada kehidupan akhirat. Istilah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat agaknya kurang tepat jika peneliti telusuri penjelasan para ulama dan praktik langsung para generasi terbaik umat Islam. Sehingga makna yang mendekati kebenaran adalah tatkala seorang hamba menjadikan segala fasilitas dan efektivitas kehidupannya bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Dari sisi inilah Islam di bangun di atas pondasi keyakinan (*i'tiqâdiyah*) dan amal perbuatan (*'amaliyah*).

Berawal dari upaya mewujudkan pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, secara khusus terkait keyakinan terhadap hadis Rasulullah Saw. tentang pertanyaan di dalam kubur. Ini lah inti dari materi di dalam kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah* karya At-Tamîmiy. Keyakinan akan adanya pertanyaan di dalam kubur (*barzakh*) yang mana berita ini telah dikabarkan oleh Rasulullah Saw.

menjadi alasan pokok yang memotivasi At-Tamîmiy dalam menulis risalah *Al-Uşûl as-Şalâşah*. Di mana dalam banyak hadis-hadis sahih memberitakan bahwa kelak setiap manusia akan melewati suatu fase dari perjalanan kehidupannya yakni kematian. Kematian merupakan gerbang pertama negeri akhirat yang akan dilalui oleh setiap manusia, dan di sana ada ujian yang akan dilewati oleh setiap manusia.

Ujian tersebut biasa dikenal dengan firnah. Di dalam kubur hanya ada dua hal; Pertama, *fitnah al-qabri* (فِتْنَةُ الْقَبْرِ) atau ujian di dalam kubur, dan *ni'mah al-qabri* dan '*Azâb al-qabri* (نِعْمَةُ الْقَبْرِ أَوْ عَذَابِ الْقَبْرِ) nikmat kubur atau azab kubur (Andirja, 2021: 5). Sebagaimana disebutkan di dalam banyak riwayat shahîh satu di antaranya adalah riwayat Al-Barâ' ibn 'Azib bahwa Rasulullah Saw. pernah menjelaskan tentang perjalanan yang akan dilalui oleh setiap manusia setelah wafat.

فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ، فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ

Artinya:

Maka dikembalikanlah ruhnya ke dalam jasadnya, kemudian dua malaikat mendatanginya. (HR. Ahmad, 1999: 30/ 499-500)

Di dalam riwayat lain disebutkan, bahwa akan ada dua malaikat yang akan mendudukkannya dan menanyakan kepadanya tentang tiga hal. Rasulullah Saw. bersabda:

أَتَاهُ مَلَكَانِ أَسْوَدَانِ أَرْزَقَانِ، يُقَالُ لِأَحَدِهِمَا: الْمُنْكَرُ، وَلِلْآخَرِ: النَّكِيرُ

Artinya:

Akan datang kepadanya dua malaikat yang hitam lagi biru, disebutkan satu di antara keduanya disebut Munkar dan yang lain disebut Nakîr. (At-Tirmidzî, 1996: 2/ 370)

Syekh 'Aliy ibn Sulthân Muhammad al-Qârî di dalam kitab *Mirqah al-Mafâtîh Syarh Misykâtu al-Maşâbîh* menuturkan bahwa penyebutan Munkar dan Nakîr merupakan pemaknaan bahwa mereka adalah malaikat tidak diketahui, sehingga memiliki sosok yang

menyeramkan dan menakutkan, sehingga tertera di dalam hadis di antara sifat-sifatnya adalah hitam lagi biru (Al-Qârî, 2021: 1/ 320; Andirja, 2021: 3).

Setelah kedua malaikat mendatangnya kemudian mendudukannya dan mengajukan tiga pertanyaan, yaitu: مَنْ رَبُّكَ؟ / Siapa Tuhanmu?, مَنْ نَبِيُّكَ؟ / Siapa Nabimu?, dan مَا دِينُكَ؟ / apa agamamu? (HR. Ahmad, 1999: 30/ 499-503). Maka ini merupakan khabar yang diberitakan oleh Rasulullah Saw. dan konsekuensi keimanan akan menentukan sikap yang tegas dalam menyikapi hadis ini dengan menerima dan mengimaninya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Setelah pertanyaan tersebut diajukan pada setiap manusia yang telah wafat dan dikuburkan, maka pada saat itu manusia pun terpisah terdiri dari dua kondisi, yakni ada yang mampu menjawabnya dan ada pula yang terluput dari ingatan, bahkan sama sekali tidak mampu untuk menjawabnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam menjawab pertanyaan kubur tidak ada kaitannya dengan kemampuan menghafal seseorang, akan tetapi semua itu dikaitkan dengan kualitas iman dan amal saleh (Andirja, 2021: 3-6). Artinya jika seseorang memiliki keimanan, maka Allah akan memudahkannya dalam menjawab pertanyaan tersebut. Allah Swt. berfirman:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.
﴿سورة إبراهيم/ ١٤ : ٢٧﴾

Artinya:

Allah mengokohkan orang-orang beriman dengan perkataan yang kokoh di dalam kehidupan dunia dan akhirat. (QS. Ibrâhîm/ 14: 27)

Keterangan di atas peneliti dapati dari beberapa syarah kitab *Al-Uşûl as-Şalâsah*, yang pada dasarnya At-Tamîmiy ingin mendudukan terlebih dahulu tujuan utama penulisan kitab ini. Dimana berawal dari konsekuensi keimanan dan orientasi penciptaan manusia, sehingga inti

dari materi yang tertuang di dalam kitab ini adalah materi yang orientasinya bukan hanya sebatas kehidupan dunia melainkan berorientasi pada kehidupan akhirat yaitu mampu menjawab pertanyaan di alam kubur kelak (Al-Uṣaimîn, 1993: 43; Husaîn, 2003: 57; Âlu asy-Syekh, 2011: 49-50).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan setidaknya terdapat tiga hal yang menjadi tujuan utama At-Tamîmiy dalam menyusun materi-materi di dalam kitab yang ringkas ini, yaitu sebagai wujud mengamalkan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ketauhidan di tengah-tengah masyarakat, mengembalikan dan membersihkan praktik pengamalan ibadah masyarakat dari pelbagai bentuk kesyirikan, dan orientasi tujuan penciptaan manusia yaitu untuk mempersiapkan dan membekali diri menuju negeri akhirat sehingga materi-materi pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kesuksesan dunia tetapi juga diperuntukkan untuk kesuksesan akhirat.